



Adat dan Upacara Perkawinan Mentawai

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Adat dan Upacara Perkawinan
MENTAWAI

Oleh
Dra. Izarwisma Mardanas

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Adat dan Upacara Perkawinan
MENTAWAI**

Penulis

Dra. Izarwisma Mardanas

Disain Grafis

Risman Marah

Penerbit

Proyek Pengembangan

Media Kebudayaan Jakarta

1992/1993

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SISTEM EKONOMI DAN SISTEM TEKNOLOGI	24
BAB III UPACARA PERKAWINAN	51
BAB IV PENUTUP	83
Daftar Pustaka	101
Istilah Daerah dan Penjelasan nya	105
Lampiran Foto	125
Peta Lokasi Kepulauan Mentawai	142

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1992/1993, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Namun demikian, karena naskah buku ini ditulis beberapa tahun yang lalu, mungkin ada beberapa informasi yang kurang sesuai lagi. Tetapi sebagai informasi budaya, isi buku ini kami harapkan masih tetap bermanfaat.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah - mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Pemimpin,



I.G.N. Widja, S.H.
NIP. 130606820

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari kesatuan suku-suku bangsa di Nusantara mempunyai ragam kebudayaan yang disebut kebudayaan daerah yang menjadi ciri dari suku bangsa tersebut. Kenyataan ini diakui dan tercantum dalam lambang negara Bhinneka Tunggal Ika, beragam dalam kesatuan atau *unity diversity*. Semua ini menjadi kebudayaan nasional Indonesia.

Pada waktu ini perhatian terhadap kebudayaan nasional meningkat, sejalan dengan kemajuan dalam bidang pembangunan yang lain. Kebudayaan perlu dipelihara dan diselamatkan. Hal ini penting, untuk menjaga identitas kita sebagai bangsa Indonesia, sehingga tidak tenggelam dalam arus kebudayaan yang datang dari luar. Selanjutnya penting juga untuk mengetahui perbedaan yang ada di antara kita, sehingga dengan demikian kita dapat berlapang dada menerima perbedaan yang ada untuk memperkuat rasa persatuan. Menyadari adanya perbedaan menimbulkan rasa hormat, yang merupakan unsur syarat utama dalam pergaulan antar suku maupun antar bangsa.

Di dalam ruang lingkup kebudayaan itu termasuk adat istiadat yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat (dalam hal ini suku bangsa) dalam kehidupannya maupun dalam pergaulannya dengan anggota masyarakat lainnya. Kebiasaan ini akan mencakup segala bentuk tingkah laku mereka yang dilakukan setiap hari, baik tingkah jasmani maupun rohani, yang tidak terlepas dari kegiatan hidup mereka.

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan Adat dan Upacara Perkawinan Mentawai ini adalah:

Tujuan Umum

Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat, terutama generasi muda terhadap budaya bangsa. Sampai waktu

ini, penelitian dan penulisan mengenai adat istiadat sangat kurang, sehingga generasi muda tidak dapat gambaran mengenai banyaknya perbedaan adat istiadat di antara suku bangsa. Dengan demikian mereka tidak dapat menghargai apalagi menghayati kebudayaan bangsa sendiri. Hal ini menimbulkan sikap yang tidak positif dan juga menimbulkan kontradiksi dalam masyarakat.

Ada kecenderungan dari generasi muda, karena ketidaktahuan mereka, ingin meninggalkan adat dan kebiasaan yang berlaku di daerahnya dan mengambil kebudayaan atau adat yang baru yang berasal dari luar, yang sama sekali belum diuji oleh masyarakat dan lingkungannya. Mereka mencari-cari yang baru dan ingin meninggalkan yang lama sehingga kadangkala menimbulkan goncangan dalam masyarakat.

Apabila hal di atas tidak ditanggulangi tentu akan menimbulkan kehilangan kepribadian, baik sebagai perorangan maupun sebagai bangsa dan generasi muda.

Pembangunan Nasional bukanlah ingin membangun yang baru dengan menghapus yang lama, serta menghancurkan kepribadian kita, namun kita membangun dengan kepribadian kita sendiri, dengan identitas kita sendiri sebagai bangsa yang berbudaya. Oleh karena itu kita perlu memelihara kepribadian, adat istiadat dan kebudayaan kita, dengan cara memperkaya dengan yang baru yang lebih baik. Adat istiadat yang akan kita pertahankan itu bukanlah materinya tetapi adalah jiwanya, yaitu dengan memperbaiki yang kurang dalam sistemnya.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan ini memberikan petunjuk dan informasi berupa bacaan populer dalam rangka informasi budaya lewat wisata khususnya obyek-obyek wisata budaya. Dalam rangka pengembangan industri pariwisata maka wisata budaya juga tidak ketinggalan. "Pemerintah dengan rencananya yang teratur telah meningkatkan usaha itu, yang hasilnya diharapkan akan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya baik untuk negara dan masyarakat"(Gusti Ngurah Bagus, ed, 1975, hal. 8). Dalam hubungan budaya dengan kepariwisataan, terkandung pengertian "budaya wisata" yang memang dikem-

bangkan untuk kepariwisataan. Tetapi budaya wisata ini tetap bergairah bila diimbangi oleh kegiatan budaya non wisata. Sedangkan yang non wisatapun dapat pula diarahkan menjadi budaya wisata.

Pengembangan kepariwisataan dewasa ini secara sadar digiatkan oleh sebagian besar negara-negara di dunia. "Pemerintah di negara tersebut langsung atau tidak langsung membina pengembangan kepariwisataan di masing-masing negaranya mengingat pengembangan pariwisata saling berkaitan dengan berbagai pemeliharaan dan pengembangan sektor-sektor lain"(Dirjen Pariwisata, 1976, hal. 5).

Pemerintah kita juga tidak ketinggalan dalam pengembangan pariwisatanya, hal ini telah digariskan dalam Repelita III tahun ke II, "pemerintah menggariskan kebijaksanaan-kebijaksanaan dasar pembangunan pariwisata Indonesia untuk menjadi pedoman kegiatan pembangunan pariwisata Indonesia"(Dirjen Pariwisata, *loc. cit.*).

Tujuan dari wisata budaya adalah untuk memperkenalkan kebudayaan, keindahan alam, dan kepribadian Indonesia. Di samping itu membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan wisata budaya juga membantu wisatawan dalam negeri untuk lebih mengenal tanah air sendiri. Namun berhasilnya tujuan pengembangan tersebut harus ditunjang oleh kerjasama unsur-unsur kepariwisataan dan partisipasi masyarakat.

Wisata budaya bermanfaat merangsang manusia mengunjungi suatu daerah untuk memenuhi rasa ingin mengetahui, mengagumi dan menyelami seni budaya dari daerah yang dikunjungi. Apabila seni budaya itu merupakan hal yang bisa dan biasa dilihat di negerinya, tentu ia tidak perlu jauh-jauh mengunjungi tempat lain.

Di samping manfaat di bidang seni budaya maka wisata budaya juga memberi manfaat besar di bidang ekonomi. Belanja wisatawan di suatu tempat atau negara tujuan merupakan penerimaan atau pendapatan bagi tempat yang dituju. Hal ini merupakan valuta asing atau devisa. Semakin besar belanja tersebut akan makin memperkuat neraca pembayaran negara yang dituju. Dari segi lain negara akan dapat tambahan pendapatan dari penerimaan pajak-pajak, dari sektor-sektor usaha yang bersangkutan dengan kepariwisataan. Di samping itu

belanja wisatawan itu dapat pula merangsang pertumbuhan berganda sektor- sektor ekonomi lain.

2. Lokasi

Letak dan keadaan geografis

Kepulauan Mentawai terletak di sebelah barat Sumatera. Mentawai termasuk Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Kepulauan ini terdiri dari 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Siberut Utara, Siberut Selatan, Sipora, dan Pagai Utara-Pagai Selatan. Kepulauan Mentawai membujur dari utara ke selatan, terdiri dari lebih kurang 70 pulau-pulau besar dan kecil. Pulau-pulau yang terbesar adalah pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Luas seluruh pulau-pulau itu kurang lebih 7000 km² terletak antara 0°55' - 3°20' LS dan 98°31' - 100°40' BT.

Keempat pulau-pulau yang besar tersebut dibatasi oleh selat yang masing-masing panjangnya sebagai berikut:

- Antara pulau Siberut dengan pulau Sipora sejauh 23 mil,
- Antara pulau Sipora dan pulau Pagai Utara sejauh 9 mil,
- Antara pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan sejauh 0,5 mil.

Luas masing-masing pulau yang besar adalah:

- Pulau Siberut, 4097 km²
- Pulau Sipora, 916 km²
- Pulau Pagai Utara/Selatan, 1733 km²

(*Otorita Proyek Khusus Mentawai, 1978, hal. 2*)

Pada mulanya kepulauan Mentawai merupakan bagian dari daratan Sumatera bersama dengan pulau-pulau di utaranya. Waktu jaman es atau *Pleistocene*, terjadilah perubahan yang cepat pada permukaan bumi. Mencairnya es pada kutub utara dan kutub selatan menyebabkan tenggelamnya banyak daratan di permukaan bumi. Beberapa bagian dari daratan semenanjung barat Sumatera tenggelam, bagian-bagian yang tertinggi menjadi pulau dan bagian-bagian yang rendah menjadi lautan. Karena peristiwa itu terbentuklah kepulauan Mentawai yang terpisah dari daratan Sumatera seperti keadaannya sekarang. (*Tilson, 1973*).

Kepulauan Mentawai berada di lautan Indonesia, berjarak 90-120 mil laut dari pantai Sumatera Barat. Mentawai beriklim tropis, terletak di bawah ketinggian 1500 kaki, curah hujan turun hampir di sepanjang tahun antara 200-400 mm. Tanahnya subur dan berbukit-bukit, di samping itu terdapat juga rawa-rawa. Di setiap pulau yang besar terdapat beberapa sumber air panas yang berbau belerang.

Lingkungan alam

Kepulauan Mentawai sebagian besar masih merupakan daratan yang ditutupi oleh hutan-hutan. Sebagian kecil dari daratan ini telah dibuka untuk perkampungan, perkebunan/ladang oleh penduduk setempat. Bukit-bukit yang terdapat di kepulauan ini tingginya tidak lebih dari 400 m. Bukit yang terdapat di sini antaranya Bukit Lokkoma (286 m), Simanggeleng-geleng (265 m), Steiboklo (200 m), Tenggat Batu (342 m), Taitaibatti (278 m) dan lain-lain (*Mazia Luth, 1979, hal. 9*).

Dari perbukitan inilah mengalir sungai-sungai yang menuju ke pantai barat dan timur. Di sepanjang sungai ini, terdapat perkampungan penduduk yang terpencah satu sama lain. Sungai-sungai penting yang mengalir ke pantai barat adalah Sungai Simalegi, Simatali, Sabulubek, Tumorak, Talungan dan lain-lain. Sedang sungai-sungai yang mengalir ke pantai timur, antara lain Sungai Sikabaluan, Siberut, Polakholo, Cimpungan, Saibi dan lain-lain. Sungai-sungai ini banyak digunakan sebagai prasarana lalu lintas. Sungai merupakan jalan satu-satunya untuk menghubungkan antara satu desa dengan desa lainnya, karena jalan darat belum banyak terdapat di daerah ini.

Kepulauan Mentawai dengan alamnya yang indah yang dikelilingi oleh selat dan laut sangat baik untuk dijadikan tempat wisata, terutama pantai timurnya yang landai, di mana terdapat taman laut yang beraneka warna. Pantai bagian timur ini airnya jernih, ombaknya tenang, sangat cocok dijadikan taman rekreasi yaitu untuk berenang dan menyelam menyaksikan taman laut yang indah. (*Kawamura, ed, 1976, hal. 14*).

Di Mentawai banyak dijumpai selat, teluk, dan tanjung yang sangat mempesona. Selat yang sangat indah ialah selat yang memisahkan antara pulau Pagai Utara dengan pulau Pagai Selatan yaitu Selat

Sikakap. Selat Sikakap lebarnya 0,5 mil, airnya tenang dan dalam. Walaupun selat ini tidak lebar, namun dapat dilayari kapal yang besar sekalipun. Teluk-teluk yang terkenal antara lain adalah Teluk Sabarua, Tanpeyat, Slenturai, dan Pokai.

Mengenai flora, Mentawai banyak ditumbuhi oleh jenis kayu merantih, kruing, pinus, *diphricurphus* dan bermacam-macam *palm* pada hutan primernya. Di sepanjang pantai banyak terdapat rawa-rawa dan hutan bakau. Hutan-hutan yang penuh dengan pohon-pohon dari jenis yang disebutkan di atas pada saat ini telah rusak keadaannya, karena ada ijin pemerintah untuk mengeksploitasikan pada pengusaha-pengusaha asing untuk menguras hasilnya yang dikirim ke luar negeri seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan dan Singapura.

Macam hewan tidak banyak terdapat di sini, demikian juga binatang buas kecuali ular dan buaya. Buaya sudah jarang ditemukan di seluruh kepulauan Mentawai, hal ini disebabkan penduduk asli menyukai daging buaya untuk dimakan dan kulitnya dijual pada pendatang, yaitu orang Minang yang berdagang ke sini. Orang Minang yang datang di Mentawai dinamai "orang tanah tepi" oleh penduduk asli.

Daging buaya sangat disukai oleh penduduk asli, karena rasa dagingnya gurih dan berkhasiat untuk menambah tenaga mereka. Selain itu terdapat kera dari jenis endemik. Kera Mentawai adalah jenis kera yang termasuk unik, bentuknya kecil atau kerdil, bulunya sangat menarik yaitu hitam, putih, dan kadang berbercak hitam. Ada empat jenis kera endemik di Mentawai yaitu sejenis siamang yang disebut *bilou* (*hylobatisklassi*), *yoja* (*plebetis potenziani*), *simakobu* atau *makoko* (*smias concolor*) dan sejenis monyet yang disebut *bokoi* (*macaca-nemeshina pagensis*).

Kehidupan kera inipun terancam punah karena penduduk asli juga memakan daging kera. Kera merupakan santapan istimewa bagi mereka, karena lezat dan gurih. Oleh sebab itu pemerintah telah melindungi keempat jenis kera tersebut dengan undang-undang, dan mengadakan daerah suaka alam seluas 6500 hektar pada lokasi Taitaibatti di Siberut Utara. PPA Sumatera Barat dalam rangka melindungi hewan-hewan ini telah memulai kegiatannya sejak tahun

1974, dengan proyek penyelamatan jenis bilou. Keadaan populasi bilou di daerah suaka alam tersebut kurang lebih 26 ekor per-km².

Bilou berbadan kerdil, warna hitam, bulu lembut, dan halus. Di antara jenis hewan yang terbunuh dalam perburuan di Mentawai, 82% adalah jenis kera ini. Orang Mentawai menganggap kera ini suci, hanya boleh diburu dalam masa-masa tertentu seperti masa panen guna dipersembahkan sebagai korban dalam upacara adat. Bilou hidup berkelompok terdiri dari 2-6 ekor tiap kelompok.

Di daerah ini sebelum matahari terbit banyak terdengar segala bunyi-bunyian yang berasal dari suara kera-kera itu. Kera jantan berbunyi dua kali sehari, pertama sebelum terbit fajar, mereka mulai berbunyi pada jam 01.00 dini hari sampai menjelang fajar dari atas pohon tempat mereka tidur. Segera semua kera jantan mulai bangun setelah mendengar bunyi pertama dan menggabungkan diri bersahut-sahutan, berselang-seling. Bila langit mulai terang mereka berhenti berbunyi dan menjadi sunyi kembali. Bunyi kedua adalah kira-kira jam 07.00-09.00 pagi, di waktu langit mulai cerah. Masa dari bunyi kedua itu lebih pendek, dan ditutup dengan suara atau bunyi dari kera betina, sesudah bunyi kera jantan berhenti.

Simakobu (*simias cocolor*) adalah sejenis simpai, hidup berkelompok, terdiri dari satu jantan dan satu betina dengan anaknya yang masih menyusu. Bergerak lamban dan tenang melalui hutan yang berbukit-bukit dan rimbun ditumbuhi pohon-pohon rindang. Pohon yang rindang adalah tempat mereka tidur dan makan. Dalam satu hari bergerak kira-kira 200 m. Waktu melarikan diri dalam perburuan tidak begitu jauh, kadang-kadang turun ke bawah sambil bersuara, sehingga mereka mudah tertangkap. Jenis kera ini jumlahnya terkecil di antara keempat jenis kera endemik Mentawai dan paling sering terbunuh terutama di Siberut kurang lebih 59% dari kera terbunuh yang dilakukan oleh pemburu Mentawai. Jumlah sekarang diperkirakan 544 ekor dalam kawasan suaka alam Taitaibatti. Ciri-ciri fisik dari Simakobu, hidung pesek, badan pendek-kuat, ekor pendek tidak berbulu. Bunyi Simakobu terbatas pada yang jantan saja. Fungsi suara jantan adalah sebagai "*spacing mechanism*" bilamana dua kelompok yang sangat berdekatan dan sebagai alat penghubung bila anggota kelompok terpisah.

Simakobu betina dewasa kadang-kadang berbunyi keras untuk membalas bunyi jantan.

Yoja (*pleibitis potenziati*), adalah sejenis kera yang waktu dilahirkan warna bulu seluruhnya putih dan setelah beberapa minggu kemudian menjadi abu-abu (kelabu). Makanannya adalah daun-daunan. Mereka hidup dalam kesatuan kelompok yang terdiri dari pasangan jantan, betina dan anak-anaknya yang kecil. Berbeda dengan Simakobu, Yoja bergerak cepat dan tetap. Ciri-ciri joja yang utama ialah mempunyai suara yang sangat keras. Bunyi pertama diperdengarkan adalah sebelum fajar. Bila seekor joja jantan berbunyi, joja jantan yang berdekatan, biasanya langsung menyahut. Pola demikian menyebar ke seluruh hutan sampai semua joja jantan yang ada pada daerah seluas lebih kurang 20 ha menandakan kehadiran mereka.

Bokoi, adalah sejenis kera (*Macaca nemeshina pagensis*). Lain dari ketiga jenis kera di atas, bokoi jarang ditemui di daerah hutan yang berbukit-bukit, bokoi lebih menyukai anak-anak sungai. Bokoi mencari makan di pinggir-pinggir sungai, karena mereka memakan binatang kecil berkulit keras yang terdapat di pinggir sungai berupa: ketam, kepiting, udang dan lain-lain. Bokoi hidup juga berkelompok seperti ketiga jenis kera di atas. Organisasi sosial terdiri dari satu jantan dengan satu atau lebih betinanya bersama anak-anak mereka. Satu kelompok terdiri dari 2-12 ekor, namun paling sering mereka berkelompok sebanyak 5-7 ekor. Bokoi jarang sekali memperdengarkan suaranya, sebagaimana dengan jenis-jenis bilou, simakobu, dan yoja.

Semua jenis binatang di atas terancam kepunahan disebabkan beberapa faktor:

- Oleh pemburu-pemburu, orang Mentawai dengan mempergunakan panah beracun.
- Walaupun sudah ada undang-undang untuk melindungi yaitu dilarang untuk memperjual belikan dalam pasar setempat, namun peraturan tersebut tidak efektif dan konsekwen berlakunya. Kera bilou dalam penangkapannya mudah, yaitu dengan memanah induknya maka anak dapat diambil begitu saja. Anak bilou selalu berpegangan erat dengan induknya, anak ini ikut jatuh sewaktu induknya kena panah.

- Kehadiran pengusaha hutan di Mentawai, mempercepat punahnya binatang ini karena permintaan akan kera-kera tersebut kian meningkat di pasaran. Orang asing yang datang dengan kapal pengangkut log kayu dan pengusaha hutan sangat menyenangi kera Mentawai.

3. Latar Belakang Sejarah dan Kebudayaan

Latar Belakang Sejarah

Sejarah tentang asal usul suku bangsa Mentawai asli secara jelas belum dapat diperoleh data yang jelas. Meskipun demikian dapat diperkirakan bahwa penduduk asli kepulauan Mentawai ini berasal dari bangsa Melayu Tua (Proto Melayu).

Sedangkan beberapa ahli antropologi:

"Prof. DG. Stibbe dan S. de Graff dalam karangan mereka terdapat dalam *Encyclopedil van Ned Indie*" cetakan ke II, jilid II tahun 1918 pada halaman 707 menyatakan, bahwa suku bangsa Mentawai adalah termasuk ke dalam lingkungan bangsa Polynesia dan dapat dipersamakan dengan bangsa (penduduk) Hawaii, Marquesas di Lautan Pasifik, dengan mengemukakan ciri-ciri dan tipe orang-orang Mentawai sebagai perbandingan. (*Herman Sihombing, 1979, hal. 17*).

Sumber-sumber lain mengatakan bahwa suku bangsa Mentawai adalah imigran dari daratan Sumatra. Mula-mula mereka ke kepulauan Nias, kemudian terus ke Siberut. Hal ini diungkapkan oleh seorang antropolog Barat Loeb, dalam bukunya "*Sumatera its history and people*", tahun 1973 (cetakan ulang).

Pada abad 17 di antara pulau-pulau yang ada di kepulauan Mentawai hanya Siberut satu-satunya pulau yang sudah berpenghuni, sedangkan pulau-pulau lainnya masih kosong. Di pulau Siberut memang tampak dan jelas pengaruh Nias. Oleh sebab itu Herman Sihombing dalam bukunya Mentawai (1979), menyatakan suku bangsa mentawai berasal dari Nias.

Sampai sekarang belum ada pendapat atau penemuan secara ilmiah tentang asal usul suku bangsa Mentawai, selain berasal dari suku

bangsa Nias. Namun dikalangan orang Mentawai sendiri terdapat legenda mengenai asal usul suku bangsa Mentawai ini.

- Dahulu ada seorang laki-laki Nias yang bernama Ama Tawe (bapak si Tawe), bermaksud mencari ikan ke laut sebelah selatan pulau Nias. Tetapi malang perahu Ama Tawe dipukul badai (ombak), maka terdamparlah Ama Tawe di suatu pantai (sekarang pulau Siberut). Lalu Ama Tawe berjalan, sampai ke muara sungai (yang bernama Simatalu sekarang, yaitu Siberut Tengah bagian barat). Ama Tawe mendapati pohon sagu yang banyak dan keladi (tales) yang subur sekali.

Pohon sagu dan keladi yang didapati oleh Ama Tawe ini tanda ditanami oleh manusia, karena dia tidak menemui adanya manusia di tempat itu. Maka Ama Tawe pun mendirikan pondok di sekitar itu, untuk tempat ia berlindung. Karena kehidupannya di tempat yang baru ini lebih baik dari pada di pulau Nias, maka dibuatnya perahu yang lebih besar untuk menjemput isteri dan anak-anaknya. Anakannya inilah yang bernama Tawe, sedangkan panggilan untuk bapak adalah Ama, jadi Ama Tawe adalah bapak si Tawe. Setelah selesai perahu, maka berangkatlah Ama Tawe menjemput anak dan isteri ke Nias. Sewaktu dia kembali ke Simatalu itu, bukan saja anak dan isterinya yang dibawa tetapi juga beberapa orang kampungnya diikuti sertakan sebanyak yang dapat masuk perahunya yang besar itu. Sesampai di Simatalu orang yang dibawa oleh Ama Tawe tentu menganggap tanah yang baru itu kepunyaan Ama Tawe (bapaknya si Tawe), maka mereka menamakan tempat itu Ama Tawe. Ama Tawe bila diucapkan mereka Amantawe akhirnya jadi "Mentawai". Orang Mentawai sampai sekarang percaya bahwa mereka berasal dari Simatalu dan keturunan Nias. (*Ibid, hal. 18*)

Pada jaman dahulu di Nias, ada seorang wanita, karena perbuatannya mengadakan hubungan gelap dengan seorang laki-laki maka menjadi hamil. Wanita tersebut dijatuhi hukuman dibuang ke luar dari Nias, karena perbuatannya yang telah melanggar ketentuan atau adat yang berlaku waktu itu. Maka dengan sebuah perahu berangkatlah ia menuju ke selatan tanpa tujuan akhirnya sampailah dia kesebuah pulau (Siberut), maka mendaratlah ia di muara sungai (Simatalu). Didaerah baru itu kandungannya semakin membesar juga, lalu melahirkan seorang anak laki-laki. Setelah dirawatnya sendiri anaknya tentu lama kelamaan menjadi besar juga hiduplah dia dengan anaknya di pulau

yang kosong itu. Akhirnya anaknya menjadi remaja dan dewasa, maka berkatalah wanita itu kepada anaknya: pergilah dan carilah olehmu jodohmu di pulau ini. Kalau engkau pertama kali menjumpai seorang wanita, maka ambillah ia jadi isterimu karena itulah jodohmu. Anak lelaki itupun mengembara selama bertahun-tahun menyelusuri seluruh pulau yang kosong itu. Tak seorang manusia pun yang menjumpainya. Sudah lama mengembara akhirnya bertemu juga dia dengan seorang wanita, maka teringatlah olehnya pesan ibunya, bahwa wanita pertama yang ditemuinya itupun dijadikan isterinya. Hiduplah dia dengan wanita itu sebagai suami isteri sampai beranak bercucu. Sebetulnya wanita yang ditemuinya itu adalah ibunya sendiri namun karena bertahun-tahun tidak bertemu mereka sudah lupa satu sama lain. Dari kedua orang inilah menurunkan suku bangsa Mentawai.

- Sesudah banyak keturunan orang-orang Nias di Simatalu (lihat legenda pertama), maka terjadi suatu peristiwa, yaitu dua bersaudara (laki-laki dan wanita) melakukan pelanggaran susila atau melakukan hubungan sex diantara kedua bersaudara itu. Tentu hal ini mengakibatkan hamilnya saudaranya yang wanita itu. Kedua orang tua mereka, serta orang kampung Simatalu menjadi murka, mereka memutuskan untuk membuang keduanya ke arah selatan. Setelah bertahun-tahun mereka di atas perahu barulah mereka sampai di Sipora. Akan tetapi tidak semua famili yang murka pada mereka. Diantara familinya yang merasa iba dan kasihan, menyusul perahu mereka dari belakang dengan perahu pula, berbulan-bulan mereka dihanyutkan arus di dalam perahu, yang mana famili yang mengikuti ini dibagi pula dalam dua kelompok. Kelompok pertama dari jurusan timur ke arah selatan dan kelompok kedua menyusul ke selatan dari sebelah barat. Agar dikemudian hari kedua kelompok itu tidak keliru, maka kepada mereka, sewaktu berangkat dari Simatalu, diberi tanda pengenal. Tanda pengenal itu berupa batu asahan yang dipotong dua. Bertahun-tahun pula kedua kelompok ini mencari saudara mereka yang dibuang itu, tetapi tidak juga bertemu. Malahan kedua kelompok inipun dibawa angin terus ke Pagai Selatan dan saling bertemu di Tapanuli. Kedua belah pihak tidak saling mengenal lagi, mereka waktu bertemu pun saling panah memanah sesamanya beberapa hari lamanya. Tetapi aneh, tidak seorang pun diantara mereka yang mati kena panah tersebut. Kemudian baru mereka ingat akan tanda pengenal yang mereka bawa dari

Simatalu sewaktu mereka berangkat. Setelah mereka mengadakan perdamaian, maka dicocokkan batu tersebut ternyata sama dan berasal dari batu yang mereka bawa dari Simatalu, bersatulah mereka dan mendirikan perkampungan (Talupulai sekarang). Di tempat terjadinya pertempuran panah memanah tersebut mereka menanam kelapa peringatan, yang sampai sekarang masih ada.

Dari Talupulai sebagian besar dari mereka kemudian perahu yang telah mereka buat terlebih dahulu, berangkat menyusur pantai ke sebelah utara dan mendirikan kampung Taihoho. Orang Taihoho ini terkenal akan keberaniannya dan mempunyai darah perang. Hal ini terbukti, di zaman penjajahan Belanda mereka paling gigih menentang setiap orang Belanda yang datang dan ingin mengatur kehidupan mereka. Orang Taihoho sering mengadakan perlawanan pada pemerintah (utusan) Belanda yang datang. Bahkan setelah Indonesia merdeka, karena mereka tidak mengerti apa itu kemerdekaan, akibat terisolasi selama berabad-abad, Pada tahun 1955, orang Taihoho pun masih melawan dan menyerbu kantor polisi Sikakap dan melucuti senjata polisi. Peristiwa ini dapat diselesaikan oleh pemerintah Kabupaten Padang/Pariaman dan pihak propinsi. Karena itu kedudukan kampung Taihoho di seluruh Pagai Utara dan Pagai Selatan sampai sekarang agak istimewa sifatnya, malahan semua orang percaya bahwa orang-orang Taihoho adalah keturunan asli penguasa Pagai, termasuk tanah-tanah dan hutan- hutannya.

- Tentang istilah Mentawai ada yang menyatakan bahwa; pada waktu orang kulit putih (Inggris) menguasai pulau Pagai. Mereka telah mengunjungi beberapa kampung di Sipora dan Siberut. Bila mereka bertemu dengan penduduk asli, selalu ketakutan lalu berseru dengan kawan-kawannya dengan: "*Mei sita he*". Kemudian orang kulit menganggap dan menamakan Mentawai, dan mempopulerkan pada dunia luar.

Sebagian kecil rakyat ada yang menyatakan bahwa induk nenek mereka adalah kombinasi dari Nias dan Karo. Ditempat lain ada pula yang menyatakan bahwa mereka berasal dari Indrapura yang mula-mula datang kesana dan menetap sampai beberapa keturunan (sampai sekarang).

Kesulitan untuk mengetahui asal usul dan sejarah suku bangsa Mentawai disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama adalah karena mereka tidak mengenal tulisan, kedua kebudayaan material mereka sangat miskin, karena selama berabad-abad tidak dapat pengaruh dari kebudayaan Hindu, Islam dan kebudayaan Barat.

Latar Belakang Kebudayaan

Kebudayaan suku bangsa Mentawai sangat jauh ketinggalan dari suku bangsa lainnya di Indonesia, walaupun tidak dapat dikatakan termasuk suku bangsa terasing. Mereka tidak mengenal menenun, membuat barang dari logam, makan sirih, meminum tuak, membuat tembikar, bertanam padi dan sebagainya. Kebudayaan material Mentawai dapat dikatakan kebudayaan kayu. Mereka tidak membuat benda-benda kebutuhan dari logam maupun batu, sebagai umumnya manusia pada zaman batu membuat alat-alat keperluan sehari-hari dari batu, misalnya kapak, alat pengolah tanah, patung dan sebagainya.

Hal di atas mungkin disebabkan sulitnya ditemukan batu yang baik di Mentawai. Di daerah kepulauan Mentawai tidak terdapat jenis batu yang baik dan keras. Jenis batu yang ada hanyalah batuan yang masih lunak dan dalam proses pertumbuhan menjadi batu keras. Apabila kita menemui batu-batu yang keras lalu dipecahkan maka di dalamnya akan ditemukan lapisan-lapisan yang masih lembek atau lunak.

Oleh karena itu di Mentawai tidak terdapat zaman batu, hal ini juga adalah satu sebab sulitnya untuk mengetahui asal usul orang Mentawai. Biasanya para ahli pra sejarah untuk mengetahui latar belakang sejarah maupun latar belakang kebudayaan dari suku bangsa adalah dengan melakukan penggalian dan analisa benda-bendanya pra sejarah yang mereka temukan.

Kebudayaan suku bangsa Mentawai boleh dikatakan kebudayaan kayu dan kebudayaan daun. Orang Mentawai membuat benda-benda kebutuhan sehari-hari adalah dari kayu dan dari daun-daun.

Pada umumnya mereka masih menggunakan alat yang sederhana yang terbuat dari kayu dan daun-daunan. Semua alat-alat rumah tangga terbuat dari bahan kayu dan daun yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka. Diantara alat-alat tersebut: *Lenggono* (semacam alat pe-

nangkap ikan), *balukbuh* (keranjang), *safa* (keranjang dari rotan), *jojoi* (juga alat penangkap ikan), *rarahan* (alat untuk menjalah ikan), *jaranjang* (tempat menyimpan ikan), *silalaesu* (tempat air), *balolok* (tikar), *kambuik* (tempat menyimpan sesuatu) dan lain-lain. Hal ini akan dijelaskan nanti di dalam bab II.

Mengenai bahasa Mentawai termasuk bahasa Austronesia atau Melayu/Polynesia. Seperti juga halnya dengan bahasa-bahasa yang terdapat di daerah lainnya di Indonesia. Dalam masyarakat memakai bahasa Mentawai ditemui berbagai dialek geografis maupun dialek sosial.

Dialek geografis yang utama adalah dialek:

1. Siberut Utara
2. Siberut Selatan
3. Sipora
4. Sikakap

Dialek sosial yang utama dalam bahasa Mentawai adalah dialek:

1. Rakyat jelata
2. Para sikerai
3. Kaum cerdas pandai
4. Para pemuka agama

Sastra lisan bahasa Mentawai adalah *pasikat* atau pantun dan ceritera rakyat. Kedua sastra ini masih sangat populer dan digemari oleh masyarakat Mentawai.

Nama dari pulau Siberut sebetulnya adalah Sabirut. *Sa* berarti kumpulan, (bahasa Mentawai) suatu pergaulan. Sedangkan *birut* berarti tikus (bahasa Mentawai), jadi *Sabirut* artinya adalah kumpulan tikus "sehingga dapat diartikan pula tikus". (Krny, 1979, hal. 6)

Sebetulnya nama pulau-pulau lainnya seperti Sipora, Pagai Utara, Pagai Selatan begitu juga nama Mentawai sama sekali tidak dikenal oleh penduduk asli. Nama-nama itu diberikan oleh orang Melayu yang berdiam di tanah (daratan) Sumatera. Sipora itu oleh orang Mentawai sendiri disebut Si Kobou. Kobou artinya sumber air panas yang mendi-

dih dari bawah dan berbau belerang. Di pulau ini memang terdapat beberapa sumber air panas yang berbau belerang.

Penduduk Kepercayaan dan Agama

Daerah kepulauan Mentawai yang terdiri dari empat buah pulau yang besar, juga terbagi atas empat kecamatan yaitu kecamatan Siberut Utara dengan Ibu Kecamatan Muara Sikabalu, Kecamatan Siberut Selatan, dengan ibu Kecamatan Muara Siberut, kecamatan Sipora dengan Ibu Kecamatan Sioban dan Pagai Utara/Selatan dengan Ibu Kecamatan Sikakap.

Orang Mentawai lebih memperlihatkan kesamaan dengan penduduk Hawaii, Tahiti dan pulau-pulau Polynesia yang diimpi-impikan dan baru ditemui, jauh disebelah timur dan pada tetangga mereka , penduduk Sumatra atau Jawa. Hal ini dikatakan oleh pelancong-pelancong bangsa Eropah yang telah datang ke pulau Mentawai dari akhir abad ke 18. Mereka bertanya-tanya apakah penduduk Mentawai ini bukan rombongan dari lautan Teduh yang sesat kemari. Sekarang kita ketahui bahwa perasaan ini sudah jelas, berdasarkan faktor-faktor sejarah. Kebudayaan Polynesia dan Indonesia kedua-duanya berasal dari benua Asia bagian Tenggara. Dari sanalah diperkirakan sejak sekitar pertengahan abad sebelum Masehi penduduk, merantau dengan perahu-perahu ke arah selatan dan timur, di mana akhirnya mereka menetap dan berkembang di kepulauan Indonesia dan Pasifik. Mereka termasuk bangsa Mongol (*Palemongalide*) dan berbicara bahasa-bahasa dialek yang berasal dari kumpulan bahasa yang bernama Austronesia. Mereka bertani, tetapi belum mengenal padi.

Beberapa kebiasaan dari penduduk asli lebih cenderung untuk tidak dimasuki oleh unsur-unsur dari luar. Berkat usaha dari pemerintah dengan mengadakan satu badan Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai, telah berhasil diatasi dengan penuh pengertian dan pengarahan secara intensif. Dengan adanya BOPKM maka seluruh kekuasaan, fungsi dan kewenangan kepulauan Mentawai berada di bawah BOPKM. Dengan penduduk yang berjumlah kurang lebih 38.000 jiwa, rata-rata 5 jiwa/km² yang tersebut di keempat kepulauan itu sangat ketinggalan disegala bidang. Ketinggalan di bidang pendidikan, kesehatan pendapatan dan bidang ekonomi.

Berhubung bidang pendidikan sangat ketinggalan maka dewasa ini kepulauan Mentawai dijadikan daerah penilik sekolah negeri. Namun sangat disayangkan Penilik Sekolah ini masih berkedudukan di Padang dan bukan di Mentawai. Dengan jauhnya penilik sekolah ini tentu saja penilikan langsung berupa bimbingan, pengawasan, baik terhadap guru-guru maupun murid-murid amat kurang sekali.

Kesulitan dalam pendidikan, berhubungan juga dengan komunikasi baik darat maupun laut. Jalan-jalan darat di Mentawai boleh dikatakan tidak ada. Satu kampung dengan kampung lain dihubungkan melalui sungai dan laut. Sungai dan laut perhubungan satu-satunya di kepulauan Mentawai yaitu dengan menggunakan sampan. Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai sedang mengusahakan pembangunan di sektor perhubungan ini.

Perhubungan

Usaha-usaha dalam sektor perhubungan merupakan langkah utama dalam mengejar keterbelakangan dan membuka keterisolasian Kepulauan Mentawai.

1. Perhubungan Udara

Menetapkan 3 (tiga) lokasi pelabuhan udara perintis yaitu Sinaki Siberut Utara, Rokat Sipora dan Siai Pagai Selatan (milik perusahaan kayu M.L.C).

2. Perhubungan Laut

Meningkatkan fasilitas kapal dan pelabuhan laut serta pengadaan sarana perhubungan laut seperti kapal-kapal motor.

3. Perhubungan Darat

Jalan-jalan raya praktis belum ada selama ini, sungai adalah urat nadi perhubungan. Diprogramkan pembangunan jalan raya terutama dari pusat-pusat pengembangan dan pemukiman ke Ibu Kecamatan. (*Gubernur KDH Sumatera Barat, Op.cit, hal. 35*)

Demi kemajuan penduduk, pemerintah daerah pada saat ini telah mengadakan pemberian bea siswa pada putra-putra Mentawai.

Secara bertahap melalui fase-fase tertentu akan dicapai tingkat mutu pendidikan yang sama dengan daerah lain. Diharapkan telah ada-

Sekolah Menengah Pertama Kejuruan di tiap Kecamatan dan Sekolah Menengah Atas untuk Kepulauan Mentawai serta standarisasi Sekolah-sekolah Dasar. Guna kelangsungan pembangunan Kepulauan Mentawai maka diprogramkan pemberian Bea Siswa bagi pelajar secara selektif, yang setelah selesai dari studinya dikembalikan sebagai tenaga-tenaga kerja potensi ke Mentawai. (*Ibid, hal. 34*)

Kebiasaan tata hidup penduduk Mentawai terpencar-pencar bertahan dengan kehidupan yang statis tradisional. Pemerintah Daerah telah mengadakan usaha yang bertahap untuk memukimkan penduduk Mentawai, dengan bentuk *resettlement* penduduk yang dapat berkembang menjadi desa swadaya. Di samping itu diadakan pembinaan kesejahteraan masyarakat terasing di pedalaman Mentawai. Usaha-usaha dari pemerintah daerah dalam memajukan kepulauan Mentawai telah dimulai sejak pertengahan tahun 1972, hal ini juga berkaitan dengan maksud untuk menjadikan Mentawai sebagai daerah pariwisata untuk melengkapi potensi pariwisata di Sumatra Barat.

Penduduk yang bertempat tinggal di empat Ibu Kecamatan hanya berjumlah kurang lebih 4000 jiwa. Jadi hampir 90% penduduk Mentawai berada di luar Ibu Kecamatan, bagian terbesar adalah di pedalaman. Keseluruhan yang berada di pedalaman ini adalah penduduk asli yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing.

Masyarakat Mentawai mempunyai pandangan hidup yang sangat sederhana, bahkan semua benda di muka bumi ini mempunyai nyawa, roh yang masih akan berpindah ke benda lain. Karena itu orang Mentawai berpendapat, tidak boleh angkuh harus selalu memohon dan minta tolong kepada mereka.

Dalam acara sesajian, mereka selalu mengambil bermacam daun kayu, dikumpulkan kemudian dihormati dan disembah. Kepercayaan ini adalah kepercayaan nenek moyang mereka yang dinamakan "*sabulungan*" yang berarti daun kayu, hal ini secara resmi telah dilarang oleh pemerintah.

Masyarakat Mentawai dengan kesederhanaan cara berfikirnya belum mempunyai pandangan hidup jauh ke depan. Mereka hanya mementingkan suatu perasaan ketenangan, kesenangan dan kebebasan hidup yang sama dan sederhana. Dengan pandangan yang demikian tentu mereka belum dapat atau terbiasa menerima norma-norma dan

peraturan yang terdapat pada masyarakat luarnya. Jika mendapat hasil hari ini maka akan dihabiskan hari ini juga, mereka tidak mengenal cadangan atau simpanan untuk hari esok dan hari berikutnya. Keadaan ini sebetulnya adalah karena didikan alam karena apa yang di perlukan sebagai kebutuhan pokok telah disediakan oleh alam. Cara hidup demikian sesuai dengan kepercayaan mereka yang disebut *Sabulungan*.

Sabulungan adalah suatu kepercayaan berdasarkan atas animisme. *Sabulungan* berasal dari kata *sa* (se), *bulung* berarti daun (sekumpulan daun), jadi *Sabulungan* adalah kepercayaan kepada daun-daun yang punya kekuatan gaib. Daun yang punya kekuatan gaib disembah dan dihormati untuk dipuja karena berisi roh-roh. Diantara roh-roh itu ada berupa daun-daun yang tinggi tingkatannya *Taikamanua* (dewa langit), *Taikapolak* (dewa bumi) dan *Taikakuat* (dewa air).

Daun-daun yang mempunyai kekuatan gaib (magis), yang dalam bahasa daerah Mentawai disebut "*ketsat*" atau *kere* dimasukkan ke dalam *katsaila* atau *buluat*. *Katsaila* atau *buluat* adalah suatu tempat yang dibuat dari selingkaran pucuk rumbia atau enau yang dipakai untuk tempat menyimpan roh-roh pujaan. *Kere* adalah nama yang dimiliki oleh orang tertentu karena mempunyai keistimewaan dalam berbagai segi. Orang yang mempunyai nama istimewa (*kere*) ini dinamakan *sikere* (*dukun*). *Ketsat* adalah nama yang dimiliki oleh setiap orang. Mana yang melekat pada benda-benda, manusia biasa, hewan dan tumbuh-tumbuhan disebut keramat. Sebagai tempat kedudukan mana yang penting adalah rambut. Itulah sebabnya mengapa orang Mentawai memelihara rambut sampai panjang baik perempuan maupun laki-laki. Umpamanya orang Sakudai di daerah Sareregat Siberut Selatan. Oleh sebab itu rambut tidak boleh dipotong kecuali bila ada anggota keluarga yang meninggal. Malahan ada kepercayaan bahwa bila rambut dipotong orang akan meninggal, sekurang-kurangnya sakit.

Jasmani manusia membutuhkan *mana* untuk hidup dan *mana* ini dapat keluar atau meninggalkan badan manusia. Orang mati dianggap sedang tidur yang tidak bisa bangun kembali. Namun mayat orang mati biasanya dimandikan juga, dan selalu ditangisi oleh keluarganya. Kematian dianggap suatu yang sial, apalagi ada anggota keluarga yang

mati di tempat tinggal mereka maka tempat itu ditinggalkan begitu saja, mereka berpindah ke tempat yang baru.

Sumber *mana* yang penting adalah air, oleh sebab air itu tidak boleh dikotori. Air hanya boleh dipakai untuk mandi dan untuk air minum. Di Mentawai sudah menjadi kebiasaan buang hajat atau buang air besar di hutan, tidak dibolehkan di sungai. Air dianggap punya *mana* yang paling utama, oleh sebab itu ada kebiasaan yang sampai sekarang masih dijumpai di pedalaman Siberut, bahwa seorang anak yang baru lahir sampai berumur tiga bulan direndam di dalam air. Tidak mengherankan bila angka kematian bayi tinggi.

Ketsat yang hidup terus sesudah matinya seseorang disebut *sanitu*, artinya *sanitu* adalah roh atau hantu yang ditakuti. Hari-hari pertama sesudah meninggalnya seseorang masih berbahaya bagi orang yang ditinggalkan, dikhawatirkan akan menimbulkan pengaruh jahat (*bajak*).

Sekarang kepercayaan asli *Sabulungan* tidak punya pengikut lagi, kecuali di beberapa daerah pedalaman Siberut.

Hapusnya kepercayaan *sabulungan*, bukanlah karena kemajuan yang pesat dari agama Kristen dan Islam, tetapi adalah sebagai hasil usaha pemerintah untuk melenyapkannya, karena *sabulungan* merupakan salah satu penghalang untuk memajukan rakyat Mentawai. Usaha itu sudah dimulai sejak tahun 1954 dan secara resmi pada tahun 1955 kepercayaan *sabulungan* dengan segala macam bentuk manifestasinya dinyatakan terlarang. Barang siapa yang masih melakukan kegiatan-kegiatan dalam sistem kepercayaan ini akan ditangkap dan segala benda-benda yang berhubungan dengan itu akan dimusnahkan. (*Mazzia Luth, Op.cit.*)

Dalam rangka menghapus *sabulungan*, telah terjadi tindakan-tindakan yang berlebih-lebihan dari alat-alat pemerintah. Karena *uma* yang merupakan pusat kegiatan *rimata* (yang memimpin upacara-upacara dalam *sabulungan*), harus dibakar dan dimusnahkan beserta benda-benda budaya di dalamnya. Itulah sebabnya *uma* di Mentawai menjadi langka dan tidak mudah menemukannya lagi. Di Seberut Utara kita hanya menemui *uma* jauh di pantai Barat (Simatalu), di Siberut Selatan dijumpai *uma* di kampung Sekalo, Mailepet dan Pasakiat. Di Pagai Utara/Selatan dan Sipora, *uma* telah lama lenyap. Namun kesadaran se-*uma* masih tetap dirasakan mereka sampai sekarang. Walau

Siberut masih ada uma namun fungsinya tidak seperti dahulu lagi. Fungsi *uma* telah diganti oleh agama gereja Kristen Protestan, telah memulai kegiatannya sejak tahun 1901 yang dipimpin oleh Agust Lett dari Jerman yang berpusat di Sikakap. Sedang misi Katholik Roma memulai kegiatannya sejak tahun 1954 dipimpin oleh Paderi Aurelio Canazaro, Frater Prero dan P. Angelo Calvi yang berpusat di Muara Siberut. Agama Islam sudah mulai sejak tahun 1942, hanya saja tidak intensif seperti agama Kristen Protestan dan Katholik Roma. Agama Islam berpusat di Muara Sikabalu. Agama Bahai juga pernah masuk ke Mentawai pada tahun 1955, namun hanya berkembang di Siberut saja. Misi Bahai dipimpin oleh Dr. Muhaji Rahmatullah.

Walau misi Kristen Protestan dan Katholik Roma sudah berada di Mentawai 15 tahun atau tepatnya tahun 1901-1915 dan giat mengadakan penyebaran agama ke semua pelosok kampung namun belum dapat mengkristenkan orang Mentawai orang-orang asli menganut agama *Sabulungan*. Akhirnya usaha-usaha zending dititik beratkan kepada:

- Pengobatan dan kebersihan rakyat
- Pendidikan dasar sebagai persiapan
- Pertukangan kecil-kecilan

Pekerjaan inipun bersifat amat terbatas, terbatas pada tempat-tempat yang berdekatan dengan Ibu Kecamatan sekarang. Hal ini adalah karena orang Mentawai tidak/kurang mempercayai orang kulit putih, sebab mereka pernah dipaksa mengadakan kerja paksa dan melakukan rodi. Mereka pernah dipaksa membuat jalan kuda disekeliling pulau-pulau tersebut oleh pemerintah Belanda. Namun berkat kegigihan Pendeta A. Lett dan pendeta lainnya, Mentawai dapat dikristen Protestankan lebih dari separoh jumlah penduduk mereka berhasil mendirikan: 80 buah gereja, 24 buah sekolah, pasar dan satu buah Sekolah Menengah Pertama.

Misi Katholik Roma mulai efektif pada tahun 1955 yang dipelopori langsung oleh pasteur berkebangsaan Itali (asing). Misi ini pada mulanya bergerak di pulau Pagai, namun karena rakyat Pagai sudah beragama Kristen Protestan, maka mereka beralih ke Siberut.

Di pulau Siberut bagian Selatan adalah pusat misi terdapat Gereja, rumah sekolah, poliklinik, yang berdekatan dengan kompleks gere-

ja/sekolah dari Kristen Protestan. Seperti halnya dengan di tempat-tempat lain dimana misi RK bekerja, mereka mendirikan bangunan-bangunan yang indah sebagai salah satu daya penarik dan dengan memberikan kepada penduduk pemberian cuma-cuma (ikan, obat-obatan, gambar-gambar, patung-patung makanan), maka di Muara Siberut sekarang terdapat bangunan Roma Katholik yang indah dengan alat penerangan (*light agregaat*) sendiri. Demikian pula keadaannya dengan di Sikakap sekarang ini yang didirikan dalam tahun 1958. Adapun misi Roma Katholik yang mengkatholikan orang asli di sana ialah dengan cara sebagai berikut:

Mula-mula mencari orang yang agak pandai dan mengetahui keadaan penduduk asli, terutama yang mengetahui tentang dasar-dasar kekristenan di tempat-tempat dimana orang telah beragama. (*Herman Sihombing, opcit, halaman 116*)

Jelas bahwa misi Roma Katholik ingin menarik penduduk masuk agamanya dengan memberi bermacam-macam kebutuhan pokok (dengan hadiah), sehingga orang yang telah memeluk agama Kristen Protestan pada mulanya tertarik untuk masuk Katholik Roma.

Di sana misi bekerja di tempat-tempat dimana penduduk telah menganut salah satu agama yang lazimnya di tempat-tempat, di mana rakyatnya memeluk agama Kristen Protestan. Segala sesuatu lembaga dan bangunan dari zending Kristen Protestan nampaknya secara berdekatan diiringi terus menerus untuk menarik orang yang telah beragama Kristen Protestan atau pun yang bukan Kristen.

Pekerja-pekerja misi Katholik berusaha menarik pekerja-pekerja zending Kristen Protestan terutama ialah orang-orang yang berasal dari Tapanuli yang telah lama bekerja dalam gereja Protestan disana dan pemuka-pemuka orang asli yang kebetulan menjadi pengurus gereja Protestan, dengan memberikan nafkah dan fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan apa yang diberikan oleh zending Kristen Protestan. Maka dengan perantaraan pemuka-pemuka inilah orang tertarik menjadi pemeluk agama Roma Katholik. (*Herman Sihombing, Ibid, hal. 108*).

Dengan usaha dan cara yang demikian itu, misi Roma berhasil menarik orang Mentawai menjadi penganut Roma Katholik, terutama di pulau Siberut bagian selatan kurang lebih 2000 orang yang berpusat

di Muara Siberut. Yang serupa juga dilakukan di daerah-daerah lainnya di Mentawai. Dapat diketahui bagaimana gigihnya misi agama tersebut menarik penduduk Mentawai untuk menganut agama atau misi yang baru mereka telah membuka daerah yang tadi terhadap hal-hal yang datang dari luar untuk menerima pengaruh dari luar tersebut. Memang dari beberapa segi hasil usaha dari zending/misi ini adalah baik yaitu membawa kemajuan misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dari masyarakat berpindah-pindah menjadi masyarakat yang permanen, dari berladang liar sekarang menjadi petani yang tetap. Namun dalam bidang budaya mengakibatkan musnahnya kebudayaan asli dan hilanglah kebudayaan materiil dari penduduk asli seperti yang dikatakan oleh Herman Sihombing dalam bukunya Mentawai.

Dan yang tak dapat dilupakan ialah pekerjaan zending yang membuka dan mempercepat proses akulturasi dengan golongan masyarakat lainnya sekalipun pekerjaan zending-zending agama tersebut mempunyai segi negatifnya, yakni dengan cepat hilangnya kebudayaan materiil berupa barang-barang pujaan dalam adat *Sabulungan* demikian juga dalam lapangan kebudayaan (adat) imateriil telah berangsur-angsur meninggalkan adat-adat lama yang bersifat "persamaan" dan panen collective menuju "pertanggungjawaban orang seorang, sehingga sukar untuk mencari benda-benda pujaan dalam adat lama. (*Ibid*, halaman 22)

Perkembangan agama Islam di Mentawai sangat lamban, boleh dikatakan penduduk asli Mentawai tidak ada yang telah memeluk agama Islam. Hal ini mungkin disebabkan kebiasaan dan adat Mentawai terutama dalam makanan. Orang Mentawai sangat gemar makanan-makanan yang di dalam agama Islam dilarang misalnya babi, anjing, ular, buaya dan sebagainya. Seperti halnya pada daerah-daerah lainnya di Indonesia, maka Mentawai pun tidak terkecuali. Zending dalam arti suatu badan khusus yang menetap yang berupa organisasi Islam untuk mengislamkan orang asli di sana tidak terdapat. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh muslim yang berasal dari Sumatera Barat (yang disebut orang Mentawai "Tanah Tepi") yang bertugas di sana. Pekerjaan ini pun dilakukan secara sambilan.

Agama lainnya di Mentawai ialah agama Bahai, namun agama ini dilarang oleh pemerintah. Agama Bahai berkembang di Siberut pada tahun 1955. Agama ini berasal dari Iran yang dikembangkan oleh salah satu keluarga yang amat kaya Bahauallah. Penganjur-penganjur agama ini ialah orang terpelajar Iran yang mengembangkannya dimana mereka berada. Perkembangan Bahai di Siberut (di lain pulau tidak terdapat pengikut Bahai), pada tahun 1955 datanglah seorang dokter yang berkebangsaan Iran ke Siberut bernama Muhadji Rahmatullah. Dia adalah dokter pemerintah untuk kesehatan rakyat sambil bekerja sebagai dokter maka ia giat sekali mengembangkan agama Bahai sehingga dapat menarik orang asli masuk Bahai sampai lebih kurang 2500 orang (tahun 1955-1960). Tetapi sekarang mereka hanya melakukan secara sembunyi-sembunyi karena agama ini tidak diakui pemerintah Republik Indonesia.

BAB II

SISTEM EKONOMI DAN SISTEM TEKNOLOGI

A. Sistem Ekonomi

Perjuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi suku bangsa Mentawai tidaklah memerlukan waktu yang panjang, karena mereka masih hidup sangat sederhana. Hal ini disebabkan tiga faktor yaitu: 1. Pulaunya mempunyai tanah yang subur dengan penduduk yang masih sedikit (jarang), faktor 2. Proses produksi yang sangat sederhana dan tanpa banyak memakan waktu dan tenaga, faktor 3. Adalah tidak adanya faktor penting yang memegang peranan untuk mendorong orang Mentawai memproduksi lebih dari semestinya sebagai persediaan.

Karena *gross-product* kepulauan Mentawai belum dapat dihitung sebagaimana mestinya, maka *income* perkapita penduduk Mentawai juga belum dapat dinilai. Penduduk asli Mentawai dapat memenuhi kebutuhannya akan makan dan mempertahankan hidupnya (*subsistence level*) karena sagu, keladi, pisang, dapat tumbuh dengan subur, disamping banyaknya ikan di sungai dan di laut sekitarnya. "Dalam sejarah tercatat bahwa kebutuhan mereka tersebut di atas belum pernah mengalami kekurangan."(*Otorita Proyek Khusus Mentawai, 1978, hal 8*). Semua kebutuhan hidup dapat mereka peroleh dari lingkungannya. Apabila semua kebutuhan sehari-hari telah tersedia maka seorang penduduk asli tidak akan perlu berfikir dan merasakan susah lagi. Dewasa ini untuk dapat hidup secara layak menurut ukuran orang Mentawai asli, maka telah membutuhkan kain kasur, minyak tanah, garam, sabun suci disamping kebutuhan lainnya seperti rumah, parang sampan dan alat-alat rumah tangga lainnya.

Berburu dan Menangkap Ikan

Pekerjaan berburu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Anak-anak saja kurang lebih umur 12 tahun sudah mulai diajar berburu, dengan panah ukuran kecil, sesuai dengan kekuatannya. Alat-alat berburu yang utama adalah panah dan tombak. Ukuran panah

ini pun ada bermacam-macam pula, besar, sedang dan kecil. Jenis panah yang besar yang biasa digunakan oleh orang dewasa, busurnya terbuat dari bahan *nibung*, dalam pemakaiannya diperlukan tenaga yang kuat, untuk melontarkan anak panah dari busurnya. Jenis kedua, ukuran yang agak kecil dari biasa dan terbuat dari bahan yang sama, dipergunakan oleh anak-anak yang mulai remaja, sudah agak kuat fisiknya. Sedangkan jenis ketiga adalah yang paling kecil ukurannya, busur terbuat dari bambu, dipergunakan oleh anak-anak yang mulai belajar berburu. Panah kecil ini dalam pemakaiannya tidak diperlukan tenaga yang kuat untuk melontarkan anak panahnya.

Berburu merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan masyarakat, oleh sebab itu *rimata* (kepala kelompok suku dalam satu kampung atau kepala kampung sekarang), pada masa dahulu sebelum memulai upacara berburu mengadakan suatu *punen* (upacara melakukan sesuatu atau pantangan-pantangan tertentu bagi yang akan melakukan perburuan). Perburuan dan *punen* tidak dapat dipisahkan. *Punen* menjelang berburu adalah pesta memotong babi. Bila hati babi yang dipotong itu jelek dan berakar banyak, mungkin saja perburuan yang akan diadakan diundurkannya.

Perburuan dilakukan bersama oleh anggota suku (*se-uma*) dari sebuah kampung. Bila perburuan berhasil maka dibunyikan *teduhan* (sejenis bedug) yang terletak dalam *uma*.

Tujuannya adalah agar semua orang dalam kampung mengetahui. Bunyi atau irama pukulan dari *teduhan* berbeda-beda; untuk rusa jantan, rusa betina, babi hutan jantan dan betina, kera jantan dan betina, bunyi atau irama *teduhan* sering kali dan berulang-ulang. Hal ini kadang kala menimbulkan suasana panas dalam kampung sehingga *uma* lainnya tidak mau ketinggalan dan mengadakan perburuan pula untuk membalas. Bila mereka berhasil akan membunyikan *teduhan* berulang-ulang pula. Dengan hapusnya *uma*, maka *teduhan* ditaruh di rumah *rimata* atau kepala suku dan kepala kampung, sebagai alat komunikasi, untuk mengirimkan pesan-pesan kepada penduduk misalnya untuk berkumpul karena ada pejabat yang akan datang, untuk melakukan gotong royong kampung tersebut.

Jenis, jenis binatang buruan tidak banyak. Binatang buruan yang utama adalah kera, babi hutan, rusa dan burung enggang. Tengkorak

binatang buruan tersebut disimpan di rumah atau di *uma*. Biasanya tengkorak itu digantung berderet di dalam rumah atau *uma* mereka. Hal ini dilakukan demi kebanggaan dan tanda kehebatan mereka berburu. Dalam penelitian yang diadakan Lembaga Penelitian IKIP Padang tahun 1978/1979 binatang yang banyak diburu adalah kera yaitu 75% dari seluruh tengkorak yang ada. Diantara tengkorak kera maka jenis kera jauja yang paling banyak diburu, hal ini adalah karena daging jauja ini enak dan gurih. Sesudah kera jauja menyusul jenis kera bokoi yang banyak diburu. Tidak mengherankan bila sekarang jenis kera ini menjadi langka. Pada zaman dahulu wanita Mentawai pantang atau dilarang memakan daging jauja, tetapi sekarang ketentuan itu sudah dilanggar.

Daging hasil buruan dibagi rata diantara anggota *uma*. Kaum laki-laki walaupun kecil sekali pun mendapat bagian wanita dan anak-anak perempuan tidak mendapat bagiannya tersendiri, tetapi ikut bagian laki-laki anggota keluarganya.

Berburu secara kelompok adalah cara yang umum dilakukan walau pun ada yang melakukan perorangan. Cara berburu kelompok adalah yang paling sering dilakukan. Secara bersama-sama dengan membawa anjing-anjing buruan untuk memburu kera. Mereka mengambil kesempatan untuk menggunakan sifat dari jenis-jenis kera tersebut. Binatang ini bila datang pemburuan langsung mencari pohon untuk mereka tidur semalaman. Pemburu mengintip pohon itu (*paera*) dan berjaga-jaga sampai pagi. Menjelang siang pohon tempat kera itu digoyang-goyang, bila digoyang ini kera tidak jatuh maka salah seorang langsung memanjat pohon. Apabila cara di atas tidak juga berhasil maka dibuatlah semacam lantai pada ketinggian pohon yang paling bawah, dari sana ditebangleh pohon dengan sebuah kapak.

Bila perburuan kera tidak berhasil mereka lalu berburu binatang lainnya dengan mencari jejaknya lebih dahulu. Pemburu ini masuk hutan berkelompok dengan anjing-anjing mereka ke dalam hutan. Sering kali ia memancing rusa dan babi dengan gumpalan-gumpalan sagu, lalu mereka bersembunyi di belakang semak-semak dan menembaknya dengan panah atau menusuk dengan tombak (*sosat*).

Disamping berburu dengan senjata masih ada cara lain, yaitu dengan perangkap, dengan kandang, dengan penggalian lobang,

menangkap kaki dan leher. Cara menangkap buaya yang sekarang sudah jarang ditemui dengan menggantungkan seekor babi pada sebuah mata kail besi atau kayu. Orang Sakudai menangkap kancil dengan jerat yang ditempatkan di dekat pohon buah-buahan yang sering didatangi kancil. Untuk menangkap burung mereka menggunakan jerat, merangkap dan pelekat burung. Anak laki-laki dari kecil sudah melakukannya, mereka menaruh tongkat-tongkat pakai perekat atau jerat di atas bunga yang besar yang sering didatangi burung. Anak-anak boleh memakan hasil buruannya sendiri.

Orang Mentawai pandai berburu dan menjadi kebanggaan bagi mereka bila di dalam rumah *uma* banyak terdapat tengkorak bekas hasil buruannya. Hal inilah yang menyebabkan pemusnahan binatang-binatang di hutan, apalagi binatang yang mereka senangi dagingnya seperti kera jauja. Sedangkan kera Mentawai adalah kera yang langka di dunia dan mempunyai keunikan tersendiri.

Menangkap ikan di Mentawai, tugas untuk menangkap ikan dilakukan oleh wanita. Ikan adalah makanan sehari-hari menurut mereka tidaklah pantas apabila seorang wanita tidak dapat menyediakan ikan bagi suaminya. Tugas menangkap ikan bagi wanita merupakan adat. Menangkap ikan biasa mereka lakukan di tepi pantai, di tepi sungai dan di rawa.

Pagi-pagi sebelum fajar mereka sudah bangun dan menuju ke pantai ketika suami mereka sedang nyenyak tidur. Mereka pergi menangkap ikan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari anggota-anggota se-*uma* atau suku dan tetangga terdekat yaitu: Ibu, anak-anak perempuan yang belum kawin dan menantu perempuan, ipar, saudara perempuan ibu dan sebagainya. Kira-kira jam 7 pagi mereka kembali ke rumahnya dalam keadaan basah kuyup oleh air laut dan membawa ikan dalam ukuran kecil yang disimpan dalam tabung bambu yang diikat dipunggung. Selain waktu pagi hari menangkap ikan dilakukan, setelah lewat tengah hari dan sore hari. Ikan yang didapat biasanya mereka rebus saja dengan air laut atau salai.

Penangkap ikan di pantai tidak saja terdiri dari orang yang bertempat tinggal disekitar pantai, tetapi ada juga yang berasal dari pedalaman. Pada akhir bulan dimana keadaan mulai gelap mereka berperahu ke hilir, mendirikan perkemahan di pantai atau menginap di rumah

kenalan. Pagi-pagi mereka turun ke laut untuk menangkap ikan, ini dilakukan selama beberapa hari, sampai jumlah ikan cukup banyak dibawa pulang. Ikan yang akan dibawa ke pedalaman ini diolah lebih dahulu, yaitu direbus dijemur sampai kering.

Banyak diantara wanita-wanita yang melakukan penangkapan ikan itu berada dalam keadaan hamil tua. Malahan ada anak kecil yang dibawa oleh ibu mereka, karena tidak ada orang yang merawat mereka di rumah. Ayah mereka juga punya tugas lain yaitu bekerja di ladang atau mencari/membuat sagu. Hamil tua bukan suatu halangan dan dijadikan alasan untuk menangkap ikan bagi wanita Mentawai. Mereka juga harus menangkap ikan terus, karena pekerjaan ini adalah kewajiban kaum wanita menurut adat.

Seorang isteri yang sudah hamil tua kadang-kadang tidak dapat lagi menangkap ikan untuk suami mereka. Hal ini dianggap malas dan tidak memenuhi kewajiban. Malas menangkap ikan merupakan salah satu yang dijadikan alasan perceraian. Pertengkaran rumah tangga sering terjadi hanya karena soal ikan.

Seorang isteri yang pulang membawa ikan pulang, tidak mencukupi atau tidak mau sama sekali akan kena marah, bahkan sering kena tampar oleh suami. Sang isteri dituduh main-main dengan laki-laki lain. Sedikit menangkap ikan menimbulkan kecurigaan bagi suami bahwa isteri tidak sungguh-sungguh mencari ikan, kerjanya hanya main-main, menyeleweng dengan laki-laki lain, inilah prasangka yang tak habisnya dalam masyarakat Mentawai. (*Mazzia Luth, Lembaga Penelitian IKIP Padang, 1979, halaman 44*)

Jumlah ikan di perairan Mentawai ini sangat berkurang, hal ini disebabkan antara lain oleh pencurian-pencurian yang dilakukan oleh kapal-kapal asing dengan menggunakan bahan peledak, yang dapat merusak kehidupan laut. Keluhan-keluhan didengar dari nelayan pendatang yang kebanyakan berasal dari pesisir pantai barat Sumatra, bahwa hasil tangkapan ikan mereka semakin berkurang, dibandingkan dengan sebelum beroperasi kapal-kapal asing di perairan Mentawai.

Disebabkan makin berkurangnya jumlah ikan di perairan Mentawai ditambah lagi teknik penangkapan ikan masih tradisional tidak memungkinkan wanita Mentawai membawa hasil penangkapan lebih banyak lagi, hal ini sangat merisaukan para isteri di Mentawai.

Isteri-isteri mereka sangat takut pulang ke rumah bila tidak mendapat ikan, seringkali mereka harus beli ikan atau ditukar dengan hasil ladang misalnya ubi, singkong, pisang dan sebagainya dengan nelayan-nelayan tanah tepi, (nelayan yang berasal dari pantai barat Sumatra). Hasil tangkapan ikan mereka masing-masing tidak lebih banyak dari harga ikan Rp 50,- kalau mereka beli dari para nelayan tanah tepi. Tabung-tabung bambu mereka yang panjangnya satu ruas itu sebagai tempat pengumpul ikan, tidak pernah berisi separuhnya apalagi penuh.

Alat-alat penangkap ikan yang biasa mereka gunakan ialah: *tangguk* besar (untuk di laut), *tangguk* kecil (untuk di sungai), jala *tombak tuba* atau racun ikan di perairan yang diwaktu pasang naik, pancing jarang mereka gunakan. Menangkap ikan ini biasanya dilakukan di pantai sebelah timur karena pantainya landai dan ombaknya tenang. Di pantai barat tidak dapat dilakukan penangkapan ikan, karena ombaknya yang besar, pantai curam dan banyak berbukit-bukit batu, sangat berbahaya. Oleh sebab itu bila ada sungai-sungai yang mengalir ke pantai barat, maka disinilah kaum wanitanya mencari atau menangkap ikan buat suami-suami mereka.

Selain ikan, udang juga mereka tangkap. Anak-anak sejak kecil sudah dibiasakan atau diajarkan oleh ibu mereka menangkap ikan dan udang. Oleh sebab itu sepanjang sungai dan pinggir-pinggir pantai kita dapat melihat wanita dan anak-anak perempuan sedang *menangguk* (menangkap) ikan. Mereka mengenakan rok yang terbuat dari daun kelapa (bagi orang dewasa), tanpa memakai kutang atau baju. Anak-anak perempuan memakai rok yang terbuat dari daun pisang yang dipotong-potong halus seperti daun kelapa, juga tanpa kutang dan baju.

Pada musim *anggau*, yaitu musim menangkap *anggau* (kepiting), yang dilakukan pada waktu bulan purnama tiap bulan Juni, Juli, Agustus dan September, penduduk pulau Panggai dan Sipora pergi ke pantai menangkap *anggau*. Pada waktu bulan purnama, ketika *anggau* naik ke darat semua orang terutama anak-anak muda ke pantai untuk mengumpulkan *anggau*. Pada musim *anggau* ini ombak besar cuaca kurang baik.

Selama musim *anggau* ini mereka yang berasal dari pedalaman berkemah di tempat yang banyak terdapat *anggaunya*. Mereka tinggal di sini beberapa hari untuk mengumpulkan *anggau*, dengan membawa

perbekalan secukupnya. Yang ikut selama musim *anggau* ini tidak terbatas menurut umur; anak kecil para remaja, orang dewasa, laki-laki, perempuan. Mereka beramai-ramai sambil bergembira mencari *anggau* di pantai. Kesempatan ini juga digunakan oleh para muda-mudi secara sembunyi-sembunyi untuk berpacaran. Bahkan orang-orang yang telah berumah tangga, baik laki-laki maupun perempuan, mempergunakan kesempatan ini untuk berpacaran secara sembunyi-sembunyi. Bila muda-mudi sampai ketahuan berpacaran atau tertangkap basah mereka langsung disuruh oleh kepala adat untuk melanjutkan jadi suami isteri satu rumah *rusuk* (rumah tinggal bersama seperti suami isteri) tetapi belum diresmikan. Tetapi bila seorang wanita yang telah bersuami didapatkan berpacaran dengan laki-laki yang telah beristeri atau bujangan maka inilah yang menyebabkan timbulnya perceraian atau hanya kena denda bagi yang wanita, karena dianggap melanggar adat begitu pula sebaliknya.

Pertanian

Pekerjaan bersama yang dilakukan pria dan wanita dalam pertanian adalah waktu membuka ladang baru (*sinunggulu*) di tengah rimba. Mula-mula mereka mendirikan *dangau* (pondok), kemudian di sekitar *dangaunya* ini dicari tanah yang kira-kira subur dan baik untuk perladangan seluas kurang lebih setengah hektar. Tanah yang dianggap subur (*makeppu*) dibersihkan dari tumbuh-tumbuhan dan semak-semak yang tidak berguna dengan *lading*, kemudian dengan sebilah tongkat pengeruk tanah, dibuatlah lobang-lobang di celah-celah pohon pokok kayu, lalu ditanam tunas-tunas batang pisang dan kentang. Bila tanaman ini sudah berakar maka pohon-pohon yang besar itu ditebang. Berbeda dengan di daerah-daerah Asia Tenggara lainnya, cara mengerjakan ladang, yaitu tanaman dan pohon-pohon yang sudah ditebang tidak dibakar, melainkan dibiarkan sampai hancur sendirinya. Hal ini sesuai dengan kepercayaan agama mereka yaitu *sabulungan* yaitu tidak boleh membakar daun-daunan karena daun-daunan mereka puja.

Sekitar seminggu kemudian, bila dedaunan dan pucuk pohon sudah layu dan kering disana sini mulailah ditanam berbagai umbi seperti: ubi, nanas, pepaya, tembakau, merica, serta tanaman-tanaman yang dipergunakan untuk racun panah. Sejak saat ini secara teratur kaum

laki-laki mulai ke ladang untuk membersihkan ladang. Beberapa bulan kemudian bila pohon pisang sudah setinggi sekitar 0,5 meter, mereka menanam biji buah-buahan dibawahnya seperti durian, nangka (*cubadak*), rambutan, jambu dan lian-lainnya. Mereka pilih biji buah-buahan yang paling baik untuk ditanam.

Sekitar dua sampai tiga tahun, tanaman umbi, sayur-mayur dan pisang dipanen, sementara itu ditanam yang baru. Bila subur tanahnya habis, mereka tidak lagi menambah tanamannya tetapi hanya membersihkan tanahnya saja sekitar pohon buah-buahan sepanjang umur pohon buah-buahan tersebut. Tempat yang tadi tanah rimba (hutan) atau *tinunggulu*, sekarang menjadi ladang, penuh buah-buahan (*mone*). Pemilik dari pohon buah-buahan ini adalah mereka yang menanamnya atau keturunannya. Mungkin saja ada pemilik baru yang memilikinya, bila pohon buah-buahan dijadikan untuk menjemput (diberikan mahar atau hadiah) anak *daro* atau pengantin wanita pada *uma* yang lain.

Pada musim panen buah-buahan, buah-buahan berlebih-lebihan dan semua anggota *uma* boleh mengambil tanpa izin sekenyang-kenyangnya, juga dari pohon-pohon kepunyaan *uma* lain boleh saja dipetik buahnya untuk dimakan langsung sekenyang-kenyangnya. Tetapi bila seseorang mengambilnya berkeranjang-keranjang tanpa izin harus dihukum dengan membayar denda (*tulou*).

Sewaktu-waktu sejumlah keluarga dari sebuah *uma* bersama-sama membuka ladang baru. Mereka saling membantu dengan membersihkan tanah dan perladangan dan penanaman bersama. Hasil ladang yang dikerjakan bersama ini, hasilnya juga dibagi rata pula atau pada ladang yang dibuka bersama itu langsung dibagi dengan pembagian jelas dengan menanam pohon-pohon tertentu sebagai garis batas antara satu dan lainnya.

Mengenai tanaman keladi, umumnya keladi ditanam di tempat yang agak berair. Menanam keladi ini dilakukan oleh kaum wanita, karena itu ladang keladi adalah milik wanita. Keladi termasuk makanan pokok di Mentawai disamping sagu. Keladi Mentawai besar-besar karena daerahnya subur. Ladang keladi tidak susah memeliharanya, begitu juga menanam pertamanya. Oleh sebab itu pekerjaan ini menjadi pekerjaan sambilan kaum wanita disamping menangkap ikan.

Sudah diuraikan di atas bahwa mereka menanam ubi, nanas, mentimun dan pepaya di ladang yang baru dibuka. Tanaman lain seperti kacang tanah, jagung, kacang panjang, kangkung, tomat, wortel dan cabai belum mereka kenal. Tanaman ini baru diperkenalkan oleh pendatang dari pantai barat Sumatra disini sekitar tahun 1940. Tanaman ini merupakan tanaman percobaan disini yang hasilnya untuk ditukar atau dijual pada pendatang.

Menanam padi di sawah juga merupakan hal yang baru di Mentawai. Sawah mula-mula dibuka sekitar tahun 1920, merupakan sawah rawa, sebelum ini di Mentawai belum dikenal sawah. Ini mungkin karena mereka menanam keladi dan sagu sebagai makanan pokok. Hal ini dikemukakan oleh Sihombing dalam bukunya Mentawai:

Seperti telah dikatakan di atas, adanya sawah diseluruh Mentawai sebagai perusahaan masih baru yaitu disekitar tahun 1920/1940, dan kegunaan sawah ini masih belum dirasakan sebagai usaha primer oleh karena nasi belumlah makanan pokok bagi mereka, walaupun pada tiap-tiap kampung telah ada sawah. Mengerjakannya sangat sederhana, karena hanya menggunakan *lading* (*tegle*) saja, dan tanpa pupuk, pendeknya belum intensif dan jangankan intensif usaha memperluas pun hampir-hampir tidak ada minat mereka. (*Herman Sihombing, 1979, halaman 62*)

Sampai sekarang, walau pun areal sawah sudah tumbuh tetapi panen masih sering gagal disebabkan oleh bermacam-macam hama, terutama oleh hama tikus. Untuk ini ada pemeo di Mentawai : "kalau mau bertanam padi disawah, datangkan lah kucing tiga kapal". Oleh sebab itu orang asli Mentawai kurang bergairah menanam padi. Akan tetapi di Sipora dalam menanam padi ada kemajuannya dibanding pulau-pulau lainnya. Karena bersawah disini mulai dirasakan adanya keuntungan. Mereka dapat menukarkan atau menjual padi pada pendatang dengan kebutuhan lainnya karena mereka belum memakan nasi sebagai makanan pokok.

Kebun kelapa (*mone toitot*) sejak 1950 di Mentawai digiatkan menanam kelapa, walau pun kelapa sudah semenjak dahulu kala terdapat disana. Pada waktu itu tiap kepala keluarga diwajibkan menanam kelapa. Seorang yang akan melangsungkan perkawinan, sebelumnya diharuskan menanam kelapa paling kurang 100 (seratus) batang. Izin

kawin tidak akan dikeluarkan oleh pemerintah setempat, bila mana terbukti bahwa yang bersangkutan belum memenuhi ketentuan tersebut. Kelapa (*toitet*) merupakan tanaman yang potensial di Mentawai, karena jenisnya yang baik, pohonnya rendah, buahnya yang agak kecil tebal dan berminyak. Kira-kira setengah meter dari tanah tinggi batangnya sudah menghasilkan buah, kebun kelapa jarang sekali terdapat dipusat (tengah) pulau, melainkan selalu dekat pantai-pantai, sekalipun menurut penyelidikan bahwa kearah pusat pulau pun adalah baik penanaman kelapa mengingat iklim dan letak tanah, serta tidak ada bukit-bukit yang berarti tingginya. Kelapa yang dihasilkan berupa kopra dibeli oleh tengkulak-tengkulak dari tanah tepi.

Kedudukan dan martabat sosial seseorang juga ditentukan terutama oleh luas tidaknya kebun kelapa seseorang, seperti juga halnya dengan kebun keladi, dahulu maupun sekarang.

Hal ini besar pengaruhnya diwaktu melakukan peminangan atau mengawinkan anak. Buah kelapa dipetik dengan jalan memanjat batang-batangnya langsung oleh pemiliknya, jadi tidak dengan beruk. Cara timbulnya kebun kelapa ini adalah lain dari sawah, karena kebun kelapa, tidaklah dibuka secara bersama-sama oleh orang semua atau sekampung, melainkan oleh kaum laki-laki secara perorangan atau *lalep* (keluarga) diatas tanah milik/pusaka. Maka dari itu kebun kelapa bukanlah komplek milik kampung yang telah dibagi-bagi melainkan tersebar dan terpisah-pisah seantero pulau. Untuk melindungi kelapa terhadap tupai, sebagian batang pohon kelapa dibungkus dengan dasar daun palm yang licin.

Kebun sagu (*mone sagi*), walau pun sagu tidak banyak terdapat di Pagai dan Sipora dibandingkan dengan Siberut, tapi kedudukan sagu amat penting dimata mereka, untuk dijadikan makanan pokok disamping keladi. Sebelumnya adanya larangan terhadap agama *sabulungan*, sagu yang sudah dimasak juga dipersembahkan dijadikan sesaji kepada roh-roh.

Makanan pokok orang Sakuddai di Siberut adalah sagu. Pohon-pohon palma sagu ditanam didataran rendah yang lembab, disana juga langsung dikerjakan menjadi makanan. Menanam dan mengerjakan sagu adalah tugas kaum laki-laki. Cara mengerjakan pohon sagu (*enau*) menjadi sagu sangat sederhana, begitu pula alat-alat yang mereka

pergunakan. Pohon enau yang sempurna tuanya ditebang dengan tongkat kayu kulit pohon dilepas. Kemudian isi pohon *ditotok* dengan penotok sagu dari kayu atau dengan lading halus-halus. Sebelumnya sudah disediakan bak-bak air yang dibendung dengan tongkat-tongkat kayu dan daun-daun. Di dalam kolam itu dibuatlah rak-rak yang di atasnya mempunyai saringan yang terbuat dari sabut kelapa. Di atas saringan itulah diletakkan isi pohon sagu. Air kemudian disiramkan lagi dari atas. Cairan ini mengalir ke dalam kolam melalui lapisan kedua. Tepungnya memisah sedangkan airnya melimpah terbuang melalui tepian kolam. Setelah beberapa lama, tepungnya dimasukkan ke dalam keranjang setinggi satu meter yang terbuat dari anyaman daun sagu (enau). Sebuah pohon sagu yang sempurna tumbuhnya menghasilkan sekitar selusin keranjang sagu yang berisi kira-kira 40 kg. tepung sagu. Keranjang-keranjang ini disimpan di dalam kolam tadi dengan posisi terbenam dalam air, dengan demikian tepungnya bertahan berbulan-bulan.

Kebun sagu terpencar-pencar letaknya dan ada yang luas sekali, yang diartikan kebun sagu disini adalah kebun yang terdiri antara 15 sampai 30 batang pohon enau yang penanamannya tidak teratur. karena di sekitar batang-batang pohon enau itu kurang atau tidak dibersihkan, maka tampak seolah-olah bukan kebun dalam arti tidak diurus, oleh karena itu enau bersatu dengan semak-semak seperti hutan rimba.

Pada umumnya pohon sagu terletak di atas tanah milik, dan amat disenangi oleh penduduk. Tidak sembarangan orang dapat mengambil hasil pohon enau itu, melainkan tertentu (pemiliknya), jadi bukan pohon bebas. Maka dapatlah dikatakan: kebun sagu ini adalah mempunyai syarat untuk digolongkan ke dalam istilah "kebun" dalam arti, siapa pemilik kebun sagu, dia jugalah pemilik tanah dimana pohon sagu itu tumbuh.

Daun-daun pohon enau dijadikan atap rumah. Dari kelopak daun dijadikan atau dibuat kotak-kotak semacam kopor kecil (*bakubu*), daun juga dijadikan keranjang pengangkut (*belobo*) dan dapat dijadikan untuk tempat tidur (*bola*). Kulit batangnya yang keras dijadikan bahan bakar tempat pendiangan. Orang Sakuddai mengatakan: "sagu untuk kami adalah umpama ayah dan ibu".

Peternakan

Peternak di Mentawai belum merupakan usaha yang sungguh-sungguh. Mereka memelihara binatang ternaknya secara sambilan dan perorangan. Umumnya mereka memelihara babi dan ayam. Babi Mentawai kecil dibandingkan dengan babi yang terdapat di daerah lainnya di Indonesia. Berat satu ekor babi dewasa kurang lebih 15 kilogram (paling besar). Babi merupakan ukuran kekayaan seseorang dan barang atau harta yang berharga. Babi dipotong hanya pada waktu-waktu tertentu disebut *punen*. Pada setiap macam *punen* selalu dilalui atau disudahi dengan pemotongan babi.

Kehidupan di Mentawai penuh dengan *punen-punen*, *punen* yang paling besar meminta kurban babi adalah *punen poabat* (pesta perdamaian). Pada acara *punen* ini masing-masing pihak akan menyediakan babi sampai 100 ekor. Dengan terselenggaranya *punen poabat*, maka kedua belah pihak yang bermusuhan berada dalam keadaan damai. Semua permusuhan dihentikan, semua dendam lama dihapuskan. Permusuhan disini disebabkan terbunuhnya seorang anggota *uma* mereka. Pihak yang terbunuh menerima beberapa ekor babi yang diserahkan langsung dalam keadaan tidak disembelih sebagai pengganti tengkorak pihak yang terbunuh. Biasanya pembunuhan-pembunuhan ini terjadi pada generasi terdahulu. Pada masa dahulu di Mentawai sering dilakukan *pengayoman*. Kepala manusia atau tengkorak diperlukan pada waktu mendirikan *uma* baru. Oleh sebab itu peperangan sering terjadi antara beberapa suku dalam beberapa kampung.

Babi dternakkan jauh di luar perkampungan, di tempat tersendiri, terkenal dengan nama rumah babi. Sebagian besar dari kehidupan orang Mentawai, berada di rumah babi. Bila lama tidak menetap di rumah babi, maka makanan babi diantar seminggu sekali, yaitu berupa batang sagu dengan kadar tepung sagu yang rendah, jadi bagian ujung batang saja.

Beternak babi bukanlah pekerjaan yang ringan, menghendaki tenaga dan waktu yang banyak. Membawa batang-batang sagu dari kebun sagu ke kandang babi; merupakan pekerjaan berat yang dilakukan oleh laki-laki. Batang sagu yang sudah dipotong-potong harus diangkat dari kebun sagu ke tepi sungai, lalu diikat jadi rakit dan dihanyutkan sampai ditempat dekat rumah babi di tepi sungai. Batang-batang sagu

yang sudah dipotong dan dibelah dua itulah yang dijadikan makanan babi. Hal ini juga menyebabkan harga babi jadi mahal, satu ekor babi nilainya sama dengan satu bidang kebun sagu di pedalaman Mentawai.

Di Siberut babi dipelihara di sekitar rumah, *uma* dan *dangau-dangau*. Makanan untuk babi mereka sama seperti yang diterangkan di atas. Sebagai makanan tambahan ternak babi harus mencari sendiri di sekitar tempat itu. Seekor babi dapat beranak tiga sampai delapan ekor di dalam hutan. Barulah sesudah satu minggu ia kembali ke kandangnya. Tetapi masih sendiri. Yang empunya menanti kedatangannya dengan rasa ingin tahu, sebab jumlah pentil susu pada seekor babi betina menunjukkan jumlah anaknya. Sesudah minggu kedua barulah anak-anak babi itu ikut induknya, dan kira-kira berumur satu bulan mereka sudah bisa makan sendiri seperti induknya, karena mereka tidak diberi makanan khusus.

Pemeliharaan ternak babi mempunyai tempat yang amat penting, ini dapat dilihat dari adanya persyaratan yang banyak menyangkut pemeliharaan babi. Persyaratan itu berupa pantangan-pantangan yang dilakukan dalam kehidupan normal. Pantangan tersebut berupa: menanam, menyabit semak, persetubuhan, mencari kutu dan masih banyak berbagai perbuatan yang dilarang. Pantangan-pantangan ini berlaku selama anak-anak babi sampai bisa makan sendiri. Karena semua babi betina pada waktu yang bersamaan sedang hamil. Selama periode pantangan ini, adik-adik, anak-anak, kemenakan-kemenakan dari pemilik ternak babi harus mengerjakan semua pekerjaan di ladang (perlu diketahui bahwa orang Mentawai biasanya di ladang juga mempunyai pondok/tempat tinggal di ladang).

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa babi merupakan milik yang paling berharga bagi orang Mentawai. Bagi pemilik babi yang paling banyak, merupakan prestasi yang paling tinggi di mata masyarakat Mentawai. Selusin babi menyusui dan puluhan babi yang sedang tumbuh berarti suatu hak milik yang besar. Babi sebagai status lambang dapat kita lihat dari kebiasaan mereka yang punya babi mengadakan *punen-punen*, memotong babi dan mengundang tamu-tamu dan famili maupun *uma* lain. Sewaktu mau pulang tamu ini pun membawa daging babi yang tersisa pulang untuk keluarga-keluarga yang *seumanya*.

Makin banyak seseorang memberi makin tinggi *prestige* pemilik bagi ternak babi.

Babi kadang-kadang dapat berfungsi sebagai alat tukar atau mata uang diantara orang Mentawai. Bila pemilik ternak babi merasa kurang sesuatu, maka ia dapat menuntutnya dengan babi. Secara tidak langsung babi juga dijadikan alat tukar terhadap barang-barang yang berasal dari pedagang-pedagang tanah tepi (Sumatra). Babi juga dapat dijadikan sebagai barang pemberian dalam peminangan dan perkawinan, yaitu pengganti uang jemputan penganten wanita dan hadiah-hadiah lainnya.

Ternak ayam adalah binatang ternak yang penting di Mentawai. Disamping babi ayam dipelihara terutama untuk menghasilkan dagingnya. Biasanya telur ayam tidak mereka makan. Ini bukan merupakan pantangan tetapi hanya mereka melihat kesia-siaan bila makan telur ayam, sebab bukankah dari telur ini akan menetas dan menghasilkan ayam-ayam baru. Ayam tidak mempunyai kandang sendiri, ayam dibiarkan lepas begitu saja dan malam hari tidur di atas pohon sambil bertengger. Namun mereka mempunyai rumah ayam yang terletak tidak jauh dari rumah pemiliknya. Disinilah ayam diberi makan tiap hari oleh pemiliknya. Fungsi rumah ayam bukan sebagai tempat tidur, tetapi hanya tempat makan saja. Ditempat ini pemilik menyediakan makanan ayam tiap hari berupa sagu dan kelapa diparut. Ayam yang sedang mengeram atau sudah menetas telurnya, biasa dipelihara dalam sangkar (*long*).

Diseluruh Mentawai daerah yang paling banyak terdapat ayam adalah di Simatalu. Ayam disini jenisnya agak kecil dibanding dengan ayam yang terdapat di daerah lainnya. Karena makanan ayam adalah sagu dan kelapa parut, maka daging ayam Mentawai juga kurang gurih dibandingkan dengan daging ayam yang terdapat di pantai Sumatra. Orang yang tidak mampu hanya mempergunakan ayam dalam acara-acara *punen*, karena mereka tidak sanggup memotong atau mengadakan babi. Jadi ayam merupakan santapan *punen* sesudah babi.

Binatang piaraan lainnya adalah anjing. Anjing dipelihara untuk berburu, tiap *uma*, memelihara sekurang-kurangnya enam ekor anjing. Anjing berburu yang baik sangat disenangi dan dirawat sebaik mungkin dengan diberi makan teratur. Kadang-kadang kematian anjing berburu

ditangisi dan dikuburkan dengan upacara. Anjing adalah binatang satu-satunya yang diberi nama, ini biasanya secara kebetulan atau karena peristiwa *honoris*. Demikian seorang Sakuddai yang enggan menjalankan peraturan-peraturan dari pemerintah, memberi nama salah seekor anjingnya "pemerintah".

Anjing yang tidak digunakan untuk berburu, tidaklah dipelihara, dibiarkan mencari makan sendiri dari sisa-sisa makanan mereka tentu saja sering kelaparan. Ini juga salah satu sebab anjing tersebut malas menggonggong karena tidak bertenaga. Sejak adanya zending di Mentawai yaitu permulaan abad 19, dimana pendeta-pendeta atau penganjurnya banyak yang berasal dari Tapanuli, orang Mentawai telah terbiasa pula memakan anjing sebagai santapan keluarga karena mencontoh orang-orang Tapanuli tersebut.

Jenis-jenis ternak lain seperti itik, kambing, sapi dan kerbau juga ada, semenjak adanya pendatang-pendatang dari tanah tepi. Sebelumnya jenis-jenis binatang ini tidak terdapat di Mentawai. Jumlahnyapun sampai sekarang masih terbatas hanya jenis itik atau itik air dan itik serati, sudah tersebar luas dan dipelihara oleh orang Mentawai, namun belum mempunyai kandang tersendiri, dibiarkan berkeliaran di halaman rumah.

Di pantai barat di sekitar Siberut, orang menternakan sejenis cacing yang disebut toen. Ini mungkin termasuk hal yang aneh bagi kita. Toen dternakan dan dipelihara di dalam sungai, tepatnya di daerah pertemuan antara sungai dan laut (muara), yaitu ditempat pertauatan antara air tawar dengan air asin pada daerah yang terkena air pasang. Cacing toen ini bersarang pada kayu yang menjadi lapuk karena terendam air. Kayu jenis meranti, dipotong-potong kira-kira setengah meter panjangnya lalu diikat berbentuk rakit dan direndam dalam sungai. Cacing toen ini membuat sarang pada batang-batang kayu tadi. Bilamana cacing-cacing ini sudah cukup besar dalam sarangnya, batang kayu tersebut yang pada mulanya terapung, lalu mulai tenggelam, hanya sedikit bagiannya yang terapung, itu menandakan cacing toen sudah dapat diambil untuk dimakan.

Panjang cacing ini kurang lebih 30-40 cm dengan penampang 1 cm. Untuk mengambil cacing dari sarangnya harus dengan cara membelah kayu-kayunya dengan kapak, setelah itu dikeluarkan cacingnya satu

persatu dan langsung dimakan mentah dengan sagu. Jadi cacing toen adalah sebagai lauk untuk makan sagu, hanya yang anehnya dimakan dalam keadaan belum masak dan tanpa diolah terlebih dahulu. Ini adalah salah satu keunikan yang terdapat di Mentawai.

Sistem Teknologi

Makanan dan Minuman

Makanan utama di Mentawai adalah keladi, sagu dan pisang. Di pulau Siberut penduduk asli makan sagu dan pisang, sebagai makanan pokok. Sedang di pulau Sipora dan Pagai Utara/Selatan penduduk asli memakan keladi dan pisang sebagai makanan pokok. Cara pengolahan makanan ini sangat sederhana. Hal ini disebabkan sedikitnya pengaruh dari luar terhadap kebudayaan Mentawai. Ini sesuai dengan penjelasan Prof. DR. Koentjaraningrat dalam tulisannya yang berbunyi: "Sifat orang Mentawai yang tidak amat suka orang dari luar menetap dan berakar di bumi Mentawai". (*Koentjaraningrat, 1970, halaman 66*)

Pengolahan keladi, yaitu diparut atau dipotong kecil-kecil dicampur ke dalamnya ikan atau kelapa parut, lalu dimasukkan ke dalam batang bambu yang agak muda dan dicampurkan langsung dengan air laut sebagai garam. Bambu yang telah diisi tadi diletakkan di atas api langsung. Bila airnya sudah kering diangkat dan disantap bersama keluarga. Apabila ke dalam bambu tidak dimasukkan lauknya maka lauknya direbus sendiri di dalam periuk atau dibakar saja. Memasak lauknya begitu saja tanpa bumbu-bumbu seperti biasanya di daerah lainnya di Indonesia. Air laut satu-satunya bumbu yang mereka pakai sebagai pengganti garam.

Pada saat *punen* mereka memotong binatang piaraannya, untuk dimakan beramai-ramai. Sagu dan keladi yang dimasukkan di dalam bambu (lihat di atas) dimakan bersama dengan daging babi, ayam, monyet dan sebagainya yang direbus tanpa bumbu. Hal ini adalah termasuk makanan istimewa, yang dimakan pada saat-saat tertentu saja (acara *punen*) .

Keladi dan pisang selain dimasak di dalam bambu juga digunakan periuk, ini adalah pengaruh dari orang-orang pendatang yang berda-

gang ke sana. Bagi yang sudah mendapat pengaruh mereka kadang-kadang sudah makan nasi pengganti sagu dan keladi serta pisang. Hal ini kita temui baru di pulau Sipora dan pulau Pagai Utara/Selatan yaitu daerah yang sudah menerima banyak pendatang dari tanah tepi.

Pada umumnya penduduk asli makan dua kali dalam sehari. Pengolahan sagu selain di dalam bambu dan periuk ada lagi cara lain yang sering mereka lakukan yaitu dengan membungkus sagu dengan daun sagu, lalu dibakar langsung di atas api yang sedang. Sagu yang dimasak dengan daun sagu ini mereka sebut atau namakan *kapuran*. *Kapuran* juga dimakan dengan lauknya sebagai makanan yang lezat. Jadi semua jenis makanan dimakan bersama lauk-pauk terutama ikan, yang mereka makan tiap hari atau sebagai lauk sehari-hari.

Hampir semua daging hewan dimakan orang Mentawai kecuali daging kucing dan daging buaya di pulau Pagai. Buaya mereka anggap binatang suci, malahan dianggap nenek moyang mereka yang disebut *teteu* yang artinya nenek. Tetapi di Siberut daging buaya dimakan juga dan termasuk santapan yang istimewa. Ini adalah penyebab buaya menjadi langka di Mentawai karena dari buaya semua berguna, yaitu dagingnya dimakan dan kulitnya untuk ditukar atau dijual.

Daging ular phytonpun mereka makan (di Siberut) hanya di pulau Pagai daging ular phyton juga tidak dimakan. Dapat kita simpulkan bahwa memang semua jenis hewan dimakan oleh orang Siberut. Semua makanan masih diolah secara sederhana, karena mereka belum mengenal bumbu-bumbu yang digunakan untuk mengolah makanan supaya lebih enak dimakan.

Disamping makanan yang dimasak ada juga makanan (lauk) yang dimakan mentah sewaktu dimakan bersama dengan sagu dan keladi yaitu, Toen jenis ulat yang hidup di kayu yang lapuk (peternakan toen di atas) dan siput. Selama musim buah-buahan seperti durian, embacang dan sebagainya, mereka hanya memakan buah-buahan saja sebagai pengganti makanan pokok dan menghemat sagu dan keladi yang ada. Tidak heran bila pada saat ini sering mewabah penyakit berak-berak dan sakit perut.

Di pedalaman Siberut dan beberapa tempat lainnya, sekarang orang sudah mulai pula memakan daging anjing "disebabkan pengaruh dari guru-guru suku bangsa Batak yang bertugas di sekolah Katholik yang

gemar akan daging anjing." (*Mazia Luth, op cit, halaman 30*). Daging kera sangat digemari di Mentawai, diantara keempat jenis kera, daging kera Joja adalah yang paling digemari karena rasanya yang enak dan gurih, menyusul daging kera bokoi yang dagingnya kaya akan lemak. Menurut kepercayaan orang Mentawai wanita dilarang memakan daging kera Joja, hal ini sekarang telah banyak dilanggar mereka.

Binatang-binatang kecil lainnya seperti berjenis-jenis serangga, yaitu semut besar yang berwarna jingga, semut serangga sangat digemari, anak lebah yang masih di sarangnya, ulat sagu dan lain sebagainya. Semua makanan yang berasal dari serangga inipun mereka makan tanpa dimasak terlebih dahulu.

Pada umumnya orang Mentawai minum air sungai, air sungai diambil dengan bambu yang dibuat khusus untuk mengambil air di sungai yang dinamakan *silalaesu*. Mereka belum mengenal cara memasak air, karena selama ini air yang diminum tidak pernah dimasak atau direbus. Minuman istimewa Mentawai adalah *juruh*, *juruh* terbuat dari bahan adukan air kelapa muda, dicampur dengan isinya, gula serta pisang masak.

Pakaian dan Perhiasan

Pakaian merupakan suatu hasil kebudayaan yang terdapat pada semua masyarakat di dunia. Fungsi pakaian umumnya adalah untuk melindungi diri, menentukan status, perhiasan tubuh dan lambang kesucian. Mengenai bentuk pakaian, waktu pemakaian dan bahan-bahan yang dipergunakan dalam masyarakat modern, sudah mempunyai aturan-aturan tertentu yang selalu berubah setiap tahun dengan adanya mode.

Dalam masyarakat yang sederhana tidaklah demikian keadaannya. Bahan pakaian Mentawai adalah bahan-bahan yang terdapat di lingkungan mereka dengan pengolahan yang sangat sederhana. Bahan pakaian untuk pria adalah terbuat dari kulit kayu, karena mereka tidak mengenal cara menenun. Pengolahan kulit kayu menjadi bahan pakaian sangat sederhana, yaitu dengan jalan di tokok-tokok sampai pipih dan lembut. Pakaian ini di Mentawai dinamakan *kabit* (cawat).

Dengan masuknya bahan-bahan pakaian tekstil di kepulauan Mentawai sampai ke pedalaman, maka tekstil telah dapat mendesak kulit kayu untuk dibuat jadi *kabit*. Sekarang kita tidak menemui lagi, orang memakai pakaian dari bahan kulit kayu tersebut, kecuali *sikerei* yang memakai diwaktu bertugas mengobati orang sakit, sebagai pakaian dinas atau pakaian upacara. *Kabit* sekarang dibuat dari bahan batik dan belacu. Warna yang sangat digemari untuk pembuatan kabit adalah warna merah, kuning dan biru menyala.

Pemerintah telah menganjurkan pada penduduk asli untuk mengganti kabit dengan celana. Namun pelaksanaannya sangat sulit terutama di daerah pedalaman. Mereka mengenakan celana apabila akan diadakan pemeriksaan atau datangnya rombongan tamu-tamu pemerintah ke pedalaman atau apabila mereka mau berkunjung ke Ibu Kecamatan. Bagi yang telah memeluk agama Kristen Protestan ataupun Katholik Roma, pada saat-saat acara gereja mereka baru memakai pakaian rapi, untuk berkunjung ke gereja, tetapi setelah kembali ke pedalaman pakaian langsung diganti dengan *kabit*.

Pakaian *kabit* bagi mereka dianggap praktis dan efisien, mengingat keadaan alamnya dan pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu bekerja di hutan atau kebun-kebun, di air rawa dan sungai-sungai. Disamping itu juga menghemat tenaga dan biaya, *kabit* tidak perlu dicuci seperti celana, dapat dipakai sampai berhari-hari dengan tidak mengenal sabun untuk mencucinya.

Mereka memakai *kabit* dibagian yang vital saja, sedang sebagian pakaian di badan hanya berupa *tutuage* yaitu garis-garis yang terdapat pada tubuh dengan jalan *tatu* dengan warna yang beraneka warna seperti, merah biru dan kuning. *Tatu* dilakukan sejak remaja dan orang yang paling banyak *tatu* di tubuhnya dianggap hebat dan terpandang. Seseorang belum boleh melakukan hubungan kawin rusuk (akan dijelaskan pada bab berikutnya), apabila belum melakukan *tatuage* di tubuhnya.

Pakaian asli pada wanita adalah terdiri dari dua macam, yaitu daun kelapa untuk wanita yang sudah berumur, yaitu wanita yang telah melakukan kawin *lalep*, sedang untuk para remaja memakai daun pisang yang diiris sedemikian rupa untuk dijadikan rok. Jadi orang tua memakai rok daun kelapa dan remaja putri memakai rok daun pisang.

Bila kita menyaksikan gadis Mentawai persis seperti wanita Hawaii dari cara berpakaianya. Pernah seorang peneliti asing mengatakan bahwa Mentawai adalah Hawaiya Indonesia. Begitu juga tariannya dan irama musiknya, yaitu meniru keadaan alam, bagaimana nyiur melambai, elang yang terbang, serta gerak sehari-hari yang mereka lakukan yaitu menangkap ikan, dengan gerakanya yang lemah gemulai.

Perhiasan bagi penduduk asli Mentawai juga sama dengan wanita Hawaii dengan bunga-bunga alam yang diletakkan di kepala. Biasanya bunga yang mereka pakai sehari-hari adalah kembang sepatu. Disamping kembang sepatu mereka juga memasang sebangsa akar yang berbau wangi di kepalanya, terutama para remaja. Setelah adanya pendatang mereka senang memakai manik-manik di leher sebagai kalung, yang didapat dengan menukar hasil kebun seperti durian atau sagu pada pendatang yang membawa manik-manik tersebut. Warna manik-manik yang mereka senangi adalah warna merah dan hijau. Gelang yang terbuat dari bunga-bunga atau manik-manik juga mereka pakai sehari-hari ataupun waktu adanya upacara perkawinan dan sebagainya.

Disamping perhiasan di atas ada juga yang berbentuk *tatuage*, di badan mereka penuh dengan ukiran-ukiran *tatuage* yang beraneka warna. Ukiran-ukiran ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Bila pada bagian bawah badan mereka memakai rok, pada wanita dan *kabit* pada laki-laki terbuat dari daun kelapa, daun pisang, kulit kayu, maka bagian atas tidak memakai apa-apa (polos) kecuali *tatuage* dengan warnanya yang menyolok.

Ada perhiasan yang dipakai di kepala laki-laki yang disebut *luan*, yaitu ikat kepala dari manik-manik. *Luan* ini biasanya dipakai oleh *sikerei*, disamping itu dipakai juga oleh mempelai pria diwaktu upacara perkawinan. Selain *luan sikerei* juga memakai perhiasan gelang yang dibuat dari kuningan pada kedua tangannya dan bunga sepatu.

Tempat Perlindungan

Tempat perlindungan adalah salah satu aspek dari kebudayaan materiil. Manusia sebagai makhluk sosial yang berkumpul dalam hubungan keluarga memerlukan tempat yang serasi maka rumah tidak saja dilihat sebagai tempat berteduh dan berlindung, tetapi rumah juga dilihat seba-

gai tempat penyesuaian dan pengintegrasian psikologis dari penghuni-penghuninya yang mempunyai hubungan kerabat. Perumahan sebagai tempat berlindung dari manusia terdiri dari ruangan-ruangan. Disamping rumah mereka memerlukan tempat atau bangunan tambahan untuk tujuan tertentu, seperti untuk tempat berkumpul demi keperluan adat dan tempat berkumpul untuk melakukan ibadah atau suruhan agama seperti Masjid, Gereja, Klenteng dan sebagainya. Kebutuhan ruangan, luasnya, bentuknya biasanya ditentukan menurut kebutuhan dan adat istiadat setempat.

Di Mentawai ada *uma*, yaitu rumah besar, berpanggung di atas tiang. Dahulu *uma* merupakan pusat kehidupan sosial dan pusat kegiatan keagamaan, disamping fungsi tetapnya sebagai rumah tinggal. *Uma* juga bersifat sakral karena semua benda-benda suci dari suku (*clan*) yang mempunyai kekuatan hidup dan sakti disamping disini. Kejadian-kejadian atau peristiwa penting dalam kehidupan *clan* terjadi dalam *uma*. Di dalam *uma* juga disimpan tengkorak-tengkorak manusia dari musuh yang sudah dikalahkan, tengkorak-tengkorak kera, penyu, kura-kura yaitu tengkorak dari hasil buruan mereka bersama disimpan di *uma*.

Ukuran besarnya dari satu *uma* tidak sama, begitu pula bentuknya ada bermacam-macam. Ukuran *uma* yang umum adalah 20x10x4 meter ada yang lebih kecil atau pun besar dari ukuran tersebut. *Uma* di Mentawai tidak dapat dibandingkan dengan rumah gadang di Minangkabau, rumah adat Batak di Tapanuli dan rumah-rumah adat lainnya, dari segi arsitektur dan segi bangunannya. *Uma* Mentawai sangat sederhana. Keistimewaan dari *uma* adalah dalam pembuatannya tidak menggunakan paku walaupun satu biji, sebagai pengikat atau penyambung satu bagian dengan lainnya. Untuk kebutuhan ini mereka hanya menggunakan rotan, semua bagian-bagian diikat dengan rotan untuk melekatkan satu bagian dengan lainnya.

Bahan-bahan untuk membangun *uma* sangat sederhana, yaitu bahan-bahan yang terdapat di lingkungan mereka. Atap *uma* terbuat dari daun rumbia dinding terbuat dari kulit kayu yaitu kulit kayu sejenis meranti, lantai terbuat dari bambu, pohon nibung atau pelepah batang sagu, tiang terbuat dari kayu bakau. Hawa atau udara dalam *uma* lembab dan gelap, kondisi *uma* tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan,

untuk mengusir nyamuk, maka dapur ditempatkan di tengah ruangan dari satu *uma*, bila malam hari apinya pun sebagai alat penerang.

Mendirikan satu *uma* mempunyai syarat-syarat tertentu pula, yang dilakukan secara bergotong royong diantara anggota satu *uma*. *Uma* baru dibangun apabila penghuni *uma* yang lama sudah padat sekali. Pembuatan sebuah *uma* yang baru dapat dibagi dalam tahap-tahap: persiapan, pelaksanaan dan peresmian, semua tahap itu mempunyai aturan-aturan tertentu pula. Menebang kayu di hutan, terutama untuk tiang pokok dikerjakan oleh laki-laki yang kuat dari anggota *uma*. Tiang pokok mendapat perhatian yang khusus, karena tiang pokok mempunyai arti yang penting dalam kehidupan *uma*. pada tiang inilah digantungkan benda-benda sakral yang akan digunakan untuk pembuatan *uma* atau upacara-upacara yang diadakan di dalam *uma* dipimpin oleh *Rimata*.

Dalam rangka penghapusan agama asli Mentawai *Sabulungan* banyak *uma* beserta isinya dihancurkan dengan pembakaran. Hal ini mulai dilakukan oleh pemerintah daerah sejak tahun 1955. Banyak benda-benda budaya mereka yang turut hancur bersama *uma*. Oleh karena itu benda-benda seperti keris, luan, patung dan tengkorak-tengkorak yang dianggap mempunyai kekuatan magis bagi orang Mentawai pada saat ini menjadi langka. Terutama di daerah Pagai Utara/Selatan dan Sipora tidak ditemui lagi *uma*. Namun di daerah pedalaman Siberut *uma* masih dapat ditemui di hulu-hulu sungai yaitu daerah yang tidak dapat dijangkau oleh aparat pemerintah. *Uma* baru tidak boleh didirikan lagi walau dengan dalih apapun. Hal ini adalah karena semua kegiatan yang berhubungan dengan agama *Sabulungan* dilakukan di dalam *uma*.

Penghapusan *uma* ini, dari segi budaya adalah merugikan, karena lenyapnya *uma* berarti lenyap pula identitas budaya asli Mentawai, hal ini dikemukakan sebagai berikut:

Sekarang sudah pula terdengar suara-suara pada pejabat-pejabat pemerintah, yang mengemukakan lebih berat kehilangan identitas kebudayaan orang-orang Mentawai yang menimbulkan kerugian besar dari pada keuntungan yang diragukan dengan memasukkan kebudayaan model barat. Mereka ingin membuka kesempatan untuk orang-orang

Mentawai menjadi kader dalam masyarakat Indonesia sehingga mencari jalannya sendiri. (*Terjemahan Museum Sumbar, halaman 25*)

Bangunan lain sesudah *uma* ialah *rusuk*, *rusuk* adalah pondok yang didirikan oleh anak-anak pria yang mulai menginjak dewasa, *Rusuk* biasanya didirikan sekitar *uma* juga. Anak-anak pria ini selama pesta-pesta besar berlangsung di *uma*, biasanya mereka tidur di beranda muka *uma* atau di *rusuk* yang didirikannya sendiri. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari mereka berada dalam pondoknya atau *rusuk*. *Rusuk* disebut juga *sikagegeregere* atau *sinondai*. *Rusuk* untuk persiapan ke arah berdiri sendiri serta dari sifatnya, remaja yang tidak mau terganggu dalam perkembangannya menuju hidup bebas. *Rusuk* ini akhirnya mereka pakai untuk tempat tinggal dalam hubungan tetap dengan seorang gadis pilihannya. Hubungan ini mereka beritahukan kepada orang tua, kedua belah pihak, juga tetangga, teman-teman mereka diberitahukan hanya sambil lalu, tanpa suatu pesta resmi. Hal ini dinamakan hubungan *rusuk* atau kawin *rusuk*. Biasanya ini berlangsung sampai mereka dapat melakukan kawin *lalep* atau sampai anak-anak mereka dewasa pula.

Pondok *rusuk* ini sangat sederhana, pada umumnya berukuran 4x6 meter, membentuk panggung, terdiri dari dua ruang (bagian). Ruangan yang satu digunakan untuk tempat tidur keluarga dan ruangan lainnya untuk menyimpan barang-barang. Bahan-bahan dari pondok ini adalah: tiang terbuat dari kayu bakau yang bulat, lantai dari pelepah sagu, dinding dari kulit kayu dan atap dari daun rumbia. Pintu *rusuk* biasanya hanya dua buah, yaitu satu dimuka dan satunya dibelakang, *rusuk* tidak mempunyai jendela.

Kakus tidak dikenal di rumah-rumah orang Mentawai, sedangkan menggunakan sungai juga terlarang karena sungai merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Oleh karena itu untuk keperluan buang air baik buang air besar maupun buang air kecil mereka lakukan hanya di kebun-kebun belakang rumah.

"Sebagaimana kebiasaan pada masyarakat terasing lainnya maka selain dari rumah kediaman yang tetap, mereka juga memiliki pondok di ladang atau di kebun mereka". (*Gubernur Kepala Daerah Sumatra Barat, opcit, halaman 12*). Pondok di ladang atau di kebun ini biasa juga disebut dengan *sapou* (*dangau*). *Sapou* didirikan mereka dikebun,

di atas tonggak (berbentuk panggung juga), mempunyai satu kamar (ruang dalam) dan ruang beranda (depan). Berbeda dengan *uma*, *sapou* karena hanya mempunyai satu ruangan dalam, maka pria wanita dan anak-anak boleh tidur dalam ruangan ini, tetapi harus memakai kelambu/tempat masing-masing, kecuali ibu dengan bayinya yang menyusui. Bila dalam keluarga ada gadis-gadis remaja demi kesopanan, kaum pria dan remaja pria tidur di beranda muka.

Orang Mentawai menempati *sopaunya* apabila sedang banyak pekerjaan di kebun kadang-kadang juga bila keluarga atau kepala keluarga ingin menyendiri. Dibanding dengan *uma* yang hiruk pikuk apalagi bila ada upacara (*punen*) berlangsung dengan waktu yang sama. Di *sapou* mereka bisa bersunyi-sunyi atau mengerjakan kebunnya dengan tekun. Karena kontruksi tempat tinggal mereka demikian rupa atau tanpa kamar, sering suami isteri di tempatnya, *uma*, rumah *rusuk* dan *sapou* tidak dapat melakukan hubungan suami isteri. Untuk menjaga anak-anak atau demi kesopanan, mereka sering melakukan hubungan sebagai suami isteri di ladang atau di kebun-kebun saja atau hanya di *sapou* dengan meninggalkan anak-anak yang mulai besar di desa atau di rumah *rusuk*.

Sapou ini letaknya jauh sekali dari desa mereka, sebagai alasan jarak jauh ini adalah, bahwa didekat-dekat tanahnya berbukit-bukit sehingga tidak cocok untuk berladang, juga tidak banyak yang dapat untuk ditanami atau kurang luas tanahnya. Alasan lain untuk pemeliharaan ternak yaitu babi dan ayam, karena ternak ini tidak selalu dapat diberikan makannya jadi harus mencari makan di sekitar kebun. Kadang-kadang berjam-jam dengan sampan atau berjalan kaki jauhnya *sapou* dari *uma*.

Alat-alat dan Wadah atau Tempat

Kebudayaan Mentawai dengan teknologi yang sangat sederhana dan struktur sosial yang sama nilainya, berasal dari sebelum zaman batu Asia Tenggara. Tetapi disebabkan perubahan tertentu oleh orang Mentawai sendiri peradaban zaman batu tidak berkembang di Mentawai karena terisolir atau mungkin juga perbedaan kebudayaan sangat besar sehingga orang tidak sanggup mencernanya atau mungkin juga tidak mau mencernakannya. Hubungan-hubungan dengan Sumatra

walaupun tidak sering namun ada terus, tetapi karena tidak secara *kontinue* mengakibatkan perubahan kebudayaan yang samar-samar di Mentawai. Berkemungkinan pula keadaan kehidupan orang Mentawai memegang peranan dalam kekebalan terhadap pengaruh-pengaruh kebudayaan asing (kecuali penyakit). Mereka bangga terhadap cara-cara kehidupan mereka dan menganggap diri mereka lebih berkuasa dari pada *sasareu* yaitu orang-orang asing yang ingin menguasai mereka (dari Sumatra Utara).

Alat-alat produksi sangat sederhana sekali. Teknik pembuatan alat-alat logam umumnya tidak dikenal seperti, teknologi dalam pandai besi dan menuang besi. Beberapa jenis alat-alat dari logam pada umumnya kebanyakan didatangkan oleh pedagang-pedagang dari pantai Sumatra seperti: kapak, parang, periuk, kual, alat-alat untuk menangkap ikan berupa jaring, tangkuk, pancing dan sebagainya. Alat-alat yang dibuat oleh orang Mentawai sangat sederhana pada umumnya terbuat dari bahan-bahan yang terdapat di dalam sekitar mereka, terutama kayu dan rotan.

Alat-alat yang dipakai sehari-hari dari hasil buatan sendiri secara turun temurun dari nenek moyang mereka:

1. *Lenggeo*, adalah sebangsa *lukah* yang berfungsi sebagai alat penangkap ikan di sungai atau di rawa-rawa. Bahannya terbuat dari lidi daun enau (*paula*) dengan pengikat terbuat dari akar tumbuh-tumbuhan.

2. *Balukbuk*, wadah untuk membawa alat-alat keperluan sehari-hari terbuat dari kulit kayu.

3. *Sofa*, juga berfungsi sebagai tempat untuk membawa keperluan, terbuat dari rotan yang dianyam.

4. *Jojo*, alat penangkap ikan yang terbuat dari lidi enau yang dibelah halus dan dianyam. Alat ini biasanya digunakan untuk menangkap ikan yang kecil-kecil saja termasuk udang.

5. *Rarakan*, berfungsi sebagai alat pemegang/menyalai ikan, terbuat dari bambu yang dibelah-belah tipis dan dianyam bersilang-silang persegi empat.

6. *Jaranjang*, wadah untuk menyimpan ikan yang sudah diselai terbuat dari bambu panjangnya biasanya sepanjang ruas bambu.

7. *Silalaesu*, wadah untuk mengambil dan membawa air terbuat dari bambu.

8. *Berobok*, tikar yang terbuat dari pelepah dari daun sagu.

9. *Kambuik*, wadah untuk menyimpan, terbuat dari daun-daun mansi (sejenis tumbuhan yang biasa tumbuh di rawa-rawa, daunnya persegi tiga panjang).

10. *Tolepak*, sebangsa tas, tempat untuk membawa dan menyimpan barang-barang, terbuat dari pelepah daun sagu, bertutup dan bertali untuk menyandang, berbentuk persegi panjang.

11. *Elong*, berbentuk bulat, terbuat dari rotan dianyam sebagai tempat ayam bertelur.

12. *Pisiip*, alat untuk menimba air, terbuat dari tempurung kelapa, tangkainya terbuat dari kayu.

13. *Pane*, tempat untuk memandikan bayi, terbuat dari kayu berbentuk bulat telur atau oval.

14. *Obbuk*, tempat untuk menyimpan anak panah, terbuat dari bambu dan diberi tali untuk tempat menggantungkannya ke tubuh terbuat dari rotan yang dianyam.

15. *Sosoot*, tombak, matanya terbuat dari besi tangkai dari kayu, berfungsi sebagai senjata untuk berburu.

16. *Roron*, busur panah, terbuat dari kayu dan akar tumbuhan berfungsi sebagai senjata untuk berburu.

17. *Alugue*, senjata tajam, mata terbuat dari besi, tangkai terbuat dari kayu.

18. *Lelengau*, alat untuk mengasah parang atau pisau, terbuat dari kayu.

19. *Gete*, sampan-sampanan, terbuat dari kayu, sebagai mainan anak-anak.

20. *Gadumbak*, sebuah instrumen pukul, terbuat dari bambu tebal dan kulit rusa berfungsi sebagai instrumen mengiringi tarian.

21. *Teggle*, parang yang dibuat dari besi, tangkai dari kayu, digunakan untuk kebutuhan di rumah dan di kebun dan bersifat serba guna.

22. *Daron*, alat busur panah dengan anaknya, busur ini terbuat dari kayu sedang panahnya dibuat dari sejenis pohon pisang, bertangkai rotan.

23. *Obleuk*, adalah tempat untuk menyimpan anak panah *daron*.

24. *Gigiok*, sebuah alat untuk memarut keladi dan sagu.

25. *Tutunduk*, adalah suatu benda yang agak besar, terbuat dari kayu yang dipahat, digunakan untuk menumbuk padi.

26. *Paluga*, pendayung, terbuat dari kayu yang berbentuk jajaran genjang.

27. *Pipian*, sarang kerang laut (sarang *pipian*), yang digunakan sebagai terompet untuk memanggil orang berkumpul.

28. *Talidah*, topi atau tudung kepala, terbuat dari daun enau dan daun sagu, dipakai untuk ke ladang atau menangkap ikan.

29. *Kabit*, pakaian atau hanya untuk menutup kemaluan bagi laki-laki, terbuat dari bahan kulit kayu yang di *tokok-tokok* atau dilembutkan dengan kayu.

Semua alat di atas, bahan, bentuk dan cara pembuatannya sangat sederhana. Sampai sekarang mereka mempergunakan alat tersebut. Alat-alat yang sederhana terutama yang dipergunakan sehari-hari kita temui di pedalaman. Di ibu Kecamatan tidak ditemui lagi alat-alat tradisional, karena di sini bertempat tinggal kaum pendatang (terutama suku bangsa Minang dan Batak).

Alat-alat rumah tangga yang baru mereka kenal adalah periuk dari besi yang sekarang dipakai tempat memasak makanan pokok yaitu nasi, keladi dan pisang sebagai pengganti bambu. Alat untuk tempat memasak air tidak dikenal di Mentawai karena mereka hanya minum air mentah, tidak mengenal memasak air untuk minum. Dengan adanya misi atau zending maka disamping diberi pelajaran agama mereka juga mendidik orang Mentawai untuk berbuat yang baik untuk kesehatan dan menjaga kebersihan.

BAB III UPACARA PERKAWINAN

1. Adat Sebelum Perkawinan

Adat yang berlaku di tiap-tiap suku bangsa di Indonesia berbeda-beda dan beraneka ragam, termasuk penyelenggaraan upacara perkawinan, seperti upacara perkawinan pada suku bangsa Batak, Jawa, Bugis dan sebagainya. Di Mentawai perkawinan adalah suatu kewajiban bagi seseorang yang telah mencari nafkah atau sudah dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan untuk kebutuhan primer. Seorang laki-laki yang telah sanggup membuat sampan (perahu) sendiri, telah sanggup melakukan *tato*, dan telah dapat melakukan pekerjaan di kebun, dapat melakukan perkawinan.

Tujuan Perkawinan

Menurut adat pada umumnya, perkawinan adalah urusan kerabat, urusan keluarga dan urusan masyarakat. Di samping itu perkawinan juga merupakan urusan pribadi dari orang yang bersangkutan. Bilamana tidak ada kesatuan antara dua kepentingan itu yaitu kepentingan masyarakat dan kepentingan pribadi, maka akan timbul ketegangan-ketegangan dalam masyarakat.

Dikatakan bahwa perkawinan itu merupakan urusan masyarakat, hal ini terlihat dari campur tangannya kepala-kepala suku, orang tua dan kepala persekutuan dalam pemilihan jodoh, bentuk dan pelaksanaan perkawinan. Dalam masyarakat hukum teritorial maka perkawinan anggota-anggotanya merupakan suatu peristiwa yang amat penting dalam proses masuknya seseorang menjadi inti sosial dari masyarakat itu. Status seseorang dalam masyarakat bertambah naik dan menjadi sempurna dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang penuh.

Ditinjau dari segi masyarakat, perkawinan itu sangat penting yaitu suatu usaha yang menyebabkan timbulnya generasi baru yang akan meneruskan golongan masyarakat yang ada. Dalam lingkungan kerabat, perkawinan itu merupakan syarat untuk meneruskan silsilah atau

ranji kerabat yang bersangkutan agar tidak sampai punah. Selain itu perselisihan dan permusuhan antara dua kerabat yang sudah berlangsung lama dapat dihentikan dengan jalan perkawinan.

Walaupun perkawinan adalah urusan keluarga, kerabat dan masyarakat, bagaimanapun juga merupakan urusan pribadi yang bersangkutan. Hal ini terlihat dengan adanya bentuk perkawinan seperti kawin lari, kawin lari bersama yang mencerminkan kepentingan perseorangan dan lebih utama dari kepentingan keluarga, kerabat dan masyarakat. Seseorang ingin membentuk rumah tangga sendiri dan tidak ingin dicampuri oleh keluarga atau kerabat.

Perkawinan di sini bertujuan untuk melanjutkan keturunan sesuai dengan selera pribadi seseorang dan terpisah dari lingkungan dan campur tangan kerabat apalagi masyarakat. Perkawinan yang tidak lagi menjadi urusan masyarakat/keluarga, dapat dilihat di daerah Sipora, Pagai Utara dan Selatan. Jika calon suami dan isteri (jejaka dan gadis) telah sepakat dan biaya perkawinan mereka tanggung bersama, urusan perkawinan hanya ditentukan oleh orang tua dan kedua calon suami isteri. Perkawinan di sini telah dipengaruhi sifat individualitas, akibat pengaruh agama yang mereka anut, Protestan dan Roma Katholik.

Perkawinan Ideal dan Pembatasan Jodoh

Di seluruh kampung di Mentawai berlaku stelsel perkawinan monogami (hanya satu isteri). Pada umumnya perceraian dilarang oleh adat dan kepercayaan mereka. "Pada dasarnya penduduk asli Mentawai menganut sistem patrilineal (berbeda dengan sistem matrilineal di Minangkabau), yang mengambil garis keturunan dari pihak ayah" (*Otorita Khusus Kepulauan Mentawai, 1978, hal. 14*). Dengan perkawinan, isteri masuk ke dalam lingkungan kekuasaan suami (patrilokal), dalam arti kekuasaan pihak keluarga suami.

Meskipun demikian tidak jarang terdapat pola yang mengambil garis keturunan dari pihak ibu. Hal ini hanya mungkin terjadi jika anak yang dilahirkan tidak diketahui siapa ayahnya atau jika dalam perkawinan tidak ada mas kawin dari pihak laki-laki.

Keberadaan masyarakat Mentawai erat hubungannya dengan kondisi perkampungan yang letaknya berjauhan satu sama lain. Letak

kampung-kampung di daerah pedalaman sangat berjauhan dan terpen-
car-pencar, sehingga komunikasi antar kampung tidak begitu lancar.
Ini membuat orang lebih cenderung memilih jodoh di dalam kampung
sendiri.

Berlakunya perkawinan endogami juga disebabkan karena adanya
alak (pemberian atau pembayaran perkawinan). Pembayaran *alak*
sebagian terdiri dari barang-barang tidak bergerak. Pihak perempuan
yang akan menerima pembayaran *alak* keberatan kalau terletak di
tempat yang sangat jauh dari kampungnya. Karena akan sukar untuk
mengawasi dan menguasainya, apabila *alak* adalah barang tidak berge-
rak seperti kebun.

Perkawinan exogami tidak pernah dilarang di Mentawai namun
mereka selalu melakukan perkawinan yang endogami, disebabkan
situasi dan lingkungan alamnya saja. Bila letak kampungnya
berdekatan mungkin saja perkawinan exogami lebih banyak terjadi.
Apabila seorang pemuda ingin melakukan perkawinan dengan gadis
kampung lain, tapi tidak dizinkan oleh orang tuanya, ia tentu akan
melarikan gadis buah hatinya itu. Hal ini akan diuraikan pada
bentuk-bentuk perkawinan.

Perkawinan dalam suku yang sama atau satu uma di Mentawai
sangat dilarang, walaupun orang yang seuma itu telah bertempat
tinggal di luar kampung semula. Orang yang sama sukunya dianggap
bersaudara. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat menimbulkan
ketidak-seimbangan dalam masyarakat dan akan mendatangkan benca-
na di dalam kampung tersebut. Halangan lain yang harus pula diper-
hatikan ialah mengambil jodoh dari suku yang sedang bermusuhan.
Sebelum perkawinan berlangsung, diadakan *punen poabat* (pesta
perdamaian).

Di Siberut pelanggaran atas ketentuan di atas sangat berat akibatnya
dari sanksi adat. Yang bersangkutan harus dikeluarkan dari masyarakat,
selanjutnya diusir ke luar dari kampung itu. Seluruh harta miliknya
disita sebagai pembayar denda. Ketentuan ini kita dapati pula pada
masyarakat suku bangsa Batak. Dalam exogami pada masyarakat
Batak, orang harus kawin di luar marganya sendiri. Perkawinan satu
marga dianggap perbuatan melanggar hukum adat dan merupakan
delik, yang disebut "*marsumbang*".

Hukum adat sebagai kontrol atau pengendali sosial sangat besar peranannya dan merupakan suatu hal yang harus dijalankan dalam masyarakat. Adat dianggap mempunyai sifat tradisional, karena berpangkal kepada kehendak nenek moyang yang biasanya didewadewakan. Adat pun dianggap pula bersendi kepada kehendak dewadewa (*ulaumanua*). Itulah sebabnya mengapa keteraturan sosial itu mendapat penghormatan yang sangat besar sesuai dengan kehendak yang suci dari *ulaumanua*.

Setiap anggota masyarakat dan orang-orang asing harus tunduk kepada ketentuan yang diatur dalam hukum adat. Pelanggaran *mana* akan merusak keseimbangan dalam masyarakat dan dapat menimbulkan bencana, bukan saja terhadap si pelanggar, tetapi juga terhadap semua orang dalam masyarakat. Sebagai akibat dari pelanggaran hukum adat itu, si pelanggar harus menerima ganjaran yang setimpal. Kebanyakan sanksi dari pelanggaran adat adalah berupa *tulau* atau denda. Penyelesaian sengketa antar kelompok dalam kampung atau antar kampung diselesaikan secara mufakat dan musyawarah menurut adat, yang dirugikan harus dilindungi dengan memaksa si pelanggar membayar ganti kerugian. Setelah penyelesaian secara formal kemudian dilanjutkan dengan mengadakan *punen* semacam selamatan, bersama menyembelih babi atau ayam. Setelah acara ini berakhir semua sengketa dan keseimbangan akan pulih. Keteraturan sosial dijaga agar tetap berlangsung terus sesuai dengan kehendak yang suci dari nenek moyang (*teteu*).

Adanya hukum adat yang mengatur perkawinan dalam masyarakat dengan sanksinya yang tegas dan nyata, maka terciptalah ketertiban masyarakat. Jarang sekali terjadi perkawinan yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Bila terjadi pelanggaran, kepala adat pasti bertindak sebagai penguasa adat atau sebagai kepala persekutuan tanpa menunggu terlebih dahulu adanya pengaduan dari anggota masyarakat. Menurut kepercayaan, masyarakat mempunyai kekuatan gaib atau *mana*, dan kepala adat mempunyai *mana* yang bersifat istimewa.

Syarat-syarat untuk Kawin

Syarat-syarat untuk kawin adalah himpunan norma-norma yang harus dipenuhi agar perkawinan dapat terjadi dan syah menurut adat

setempat. Persyaratan ini berbeda pada tiap suku bangsa dan kepercayaan.

Seorang laki-laki Mentawai baru boleh melakukan perkawinan apabila telah memenuhi beberapa persyaratan. Ukuran pertama yang harus ia penuhi adalah ukuran kedewasaan, yang tidak tergantung pada usia. Dewasa di sini merupakan anggapan dari masyarakat terhadap seorang pemuda, di samping anggapan dari orang tuanya sendiri. Secara fisik, pengertian dewasa di sini adalah apabila seorang pemuda telah sanggup melakukan *tato* pada dirinya dan adanya kesanggupan untuk dapat mengerjakan pekerjaan yang berat di ladang dan telah dapat membuat sampan sendiri.

Bagi anak wanita juga "tidak kelihatan adanya suatu batas umur untuk boleh kawin" (*Museum Sumbar, 1978, hal. 10*). Jadi menurut adat tidak ada ketentuan angka usia tertentu sebagai ukuran untuk menetapkan bahwa seseorang telah mencapai umur dewasa. Ukuran yang dipakai untuk menetapkan seorang anak wanita telah dewasa dan sanggup berumah tangga adalah apabila telah mendapat haid atau pada waktu datangnya menstruasi pertama kali. Hal ini biasanya terjadi ketika anak wanita berumur kurang lebih 13 - 15 tahun. Pada usia ini, anak wanita sudah bisa mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh ibunya seperti mengangkat batang manau yang dijunjung di kepala atau di atas bahu dari bukit ke tepi sungai, kemudian membawanya ke hilir yaitu ke muara sungai dengan mendayung perahu. Di samping itu, menangkap ikan juga pekerjaan yang dapat menentukan kedewasaan anak perempuan. Menangkap ikan adalah pekerjaan yang menjadi kewajiban bagi kaum isteri Mentawai, walaupun dalam keadaan cuaca buruk dan dalam keadaan hamil tua sekalipun.

Demikianlah bagaimana seseorang menurut adat dapat dianggap dewasa di Mentawai. Namun keadaan fisik saja belum membuat seseorang dapat melakukan perkawinan. Seorang laki-laki harus sanggup menyediakan barang-barang yang akan dijadikan sebagai barang hadiah dalam sistem *jujur*, di mana si isteri diganti dengan benda-benda yang amat berguna bagi orang tua penganten wanita.

Pembayaran perkawinan disebut *alak* atau *sakialak* yang artinya ambil, jadi pembayaran untuk pengambilan, *saki* artinya beli, jadi harga pembelian. Pembayaran *alak* atau *saki* ini biasanya sangat tinggi.

Wanita di Siberut harganya sangat mahal, karena jumlah wanita lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Tidak imbangnya jumlah menyebabkan pembayaran *jujur* sangat memberatkan. Kalau dinilai dengan uang harganya akan mencapai jutaan rupiah.

Akibat tingginya pembayaran perkawinan, orang luar Mentawai (*sareu*) jarang kawin dengan gadis atau wanitanya terutama dari Siberut, karena pendatang tidak sanggup menyediakan barang-barang *jujukan*.

Barang-barang *jujukan* dalam perkawinan di Siberut berjumlah banyak sekali, antara lain 5-10 ekor babi, 1-6 ekor ayam, 1-3 bidang kebun sagu, kebun kelapa 5-10 batang, kebun/pohon durian 1-2 batang, 1 bidang kebun keladi, 5-33 buah parang, 5-18 buah beliung, 1 pucuk tombak, 1 pucuk keris, 1-5 buah periuk, 1-5 buah kual, 1 buah kelambu, 1 buah jaring penyu, dan 1 bidang tanah kosong.

Sedikitnya jumlah wanita dan tingginya pembayaran perkawinan, membuat banyak anggota masyarakat yang tidak sanggup melangsungkan perkawinan segera. Oleh karena itu sering terjadi penyelewengan seks. Ini bisa terjadi pada seorang pemuda dan gadis yang sudah saling jatuh cinta, tetapi sang pemuda tidak sanggup menyediakan apa yang diminta oleh orang tua si gadis. Hal ini mereka lakukan karena tidak mungkinnya perkawinan dilaksanakan sebelum *jujur* lengkap.

Pada umumnya orang Mentawai mempunyai harta milik, tidak ada orang yang miskin sekali hidupnya, kecuali kalau malas. Kekayaan seseorang dapat diukur dengan pemilikannya atas babi, kebun/ladang. Tidak semua orang memiliki banyak babi dan kebun, oleh sebab itu seorang pemuda yang ingin kawin tidak akan sanggup sendiri menyediakan barang-barang yang harus dikumpulkan untuk pembayaran *alak* dan biaya *punen*.

Hidup di sini selalu dengan gotong royong. Semua anggota suku atau *seuma* dari seorang pemuda secara bergotong royong memberikan sumbangan untuk mengumpulkan barang-barang, baik untuk pembayaran *alak*, maupun untuk biaya *punen*. Semua anggota suku turun tangan bergotong royong, karena perkawinan merupakan peristiwa besar dalam suku yang pantas dimeriahkan dan dirayakan dalam *punen*, karena menyangkut kepentingan dan nama baik suku/*uma*.

Disini ada pepatah mengatakan bahwa untuk pembayaran *alak* dipersama-samakan, untuk pembayar *tulau* tanggung sendiri. Kalau ada seorang anggota *uma* berbuat salah dan kena denda (*tulau*), maka anggota *seuma* bisa saja tidak ikut bertanggung jawab. Akibat perbuatan seseorang harus ditanggung sendiri oleh yang bersangkutan.

Dalam perundingan besarnya *alak*, pihak perempuan biasanya akan mengajukan satu daftar permintaan yang dikehendaki. Bila benda yang diminta itu kebetulan tidak dimiliki oleh pihak laki-laki atau kalau ada tidak dapat diterima, umpamanya pohon durian atau kelapa yang ditawarkan tidak menghasilkan lagi, maka permintaan itu bisa diganti dengan babi.

Penerima *alak* bukan saja calon pengantin sendiri tetapi dibagi antara anggota keluarga satu suku/*umanya*. Perlu diketahui bahwa satu kampung terdiri dari beberapa *uma* saja sedang *seuma* terdiri dari dua atau lebih kepala keluarga. Selain dari anggota keluarga seperti ayah, kakek, saudara laki-laki ayah, dan kakak/adik laki-laki, maka *alak* juga dapat diberikan kepada *saripok* (sahabat baik) yang biasanya menyumbangkan beberapa ekor ayam. Barang yang diberikan kepada *saripok* biasanya parang atau periuk.

Ada beberapa cara untuk menetapkan jumlah *alak*. Pertama jumlah kumpulan. Kedua berdasarkan jumlah perunding, angka jenis barang dan dikalikan dengan angka 1, jadi rumus $A = X \times Y \times 1$. X = angka jumlah perunding, Y = angka jenis barang, sedang 1 adalah jumlah yang diperkenankan untuk tiap jenis barang. Misalkan jumlah perunding 7 orang, jumlah jenis barang 10, tiap orang hanya diperkenankan untuk tiap jenis barang jumlah tidak boleh lebih dari satu, jadi semua akan memperoleh $7 \times 10 \times 1 = 70$.

Tidak semua perunding memperoleh segala macam barang yang diminta sebagai pembayaran *alak*. Hak utama memperoleh barang pembayaran *alak* ada pada ayah kandung. Anggota lainnya sebagai perunding cuma diperkenankan memperoleh lima macam saja. Jadi ayahlah yang mempunyai prioritas atas *alak* terhadap anaknya.

Pembayaran *alak* yang tinggi sebenarnya ada hubungannya dengan hukum ekonomi tentang persediaan (*supply*) dan penawaran (*demand*). Kalau persediaan terbatas, sedangkan penawaran lebih banyak maka harga akan tinggi. Di Siberut jumlah wanita sedikit, hampir di semua

kampung jumlah lelaki lebih banyak. Begitu sedikitnya jumlah wanita sehingga hampir tidak ada perbezaan pembayaran *alak* antara gadis dengan janda.

Kurangnya jumlah wanita ini tidak diketahui dengan pasti penyebabnya. Apakah jumlah bayi wanita lebih sedikit atau jumlah kematian wanita yang lebih tinggi, belum bisa dipastikan. Belum ada catatan tentang angka kelahiran dan kematian yang terjadi dalam satu kampung.

Bentuk-Bentuk Perkawinan

Kepulauan Mentawai yang terdiri dari empat pulau besar itu tidak mempunyai keseragaman adat dan perkawinan. Bentuk perkawinan di semua kepulauan dapat dibedakan atas dua macam bentuk berdasarkan letak dan pularnya. Yang pertama terdapat di Pulau Sipora dan Pagai Utara/Selatan dan kedua di Siberut.

Di Sipora dan Pagai Utara/Selatan, pada masa dulu terkenal apa yang disebut sebagai *kawin rusuk* dan *kawin lelep*. *Kawin rusuk* bermula ketika seorang laki-laki berusia kira-kira 17 tahun, dan ia sudah sanggup membangun pondok (tempat tinggal sendiri) yang dinamakan *rusuk*. Pada saat itu pemuda ini telah boleh berhubungan dengan gadis pilihan hatinya yang berusia sekitar 14 tahun.

Hubungan erat dan intim tadi dilanjutkan dengan hubungan seksual sebagai suami isteri. Inilah yang disebut *kawin rusuk*, yang tidak memerlukan pesta atau *punen*. Dalam melakukan *kawin rusuk*, sang pemuda cukup hanya memberitahukan hubungan dengan gadis pilihan hatinya kepada kedua orang tua dan anggota *uma* lainnya. Ia juga memberi tahukan kepada teman-teman akrab secara sambil lalu.

Bila seorang lelaki telah melakukan *kawin rusuk*, ia harus giat bekerja mengumpulkan harta milik agar dapat melakukan upacara perkawinan resmi yang dinamakan *kawin lelep*. Setelah harta milik cukup dan anak-anak yang dilahirkan perkawinannya besar dan telah sanggup menggantikan pekerjaan di ladang, barulah *kawin lelep* dilaksanakan.

Seseorang tidak akan mungkin mengadakan peresmian perkawinannya menjadi *lelep*, sebelum ada anak yang menggantikannya untuk

bekerja. Oleh karena setelah melakukan *kawin lalep* atau kawin resmi menurut adat, statusnya dalam masyarakat menjadi tinggi, di samping kewajibannya dalam masyarakat bertambah banyak pula. Masa *punen* yang dijalankannya bertambah banyak, dalam masa itu terlarang baginya untuk memakan makanan tertentu, terlarang baginya untuk melakukan pekerjaan tertentu, umpamanya bekerja di ladang, berburu dan membuat sagu. Dapat dikatakan bahwa pada masa *punen* ini segala kegiatan kehidupan yang berhubungan dengan mencari nafkah, terhenti sama sekali. "Dalam masa satu tahun seseorang yang status perkawinannya telah diresmikan (*kawin lalep*) ada 9 bulan (Loeb, 1972) atau 10 bulan (Duyvendak, 1934) kegiatan terutama di lapangan ekonomi berhenti sama sekali." (Maria Luth, 1979, hal. 58)

Dengan adanya lembaga *punen* dalam sistem sosial budaya Mentawai maka *kawin rusuk* menjadi berkembang dan mengalami masa yang panjang, oleh karena orang ingin menabung lebih dahulu atau harus mengumpulkan dana untuk biaya pesta perkawinan dalam *uma*, sementara anak-anak menjadi besar untuk menggantikan si ayah yang hendak menjalani masa *punen*, setelah status perkawinannya diresmikan menjadi *kawin lalep*.

Oleh karena *punen*, ditinjau dari segi ekonomi, merupakan penghalang pembangunan, maka pemerintah menghapuskan *Sabulungan* sejak tahun 1954. Karena *punen* adalah aturan-aturan atau norma-norma dan *Sabulungan* yang akan dan harus dipatuhi oleh pengikut-pengikutnya. Praktis sejak hapusnya *Sabulungan* maka *kawin rusuk* juga menjadi lenyap pula secara resmi.

Walaupun secara resmi *kawin rusuk* dihapuskan dan dilarang sejak tahun 1954, tetapi sebelum itu ternyata *kawin rusuk* sudah mulai berangsur lenyap akibat pengaruh dan usaha zending dan misi agama yang datang. Zending yang sangat besar pengaruhnya adalah zending dari agama Protestan. Sejak itu mulailah masuk unsur-unsur kebudayaan luar di Mentawai yang banyak mempengaruhi cara hidup dan cara berfikir orang Mentawai.

Dengan masuknya unsur-unsur luar ke Mentawai, baik secara paksa, maupun secara damai, dengan sendirinya telah merubah adat dan tata cara perkawinan yang disesuaikan dengan keadaan baru, sesuai dengan agama yang dianut. Baik agama Protestan, Roma Katholik

maupun Islam, tidak dapat membiarkan adanya *kawin rusuk* itu, karena hal yang demikian sama saja dengan perzinahan.

Sekarang *kawin rusuk* tidak ditemui lagi. Bila kita menanyakan tentang kawin rusuk, orang hanya angkat bahu tanda tidak tahu. Cerita tentang *kawin rusuk* hanya didapat dari orang yang sudah tua saja, yang pernah mengalami pada masa dulu atau mendengarnya dari orang tua mereka sebelumnya. Bentuk perkawinan yang ada di Sipora dan Pagai Utara/Selatan sekarang adalah kawin dengan peminangan.

Di pulau Siberut tidak terdapat *kawin rusuk* dan *kawin lalep*. Di sini terdapat empat bentuk perkawinan yang berlaku di daerah terpencar di pedalaman Siberut. Bentuk-bentuk itu adalah:

- *Sisoga* (peminangan, *aanzoekkhuwalyk*), *sisoga* berasal dari kata *soga*, yang berarti panggil. Pihak pertama yaitu pihak laki-laki memanggil atau meminta pihak lainnya untuk mengadakan perkawinan. Melakukan peminangan di sini bukan dengan menghadirkan sirih pinang sebagaimana halnya umum terdapat di kepulauan Indonesia, karena di daerah ini tidak dikenal mengunyah sirih. Di daerah Siberut Utara istilah meminang ialah *pasinounnou kolui* (Sikabalu), *mainose* (tarikan).

Peminangan yang demikian itu hampir selalu dijalankan oleh seorang utusan, seorang wakil. Kadang-kadang kedua orang tua juga ikut melakukan peminangan. Dalam peminangan itu dipakai banyak peribahasa, kiasan dan pantun yang indah. Orang tua wanita yang dilamar biasanya akan bertanya kepada anaknya, apakah menyetujui perjodohan itu atau tidak. Bila si anak setuju, perundingan dapat dilanjutkan. Mungkin saja wanita ini tidak setuju, karena sudah ada pilihan hatinya. Bila demikian maka perundingan dibatalkan dan tidak dapat diteruskan. Perlu diketahui pada waktu ini belum ada pemberian apa-apa dari pihak laki-laki.

Apabila peminangan itu diterima baik, tidak langsung diadakan perkawinan, melainkan mengakibatkan pertunangan terlebih dahulu, yaitu persetujuan antara kedua belah pihak. Pada saat ini kedua pihak berjanji akan melaksanakan perkawinan pada hari yang telah disepakati, untuk itu diserahkan tanda sebagai alat pengikat yang disebut *alak et* (Silaoinan, Siberut Selatan), *aili* (Simalogi, Siberut

Utara), *sesare* (Pagai). Apabila tanda sudah diserahkan, kedua belah pihak terikat pada persetujuan itu.

Pada saat peminangan itu selain ditetapkan hari perkawinan juga ditetapkan besarnya pembayaran perkawinan, dan dibuat juga perjanjian mengenai pembayaran denda (*tulau*) bila salah satu pihak membatalkan pertunangan.

Masa pertunangan biasanya tidak lama, tidak sampai satu bulan. Bahkan di kebanyakan daerah pedalaman, hampir tidak ada masa pertunangan itu. Begitu lamaran diterima sang gadis dibawa langsung ke tempat pihak laki-laki dan tinggal di sana. Pada waktu ini mereka sudah boleh melakukan hubungan seperti suami isteri sementara penyelesaian surat menyurat yang diperlukan menurut peraturan, pendaftaran atau pencatatan pernikahan menurut agama yang dianut dan penentuan waktu *punen* yang baik untuk dilaksanakan.

- *Siteukbaga* (lari bersama, *wegloophouwelyk*), *siteukbaga* artinya suka sama suka, jadi bentuk perkawinan ini bertentangan dengan *sixoga*, karena dalam bentuk ini pihak laki-laki dengan si gadis sudah nekad menurutkan kata hati mereka. Mereka melarikan diri dan bersembunyi di tempat *uma* pihak laki-laki. Antara keduanya sebenarnya sudah lama terjalin hubungan cinta dan telah berpacaran secara sembunyi-sembunyi dari orang tua mereka.

Bilamana seorang pemuda telah berencana untuk kawin dengan gadis pilihannya, gadisnya dicuri dan dibawa lari ke *umanya*. Sebelum lari si gadis telah meninggalkan pesan atau surat di rumahnya, sehingga orang tuanya mengetahui ke mana akan dicari. Setelah peristiwa ini pihak laki-laki menunggu perkembangannya, apakah pihak si gadis mengirimkan (merestui) anak mereka dengan pemuda yang melarikan. Sementara itu si gadis bebas bergaul dengan pujaan hatinya selama berada di *uma* laki-laki.

Sebelum diadakan *punen* dirundingkan besarnya *alak* dan waktu penyerahannya terlebih dahulu. Bila ternyata si gadis telah hamil oleh laki-laki maka jumlah *alak* akan lebih besar lagi, karena si laki-laki telah merampas pujaan orang lain dan dikenakan denda malu. Tetapi apabila pihak gadis tidak merestui perkawinan ini maka pihak laki-laki harus membayar denda dan gadis dijemput oleh orang tuanya.

Bentuk perkawinan Siteukbaga ini masih dijumpai sampai sekarang di Siberut Selatan yaitu beberapa kampung di daerah Sireregat, Molotoman.

- *Silalau* (bawa lari, *schaakhuelyk*), *Silalau* atau lari bersama hampir sama dengan *Siteukbaga*, bedanya pada *Silalau* ada unsur paksaan yaitu melarikan seorang gadis dengan jalan kekerasan atau paksaan tanpa persetujuan gadis yang bersangkutan. Membawa lari gadis itu biasanya tidak dilakukan sendiri oleh pemuda yang berminat atas gadis itu, tetapi pakai perantara.

Biasanya perantara ini beberapa orang pemuda, teman-teman dari pemuda yang melakukan *Silalau*. Bila seorang pemuda telah melakukan pilihan terhadap seorang gadis yang dirasakan sesuai dan cocok dengan selernya, baik yang telah dikenalnya dalam pergaulan di kampung, maupun yang belum dikenalnya, dapat melaksanakan niatnya dengan menyuruh temannya untuk melarikan gadis itu. Gadis itu dilarikan langsung dibawa ke rumah orang tua pemuda bersangkutan. Pemuda-pemuda yang melakukan penangkapan atas gadis itu disebut *Sipengalak togo*.

Kesempatan untuk menangkap gadis-gadis di Mentawai banyak sekali. Gadis-gadis umumnya melakukan kegiatan kerja jauh dari rumah. Mereka pagi-pagi sudah berangkat ke sungai atau tepi laut untuk menangkap ikan. Siang hari membawa rotan atau manau dengan mengadakan pelayaran yang panjang dari hutan ke hilir sungai atau membawa hasil ladang mereka untuk ditukarkan dengan keperluan lainnya dengan pendatang. Sore hari mereka pulang dengan perahunya ke rumah atau *uma* mereka. Biasanya mereka berlayar satu orang satu perahu baik di laut maupun di sungai. Orang Mentawai sangat ahli berlayar, sebagian dari hidup mereka dihabiskan di atas air. "saya berlayar lebih senang dan lebih aman dengan orang Mentawai, tidak ada orang lain yang dapat menyamai mereka dalam ketrampilan berlayar". (*Kruyt, 1979, hal. 20*).

Pada waktu diadakan penangkapan oleh *Sipengalak togo*, tidak satupun pertolongan yang dapat diharapkan dari orang lain. Pertolongan tidak akan didapat biarpun ada yang menyaksikan. Mereka tidak akan memberi pertolongan, mereka hanya ingin tahu gadis itu akan dibawa ke *uma* siapa dan untuk pemuda yang mana. Setelah

sampai di uma pemuda yang berniat, sang gadis diserahkan, suka tidak suka dia harus tinggal di sini. Selama dalam *uma* si pemuda gadis ini dikurung di kamar si pemuda dan tidur bersama pemuda itu.

Andaikata si gadis berkenan hatinya pada pemuda yang mengurungnya itu maka ia senang tinggal bersama pemuda itu. Orang tua gadis saat mengetahui hal ini lalu berunding dengan pihak keluarga pemuda untuk menentukan *alak* (*masigaba alak*) yang akan diminta sebagai pembayaran perkawinan. Sebaliknya kalau gadis itu tidak menyukai si pemuda yang mengurungnya maka ia berusaha melarikan diri setiap ada kesempatan. Kedua orang tua si gadis, setelah mendapat kepastian anaknya tidak suka tinggal di sana, datang untuk menjemput si gadis. Anak gadisnya diminta untuk dikembalikan secara baik-baik. Bila berhasil, maka pemuda yang melakukan pengurungan gadis tadi langsung dikenakan denda adat. Bentuk perkawinan ini ditemukan di daerah Silaoinan, kampung-kampung yang terletak di sepanjang cabang kanan sungai Siberut Selatan.

- *Kawin Patumbak*, adanya *kawin patumbak* adalah disebabkan tingginya pembayaran *alak*. Begitu tingginya pembayaran *alak* dalam masyarakat, maka berkembanglah suatu kebiasaan pertukaran wanita antara dua *uma*, sehingga pembayaran *alak* tidak diperlukan lagi. Suku/*uma* yang menerima wanita diharuskan memberikan wanita pula sebagai gantinya. Adat pertukaran wanita dalam perkawinan seperti itu disebut *patumbak*.

Jadi dua bersaudara yang berbeda jenis kelamin dalam satu suku, wanitanya dipertukarkan dengan wanita dari dua orang bersaudara dari suku lain. Walaupun *alak* sudah diatasi, namun biaya *punen* yang juga dirasa berat juga ditanggung bersama. Kebiasaan pertukaran wanita (*patumbak*) sering dijumpai pada kampung-kampung yang terletak disepanjang sungai Sikabaluan di Siberut Utara.

Di Siberut Selatan dikenal juga pertukaran wanita seperti *patumbak* yang dinamakan *pasilitogo*. Pada *pasilitogo* pembayaran *alak* tidak hapus, tetap ada hanya tidak besar. *Kawin patumbak* ini bahayanya menurut adat adalah, bilamana terjadi perceraian salah satu dari pasangan tadi maka pasangan lain juga harus bercerai. Walaupun pasangan yang satu tidak ada pertengkaran tetapi hidup mesra rukun, damai dan saling cinta, bahkan sedang hamil tua sekalipun, isteri tetap

saja harus bercerai karena hal ini adalah adat, bila dilanggar sanksinya berat. Dalam perceraian ini si wanita kembali ke *umanya*. Prakarsa perceraian dalam perkawinan patumbak selalu dari pihak wanita. Pada umumnya wanita yang menceraikan laki-laki, yaitu dengan kembalinya dia ke orang tuanya atau ke *umanya*. Perceraian yang terjadi pada kawin patumbak pada umumnya adalah karena atau merupakan cerai paksa. Kawin *patumbak* ini sampai sekarang kita jumpai terutama di daerah Sikabaluan.

2. Upacara Perkawinan

Setiap daerah mempunyai adat dan upacara yang berbeda-beda dalam perkawinan. Sesuai dengan pepatah Minang "lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya". Begitu pula di Mentawai. Upacara perkawinan dapat dibagi tiga tahap yaitu, upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan dan upacara sesudah perkawinan.

Upacara Sebelum Perkawinan

Upacara sebelum perkawinan hanya kita temui dalam bentuk perkawinan *sixoga* (peminangan) dengan sistem *jujur*, yaitu perkawinan yang lazim dilakukan. "Perkawinan adalah dengan sistem *jujur* di mana si isteri diganti dengan benda-benda yang amat berguna bagi orang tua perempuan....". Dalam perkawinan pinang, maka peminangan dilakukan dengan perantara pihak ketiga atau kadangkadang langsung orang tua yang bersangkutan. Pihak pertama yang mengambil prakarsa peminangan adalah pihak laki-laki.

Walaupun perkawinan pada umumnya adalah urusan pribadi dari yang bersangkutan, peranan orang tua terutama ayah sangat menentukan. Tak mungkin dilaksanakan perkawinan tanpa persetujuan ayah, biarpun seorang pemuda dan gadis telah saling jatuh cinta. Tanpa persetujuan ayah sang gadis, biarpun mereka telah berkali-kali lari berdua atau dibawa lari oleh pemuda, perkawinan selalu gagal, karena gadisnya pasti diambil (diculik) lagi untuk dibawa pulang. Sebaliknya, apabila ayah setuju, walaupun laki-lakinya tidak disenangi oleh si gadis, karena sudah tua, jelek dan sebagainya, setelah sesuai

mengenal *alak* anak gadisnya harus menurut untuk diserahkan pada pilihan ayahnya. Ini salah satu sebab seringnya terjadi kawin paksa di Mentawai.

Dalam peminangan itu orang tua si gadis biasanya meminta pendapat anak gadisnya, apakah setuju dengan calon suami dan dengan jumlah *alak* yang sedang dirundingkan atau tidak. Bila si gadis setuju barulah perundingan dilanjutkan. Dalam perundingan ini ditetapkan jumlah *alak* atau saksi, waktu (hari) penyerahan *alak*, hari diadakan *punen* dan sebagainya. Pada waktu perundingan ini kadang-kadang suasana menjadi tegang karena tidak adanya kecocokan mengenai jumlah dan besarnya *alak*. Untuk memudahkan perundingan yaitu agar cepat mencapai kesepakatan diperlukan hadirnya pihak ketiga. Yang diharapkan menjadi pihak ketiga ini biasanya adalah seorang guru atau pendeta karena mereka ini adalah orang luar (*sareu*). Orang asing atau orang luar dipilih karena mereka ini biasanya dapat bertindak adil, tidak memihak serta dapat menghasilkan putusan yang dapat diterima semua pihak.

Peserta dalam perundingan peminangan ini biasanya kaum laki-laki yaitu ayah, saudara laki-laki ayah, ayah dari ayah (kakek) dan saudara laki-laki calon penganten. Hasil *alak* yang telah disepakati tidak saja penganten wanita yang menerimanya, tetapi semua yang hadir dalam perundingan akan menerima sebagian dari *alak*, hanya jumlahnya yang berbeda sesuai dengan kedudukan seseorang dalam keluarga si gadis.

Dalam perundingan ini pihak gadis biasanya menyodorkan barang-barang yang diinginkan sebagai *alak*. Kadang-kadang barang-barang yang diminta tidak dipunyai oleh pihak penganten laki-laki. Maka untuk memenuhinya pihak penganten laki-laki memohon agar permintaan itu diganti saja dengan seekor atau beberapa ekor babi, karena babi dipakai sebagai standar dalam melakukan tukar menukar. Dan orang Mentawai tidak menggunakan uang dalam upacara-upacara adat.

Barang-barang yang biasa digunakan dalam *alak* di Siberut antaranya adalah: babi, kebun sagu, kebun kelapa (pohon kelapa menurut jumlahnya saja), kebun (pohon) durian, kebun keladi, parang, beliung, tombak, keris, periuk, kual, kelambu, ayam, jaring penyu, tanah kosong. Jumlah *alak* yang diminta oleh pihak gadis sangat besar

(hal yang menyebabkan tegang dan serunya perundingan diwaktu peminangan) seringkali di luar kesanggupan pihak laki-laki.

Menyadari betapa berbahayanya kalau pembayaran *alak* terlalu tinggi, pemerintah telah turun tangan untuk menertibkan pembayaran perkawinan, agar jangan sampai menimbulkan akibat yang tidak baik dalam masyarakat seperti merajalelanya penyelewengan seksual (perzinahan).

Pemerintah di Muara Sikabalan yang meliputi daerah hukum Kecamatan Siberut Utara bersama-sama dengan Badan Musyawarah Negara (BMN) telah menetapkan sebuah peraturan negara tahun 1950, yang mulai dilaksanakan tahun 1966, antara lain menetapkan bahwa pembayaran perkawinan tidak boleh melebihi lima macam barang yaitu periuk, kual, parang, beliung dan kelambu yang masing-masing jumlahnya hanya satu. Barang siapa melanggar ketentuan ini akan ditangkap polisi dan ditahan di ibu kecamatan selama tiga hari (*Maria Luth, hal. 86*).

Peraturan itu tidaklah dipatuhi betul oleh mereka, masih banyak penduduk yang meminta *alak* melebihi dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah. Namun karena adanya kerja sama antara pemerintah dengan kepala-kepala suku dan berkat ketekunan pejabat-pejabat pemerintah akhirnya peraturan itu dapat juga dilaksanakan. Akibatnya juga banyak pemuda pendatang dapat melakukan perkawinan dengan gadis-gadis Mentawai yang cantik-cantik itu dewasa ini.

Upacara Pelaksanaan Perkawinan

Pelaksanaan upacara perkawinan baru direncanakan setelah perundingan pada waktu peminangan berhasil yaitu tentang syarat-syarat yang diajukan oleh pihak penganten perempuan telah diterima oleh pihak penganten laki-laki. Calon penganten wanita dibawa ke tempat calon mempelai pria. Masa pertunangan hampir tidak ada.

Calon penganten wanita, sebelum dibawa ke rumah calon penganten pria, terlebih dahulu dinasehati oleh kedua orang tuanya antara lain: harus selalu rajin bekerja, jangan sampai lupa menangkap ikan untuk suami, pintar merawat ayam, memasak sagu, jangan malas seperti di rumah selama ini. Setelah selesai acara pemberian bekal nasehat-nasehat maka calon penganten wanita lalu dibawa oleh

calon mertuanya ke rumah calon penganten laki-laki. Selain pakaian yang melekat di badan calon penganten ini hanya membawa barang satu-satunya ke rumah calon suaminya berupa *kaldu* yaitu tempat alat-alat penangkap ikan seperti tangguk, penyaring ikan dan lain-lain.

Banyak terdapat variasi dalam upacara perkawinan. Tiap-tiap kampung mempunyai cara sendiri-sendiri, namun pelaksanaan upacara perkawinan dilakukan dengan mengadakan *punen* (pesta adat). *Punen* dalam upacara perkawinan disebut *punen putali mogat*.

Prosedur perkawinan menurut adat sangat sederhana, yaitu apabila *alak* atau *saki* telah dibayarkan kepada sang ayah gadis maka gadis sudah boleh dibawa, selesailah sudah perkawinan itu tinggal lagi menunggu diadakan *punen* bagi mereka yang sudah memeluk salah satu agama yang ada, maka prosedur perkawinan tentu saja mereka lakukan sesuai dengan aturan yang ada dalam agama tersebut. Selesai upacara menurut agama baru kemudian mereka adakan upacara menurut adat. tetapi tidak jarang adanya prosedur menurut adat saja walaupun mereka sudah memeluk agama. Apabila ada teguran dari pada pemuka agamanya baru dilakukan acara menurut ketentuan agama (Protestan dan Roma Katholik). Pelanggaran-pelanggaran agama ini sering terjadi di daerah pedalaman (Siberut) karena mereka jauh dari jangkauan pemuka-pemuka agamanya. Peraturan tentang perkawinan yang telah dikeluarkan pemerintah yang tercantum dalam U.U. No. 1 tahun 1974 dengan peraturan pelaksanaannya PP No.9 tahun 1975, tidak pernah mereka indahkan.

Penyelenggaraan *punen* diadakan di kedua tempat yaitu tempat pihak laki-laki dan di tempat pihak wanita. Penyelenggaraan *punen* berlangsung di *uma*. *Punen* yang penting artinya bagi mereka, sebelum diadakan *punen*, terlarang bagi kedua pasangan baru itu untuk mengunjungi *uma* pihak perempuan. Jadi sebelum dilaksanakan *punen* si perempuan tidak dapat mengunjungi kedua orang tuanya. Bila ketentuan ini dilanggar tentu menimbulkan mala petaka pada penghuni *uma*.

Persiapan *punen*, sebelum pelaksanaan *punen*, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk *punen*. Bahan yang diperlukan dalam *punen* seperti kayu api, bahan makanan seperti keladi, kelapa, sagu, pisang, babi dan

ayam. Pekerjaan ini dilakukan oleh semua anggota se-*uma* (suku). Kadang-kadang anggota *uma* yang berdekatan, teman-teman (*saripok*) ikut membantu dan memberi sumbangan bahan-bahan kebutuhan *punen*. *Saripok* yang banyak memberi bantuan dalam upacara perkawinan ini juga mendapat bagian dari pembagian *alak*.

Meriah dan besarnya *punen* tergantung pada persediaan yang terkumpul yaitu banyak babi dan ayam yang telah tersedia. *Punen* yang sederhana menghabiskan sekurang-kurangnya 10 ekor babi dan 60 ekor ayam. Lamanya *punen* biasanya antara satu dan tiga hari, siang dan malam.

Bila persiapan *punen* sudah selesai, kayu bakar sudah terkumpul, babi, ayam, keladi, pisang, sagu, kelapa sudah kira-kira cukup maka, hari dimulainya *punen* ditetapkan (dikedua tempat). Di *uma* penganten perempuan dilakukan pemotongan babi dan ayam. Jumlah babi dan ayam yang dipotong sesuai dengan jumlah yang diserahkan diwaktu penyerahan *alak*. Babi yang dipotong darahnya ditampung di dalam bambu, digunakan untuk merebus usus babi di dalam bambu tersebut. Daging babi setelah dibersihkan dan diletakkan disatu tempat kecuali hatinya. Ayam yang telah dipotong direbus di dalam kuali dalam keadaan lengkap yaitu kepala, babi dan paruh. Ini semua dibawa beramai-ramai ke rumah mempelai laki-laki (daging babi mentah dan hanya ayam yang direbus).

Pada waktu ini kedua mempelai dihiasi dengan bunga-bunga dan daun-daunan serta akar-akar yang wangi, yang diikatkan di kepala dan lengan. Sebelum dimulai acara berhias, di daerah Sareregat yaitu di kampung Matotonan, diadakan upacara masuk kamar. Upacara masuk kamar yaitu penganten diantar ke kamar berulang kali (3 sampai 4 kali) oleh *sikerei*. Kembang sepatu adalah merupakan bunga hiasan yang utama pada perhiasan penganten yang diletakkan pada kedua lengan dan di atas kepala. Sedang di leher dipasang perhiasan kalung dari manik-manik. Hiasan kepala disamping bunga-bunga juga dipasang *luan* yaitu ikat kepala yang terbuat dari manik-manik juga.

Di daerah pedalaman sampai sekarang masih ditemui penganten-penganten dengan perhiasan di atas, bahkan ada yang masih memakai *kabit* (*cawet*) untuk penganten laki-laki dan rok daun pisang untuk penganten wanita dengan dada terbuka (polos). Daerah yang sudah

agak maju penganten laki-laki pakai celana pendek (*kolor*) dengan singlet dan wanita pakai kain sarung ganti rok dan dada ditutup dengan bh (kutang). Sedang didaerah pesisir yang telah banyak dapat pengaruh luar penganten laki-laki telah memakai baju dan celana, rok dan blus untuk penganten wanita.

Waktu ini bukan saja penganten (laki-laki dan perempuan) yang dihiasi dengan bunga-bunga dan daun-daunan, tetapi juga orang tua mereka (ayah penganten laki-laki dan ibu penganten perempuan). Bila ayah tidak ada dapat digantikan oleh saudara laki-laki ayah. Begitu pula bila ibu tidak ada, juga dapat digantikan oleh saudara perempuan ibu.

Pada masa *punen putalimogat* anggota keluarga pihak penganten perempuan tidak boleh makan, atau semua harus dalam keadaan puasa. Binatang-binatang alak yang disembelih dan makanan lain seperti keladi, pisang, sagu dibawa ke *uma* penganten laki-laki. Setelah kedua mempelai selesai dihias, begitu pula ayah penganten laki-laki dan ibu penganten perempuan, semua makanan yang akan dibawa siap diatas baki, maka diadakan upacara pembacaan doa (dihadapan baki yang berisi hati ayam dan hati babi). Setelah upacara pembacaan doa selamat ini selesai lalu mereka bersiap-siap untuk berangkat menuju *uma* penganten laki-laki. Rombongan penganten ini menuju tepi sungai atau tepi pantai untuk naik ke perahu yang sudah disiapkan sebelumnya, yaitu kendaraan satu-satunya bagi orang Mentawai, karena jalan raya mereka adalah sungai dan laut.

Selain membawa makanan yang disebut di atas rombongan juga membawa sepasang ayam dan beberapa buah bibit kelapa untuk dikembangkan dan ditanam di tempat yang baru. Barang-barang hadiah yang diberikan selama masa berpacaran atau pertunangan tidak diperkenankan untuk dibawa, harus tetap tinggal di *umanya*.

Di daerah pantai Barat Siberut tepatnya di Simatalu, jumlah babi yang disembelih oleh pihak penganten perempuan harus sesuai (sebanyak) dengan nilai alak yang diterima. Jadi pembayaran perkawinan oleh pihak-pihak laki-laki harus pula dibalas dan seimbang dengan pemberian daging babi oleh pihak penganten perempuan. Oleh sebab itu ada kecenderungan pembayaran *alak* di Simatalu tidak terlalu tinggi, karena *alak* yang diterima harus dibalas lagi dengan babi.

Punen di *uma* penganten laki-laki berlangsung dengan meriah. Ketika iring-iringan penganten sampai di tempat (*uma*) laki-laki, di halaman *uma* telah disediakan satu jalan beralaskan papan untuk ditempuh oleh penganten dan rombongannya secara perlahan-lahan menuju *uma*. Setelah penganten diterima dalam *uma*, maka kepala *uma* mengoleskan sedikit darah ayam ke pipi, dagu, kening dan hidung mempelai perempuan. Darah yang digunakan untuk upacara ini adalah darah ayam jantan putih. Upacara ini sekarang masih terdapat di daerah sekitar sungai Sikabalu.

Pada saat ini dihidangkan makanan yang paling lezat yaitu keladi yang ditumbuk dicampur kelapa (bukan sagu), disertai lauk ayam atau babi. Tamu-tamu yang hadir hanya orang-orang yang mempunyai hubungan darah dan hubungan perkawinan dengan *uma* tersebut. Yaitu semua saudara se *uma*, ipar, besan dan sebagainya. Orang yang tidak mempunyai hubungan perkawinan dan hubungan darah tidak diundang walaupun bertetangga dekat.

Pada waktu *punen* diadakan juga hiburan yaitu *maturuk* atau *mukere*. *Maturuk* atau *mukere* ialah tarian tradisional Mentawai. *Mukere* adalah *maturuk*, tetapi tidak tiap *maturuk* adalah *mukere*. *Mukere* adalah tarian yang dilakukan oleh para *sikerei* dan murid-muridnya, sedangkan *maturuk* adalah tarian yang dilakukan oleh orang kebanyakan, rakyat biasa. Gerakan-gerakan dalam tarian ini selalu meniru gerakan binatang-binatang tertentu seperti ayam bertengger, elang, bilou dan sebagainya. Tarian itu dilakukan biasanya di pekarangan *uma*, namun apabila *umanya* cukup besar sering juga dilakukan di dalam *uma*.

Di kecamatan Siberut Utara terkenal permainan *palabak* yang diselenggarakan waktu *punen putalimogat*. *Palabak* adalah permainan tradisional, bentuk dan penyuguhannya masih sederhana sesuai dengan kebudayaan Mentawai, walaupun tidak dapat dikatakan primitif. Semua yang hadir pada *punen* ini dapat ikut bermain *palabak*, laki-laki dan perempuan. Jumlah laki-laki biasanya lebih banyak dari jumlah wanita. Peserta *palabak* biasa orang dewasa yang berumur sudah lebih dari 16 tahun, laki-laki dan 13 tahun atau sudah kawin untuk perempuan.

Pada senja hari semua yang hadir sudah kenyang makan, lalu diumumkan bahwa akan diadakan permainan pelabak. Sekeliling *uma* dipasang lampu-lampu yang terang. Pelabak merupakan permainan antara pria dan wanita, secara bebas main kucing-kucingan, lalu berkejar-kejaran dan menangkap wanita, setelah si wanita tertangkap mereka lalu berangkulan, berpelukan dan langsung digendong dan dibawa berputar-putar keliling *uma*. Seluruh pria pada malam itu secara bebas boleh memilih wanita untuk bergelut/bermain. Kalau sedang bergelut ada juga yang sampai berguling-guling di rumput dan berhimpit-himpitan satu sama lain.

Apabila sang pria itu sudah letih dan payah, maka pria lain akan berusaha merebut wanita itu (perlu diingat bahwa jumlah wanita sedikit dibandingkan dengan jumlah laki-laki), kadang-kadang ada juga dengan suka rela menyerahkan wanita pasangannya kepada yang belum kebagian. *Palabak* merupakan kesempatan bagi pria dan wanita untuk bergaul bebas, kecuali hubungan sex. Walaupun boleh bebas bermain namun pada permainan *palabak* ada pula ketentuan- ketentuannya yaitu dilarang melakukan hubungan sex, seorang suami tidak boleh cemburu terhadap isterinya dan sebaliknya.

Bila ada pelanggaran terhadap ketentuan dalam permainan *palabak*, yaitu jika diketahui seorang suami melakukan hubungan sex dengan wanita bukan isterinya pada malam itu maka dia dikenakan sanksi adat berupa denda beberapa ekor babi. Begitu pula sebaliknya. Apabila seorang laki-laki melakukan pelanggaran dengan isteri yang lain (wanita bersuami) maka dendanya berlipat ganda (lebih berat), semua harta kekayaan berupa kebun kelapa, kebun keladi dan babi dapat disita suami wanita tersebut. Sebaliknya seorang isteri bila mengetahui bahwa suaminya telah melakukan hubungan sex dalam permainan *palabak* dengan wanita lain atau isteri orang lain dapat juga mengajukan tuntutan melalui kepala adat atas wanita tersebut karena telah melakukan pelanggaran pada suaminya. Tuntutan itu berupa pembayaran denda yaitu dengan menyita seluruh alat-alat penangkap ikan dari wanita itu (merupakan satu-satunya milik harta wanita).

Setelah semua laki-laki merasa letih dalam permainan itu, sekarang inisiatif permainan beralih di pihak kaum wanita. Saat ini para wani-talah yang berusaha menangkap pria yang disukainya. Karena badan

pria lebih besar dan berat, biasanya beberapa wanita menangkap seorang pria lalu digotong dan digendong beramai-ramai dan diarak berkeliling sekitar pekarangan *uma*, kadang-kadang dilontarkan ke sekelompok wanita lain dan disambut beramai-ramai bergiliran.

Permainan *palabak* sampai sekarang masih berperan di saat-saat *punen putalimogat*. Hal ini erat sekali dengan latar belakang sosial budaya dari masyarakat Mentawai yang tidak mengenal dosa dalam hubungan pria-wanita. Ini juga disebabkan bahwa pelanggaran susila bukanlah suatu larangan apabila tidak ada pengaduan dari yang bersangkutan. Selesai *punen putalimogat* menyusul beberapa pantangan-pantangan yang harus dilakukan oleh kedua penganten dan anggota umanya.

Upacara Sesudah Perkawinan

Sesudah *punen* mulailah berlaku pantangan-pantangan bagi kedua belah pihak. Aturan pantangan (*keikei mukia*) berbeda-beda pada tiap-tiap kampung. Pantangan itu antara lain: selama 15 hari sesudah *punen* tidak boleh melakukan hubungan sex antara kedua penganten, tidak boleh makan dirumah orang lain.

Di kampung Paepajet Hulu, Simatalu mengenai pantangan ini dikatakan bahwa "hubungan senggama terlarang selama 9 bulan sesudah *punen*." (*Ibid, halaman 111*). Pantangan-pantangan ini sekarang sudah banyak yang dilanggar orang, hal ini terbukti banyaknya kelahiran terjadi sesudah 9 atau 10 bulan perkawinan.

Di kampung Paepajet Hilir, yaitu kampung yang berdekatan dengan Paepajet Hulu (hanya 2 jam pelayaran dengan perahu dayung), tidak terdapat aturan pantangan melakukan hubungan senggama sesudah *punen*. Tetapi di kampung-kampung di daerah Sikabaluan (sungai Sikabaluan) pantangan ini bukan saja berlaku bagi yang bersangkutan tetapi juga berlaku terhadap kedua orang tua masing-masing pihak selama 15 hari.

Setelah masa pantangan berlaku, yang bersangkutan harus mandi berlimau (*mumogiri*) di sungai untuk mengakiri *keikei*. Pada umumnya hubungan senggama antara suami-isteri tidak dilakukan dalam *uma*, karena dalam *uma* tidak terdapat kamar-kamar keluarga. Semua laki-

laki tidur pada bagian depan *uma* yang merupakan bagian luar, sedangkan semua wanita tidur pada bagian belakang yang merupakan bagian dalam dari *uma*. Hubungan senggama suami-isteri biasanya dilakukan di ladang (*pondok/dangau* yang sengaja didirikan di ladang), disinilah orang mentawai menghabiskan sebagian besar waktunya.

Seorang wanita atau isteri sebelum hamil, sering secara rahasia mengadakan hubungan sex dengan laki-laki lain. Tetapi setelah hamil, mulai hari berikutnya menstruasi atau haid adalah pantang baginya mengadakan hubungan sex, baik dengan suami atau dengan laki-laki lain. Menurut kepercayaan mereka bila hal ini dilanggar akan mengakibatkan kematian bagi yang bersangkutan. Seorang wanita kalau sudah hamil atau sudah punya anak, ia harus betul-betul monogami. Bilamana seorang laki-laki mengadakan hubungan gelap dengan isteri orang lain, sedangkan perempuan itu sedang hamil atau sudah punya anak, maka hukumannya sangat berat yaitu hukum bunuh. Namun bila pelanggaran sex dilakukan atas perempuan yang baru menikah, belum hamil dan belum punya anak hukumannya hanya berbentuk denda.

Lain pula halnya dengan yang berlaku di Simatalu, pelanggaran atas ketentuan adat atau kebiasaan yaitu apabila seorang laki-laki melakukan hubungan senggama dengan isteri orang lain yang belum hamil bila diketahui (*kepergok*) maka berlaku hukum balas. Hukum balas disini yaitu suami dari yang tersinggung tadi atau pihak yang dirugikan akan melakukan hal yang sama terhadap isteri si pelanggar tadi. Dengan adanya pembalasan yang sama maka terganggunya keseimbangan masyarakat akan pulih kembali.

Acara lainnya yang dilakukan sesudah *punen putalimogat* adalah mengadakan perburuan. Perburuan pada saat ini terutama terhadap binatang jenis kera (*sigagaro*). Perburuan dilakukan dipegunungan oleh kaum laki-laki dari *uma* penganten laki-laki dengan menggunakan anjing. Sebelum berangkat berburu terlebih dahulu dilakukan *punen* dengan memotong babi. Babi yang disembelih diteliti hatinya, apabila hati babi itu jelek maka perburuan dibatalkan. Tetapi kalau hati babi yang disembelih itu bagus barulah diteruskan niat berburu tersebut.

3. Adat Sesudah Perkawinan

Adat sesudah berlangsungnya perkawinan adalah adat kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat pada umumnya. Tiap-tiap daerah mempunyai adat sendiri-sendiri dan sesuai dengan sistem yang berlaku pada daerah tertentu. Dalam adat sesudah perkawinan ini akan dikemukakan hal-hal: adat menetap sesudah perkawinan, adat mengenai perceraian dan penyimpangan-penyimpangan aturan perkawinan.

Adat Menetap Sesudah Perkawinan

Adat menetap sesudah perkawinan umumnya adalah di tempat *uma* pihak laki-laki (patrilokal). Isteri masuk keluarga suami (*uma* suami). Pengertian *uma* di Mentawai bukan saja berarti rumah tinggal bersama dari satu suku tetapi adalah juga: "Kelompok- kelompok setempat di Siberut terdiri dari lima sampai sepuluh kepala keluarga dan disebut *uma*". (*Terjemahan Museum Sumbar, halaman 26*). Jadi pengertian *uma* bukan saja rumah bersama yang ditempati beberapa keluarga dari keturunan pihak ayah tetapi adalah juga sebagai nama kelompok seketurunan dari pihak ayah. "Satu *uma* biasanya didiami oleh beberapa keluarga dan paling banyak terdiri dari tiga generasi, jarang yang lebih dari itu". (*Mazzia Luth, opcit, halaman 113*).

Dibeberapa daerah pedalaman sudah mulai lenyap. Pasangan baru berkecenderungan untuk menetap di rumah sendiri yang baru (*neolokal*). Berdasarkan sistem kekerabatan masyarakat Mentawai pada umumnya yaitu bentuk rumah tangganya adalah dengan sistem keluarga luas. Keluarga luas yang terdiri dari keluarga ayah-ibu dengan anak laki-laki, beserta isteri dan anak-anaknya atau keluarga batihnya masing-masing. Tetapi sekarang karena telah banyaknya pengaruh luar, adanya larangan untuk membangun *uma* baru dari pemerintah, maka bentuk-bentuk rumah dengan adanya keluarga luas sudah jarang ditemui bentuk rumah tangga dengan keluarga batih yaitu anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak-anak telah banyak kita jumpai.

Selain dari bentuk di atas juga terdapat bentuk lain yaitu *matrilokal*, suami masuk ke lingkungan *uma* isteri. Hal ini terjadi apabila laki-laki berasal dari luar Mentawai, yang tidak mempunyai tanah dan rumah

milik sendiri di sini. Seperti diketahui pendatang di Mentawai dinamai *sareu* sudah mulai mengadakan hubungan perkawinan di Mentawai.

Adat Mengenai Perceraian dan Kawin Ulang

Dalam hubungan suami isteri pada kehidupan sehari-hari, terdapat pembagian tugas dan kewajiban yang tegas. Ada tugas yang hanya dilakukan suami, ada yang hanya dilakukan oleh isteri saja dan ada pula tugas yang dapat dilakukan bersama-sama.

Tugas suami yang utama adalah membuat sagu, mengumpulkan kayu api, berburu dan berladang. Tugas isteri yang utama adalah mengasuh anak, menangkap ikan, dan memasak. Sedangkan tugas yang dilakukan bersama suami dan isteri adalah membuka ladang baru. Dalam kehidupan sehari-hari nampaknya tugas isteri lebih berat dari pada tugas suami. Itulah sebabnya wajah wanita umumnya 10 tahun lebih tua dari umur mereka yang sebenarnya.

Nasib wanita Mentawai terutama di Siberut sangat buruk dibandingkan wanita-wanita lainnya di atas dunia ini. Wanita di sini tidak punya hak apa-apa. Satu-satunya hak yang dipunyai kaum wanita adalah berupa alat penangkap ikan, karena alat-alat ini adalah mereka buat sendiri, akan menjadi hak miliknya untuk selama-lamanya dan dibawa sampai ke liang kubur. Oleh sebab itu kuburan wanita ditandai dengan adanya alat penangkap ikan yang digantung dipojok kuburan yang berupa sebuah pondok terbuat dari tonggak bambu atap daun rumbia, diletakkan peti mati dipermukaan tanah.

Karena hal-hal di atas, maka perceraian pada umumnya adalah prakarsa dari isteri, walaupun perceraian jarang terjadi. Tetapi tidak jarang pula prakarsa perceraian datang dari suami yang biasanya disebabkan karena cemburu dan isteri menyeleweng. Bila terjadi perceraian, maka timbul persoalan tentang *alak*. Bila isteri yang meminta cerai maka dia harus mengembalikan *alak* yang diterima keluarga waktu peminangan. Sebaliknya bila bercerai datang dari suami maka *alak* tidak dikembalikan.

Cerai hidup, perceraian merupakan urusan pribadi dan masyarakat biasanya tidak ikut campur, walau apapun alasannya. Perkawinan diharapkan agar kekal dan abadi kecuali bila salah seorang meninggal dunia, mengingat besarnya biaya yang digunakan waktu upacara perkawinan. Menurut adat Mentawai beberapa hal yang dapat dijadikan alasan perceraian adalah: zina, tidak ada anak, malas menangkap ikan, suka mencuri, sakit yang sukar disembuhkan, isteri sudah tua (*takmaron*), suami kawin lagi dengan wanita lain yang lebih muda.

Zina dapat dijadikan alasan perceraian. Namun jarang perceraian yang disebabkan perzinahan karena apabila pelanggaran (zina) dapat diganti dengan membayar denda. Apabila denda sudah dibayar sebanyak yang ditentukan menurut adat, maka persoalan zina dianggap selesai. Lagi pula memang tak mungkin seorang laki-laki mau menceraikan isterinya karena isteri telah melakukan zina dengan laki-laki lain. Oleh karena hal yang demikian laki-laki tersebut akan mengalami dua kali kerugian, pertama kehilangan isteri (yang harganya sangat mahal di Siberut), kedua dia akan kehilangan pengembalian uang/pembayaran *alak*.

Jadi zina tidak selamanya mengakibatkan perceraian. Apabila denda telah dibayar, hubungan dan pergaulan suami isteri dalam rumah tangga pulih kembali. Tetapi kadang-kadang si isteri yang melakukan zina dengan suami orang lain pun tidak luput dari tuntutan denda oleh isteri laki-laki yang menzinainya. Biasanya tuntutan denda dibayar dengan harta miliknya sendiri yaitu, alat-alat penangkap ikan. Di beberapa tempat pembayaran itu ditambah dengan perhiasan wanita umpamanya kalung manik, gelang dan sebagainya.

Tidak punya anak dapat juga menjadi alasan perceraian. Namun ada suatu jalan untuk mengatasi hal ini. Orang yang tidak punya anak dalam perkawinan dapat mengangkat anak secara hukum adat (*masiuran*). Anak yang diangkat haruslah dari keluarga terdekat atau se *uma*, tidak boleh dari *uma* lain. Apabila anak yang akan diangkat berasal dari *uma* lain, maka hak warisnya hanyalah pada orang tua kandung, tidak punya hak waris pada orang tua angkatnya.

Malas menangkap ikan adalah suatu alasan yang dapat digunakan untuk perceraian. Manangkap ikan merupakan tugas utama dari isteri-isteri di Mentawai terutama pulau Siberut. Percekcokan dalam

rumah tangga sering disebabkan oleh malasnya isteri menangkap ikan. Misalnya isteri dalam keadaan kurang sehat fisik tidak dapat menangkap ikan dianggap malas, begitu juga bila sedang hamil tua tidak bisa dijadikan alasan tidak dapat menghidangkan ikan untuk suami. Apabila tidak dapat ikan dapat menimbulkan prasangka suami yang bukan-bukan. Tuduhan malas adalah tuduhan yang paling ringan, tetapi tidak jarang dituduh bahwa selama dia diladang, si isteri memakai kesempatan berkencan dengan laki-laki lain.

Kebiasaan suka mencuri adalah sifat yang sangat memalukan, baik terhadap perseorangan maupun terhadap keluarga dan seluruh anggota *uma*. Mencuri bukan hanya sekedar hal yang memalukan saja, tetapi lebih dari itu dapat merugikan, karena pencuri apabila dapat diketahui sanksinya menurut adat berupa denda besar sekali, kadang-kadang jauh lebih besar dari nilai benda yang dicuri. Orang Mentawai tidak/jarang melakukan pencurian-pencurian, hal ini dikemukakan oleh Albert C. Kruyt dalam bukunya suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai "Orang Mentawai tidak mencuri,..... mengambil barang orang lain dihalang-halangi oleh perasaan takut terhadap *ketsat lagyai*, "jin kampung yang akan memakan si pencuri hingga mati". (Kruyt, *optik, halaman 47*). Mengenai sifat mencuri ini juga dikatakan. "Andaikata ada orang mencuri barang berharga seperti babi besar atau semua ayam yang dimiliki seseorang (tetapi yang seperti itu tidak ada terjadi di Pagai Utara) maka rumah pekarangan milik pencuri akan dibakar". (Kruyt, *loccit*)

Di Sipora terdapat anggapan yang sama tentang curi-mencuri terbukti dari beberapa catatan dari peneliti disini, bila orang mengambil barang orang seperti babi, parang, kampak dan sebagainya maka yang punya barang akan mengambil barang si pencuri dengan harga/nilai yang lebih besar dari barangnya yang dicuri, kalau seorang kepergok waktu "mengambil" sesuatu, ia merasa begitu malu atas pebuatannya sehingga ia berjanji tidak akan mengulanginya untuk kedua kali". (*Ibid, halaman 46*).

Di Pagai Utara orang tidak dapat menunjuk sesuatu contoh mengenai orang-orang yang telah mencuri untuk kedua kalinya. Andaikata ada terjadi, kata mereka, maka orang itu akan dipersilakan untuk meninggalkan kampung dan mencari tempat lain untuk tempat tinggal.

Bila isteri sependapat dengan suaminya, maka diikutinyalah suaminya itu beserta semua anak-anak. Tetapi bila dia malu dengan perbuatan sendiri maka mereka langsung menceraikan begitu pula sebaliknya.

Sakit yang sukar disembuhkan menurut orang Mentawai (karena caranya yang sangat sederhana), dapat dijadikan alasan perceraian. Karena suami atau isteri yang mengidap penyakit tersebut tidak dapat melakukan tugas sebagai suami atau sebagai isteri. Misalnya penyakit framposia (nambi), *sikerei* tidak dapat menyembuhkan penyakit ini maka dianggap penderita telah berdosa besar, tidak dapat dipulihkan keseimbangannya. Pada hal menurut ilmu kesehatan penyakit ini adalah akibat tidak menjaga kebersihan dan hidup dengan tidak memenuhi cara-cara yang sehat dan kurang gizi. Sampai sekarang hal ini masih didapati di daerah pedalaman Pulau Siberut. Hal-hal ini ditemui di daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh petugas-petugas Puskesmas dan Zending atau Misi-misi karena sulitnya perhubungan.

Pada umumnya kaum wanita di Mentawai cepat tua fisiknya dibandingkan dengan umur mereka. Biasanya fisiknya sepuluh tahun lebih tua dibandingkan dengan umur mereka, karena wanita di sini mengerjakan pekerjaan yang berat-berat. Hal itu disebabkan juga dari "perkawinan dengan sistem jujur di mana si isteri diganti dengan benda-benda yang amat berguna bagi orang tua perempuan tersebut" (*Herman Sihombing, opcit, halaman 28*). Setelah menjadi isteri, seorang wanita harus mengabdikan pada suami dan harus bekerja keras karena isteri seolah-olah telah dibeli oleh suaminya kepada kedua orang tuanya.

Pada umumnya perkawinan adalah monogami, yaitu seorang laki-laki dengan satu isteri, tetapi walaupun demikian seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang isteri tidak melanggar adat, apabila alasannya kuat, yaitu si isteri tidak sanggup lagi melayani suami karena sudah tua. Dengan alasan di atas, maka seorang laki-laki kawin lagi dengan seorang wanita yang lebih muda. Namun bila seorang isteri tidak mau dimadu, maka langsung minta diceraikan.

Perceraian disebabkan kematian salah seorang suami atau isteri berbeda dengan cerai hidup. Pada perceraian yang disebabkan kematian tidak disebutkan atau dituntut lagi barang-barang yang sudah dijadikan *alak*, yaitu tidak ada masalah pengembalian *alak*. Apabila suami meninggal sedangkan isterinya masih muda, maka janda ini

harus kembali ke *uma* orang tuanya dan dapat dikawinkan kembali dengan laki-laki lain dengan meminta *alak* yang besar, walaupun sudah dalam keadaan janda. Andaikata ada saudara laki-laki suaminya yang berminat dapat mengawininya, tetapi dengan pembayaran *alak* lagi. Hal ini disebabkan tidak adanya bentuk kawin ganti (*leviraat huweljk*) di Mentawai. Janda ini kembali ke *umanya* tidak membawa barang-barang kecuali alat penangkap ikan.

Warisan dan Hal Anak

Dalam hal terjadinya perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati tidak banyak pengaruhnya terhadap kedudukan anak dan harta perkawinan. Kedudukan anak-anak, laki-laki maupun perempuan adalah sama dalam pemberian harta warisan telah mulai berjalan dan dilaksanakan terhadap anak laki-laki dan perempuan yang akan kawin. Harta warisan tidak dinilai tinggi rendah harganya, melainkan siapa yang lazim dan sepatutnya yang memakai, menurut jenis barang (barang untuk dipakai laki-laki atau perempuan).

Rumah tinggal keluarga (bukan *uma*), lazim jatuh kepada ahli waris perempuan yang belum mempunyai rumah. Sistem kewarisan Mentawai yang lazim adalah bersifat "berbagai perseorangan langsung", tidak biasa adanya harta warisan *communaal* yang dibiarkan tidak dibagi-bagi. Besarnya harta warisan yang jatuh umumnya ditentukan oleh rajin atau malasnyanya anak membantu orang tuanya di ladang. Di antara anak-anak yang paling banyak membantu orang tuanya membuka ladang/kebun, umumnya mendapat lebih luas pembagian warisan dari orang tuanya.

Dalam hal cerai mati jika anak-anak masih kecil biasanya janda kembali kepada orang tuanya, tetapi apabila ketika cerai mati anak-anak sudah dewasa, maka janda tetap tinggal di *uma* suaminya, dipelihara dan dirawat oleh anak-anaknya. Seorang tidak mempunyai hak terhadap anak-anak, begitu juga terhadap harta. Dia pun tak punya hak waris, baik dari ayah sendiri maupun dari suaminya. Walaupun wanita tidak punya hak waris baik dari ayah, maupun dari suaminya, namun bilamana diperlukan harta dari pihak *umanya* dapat menjadi jaminan bagi kehidupannya bilamana ia diceraikan oleh suaminya.

Suatu hal yang sangat dilarang di Mentawai adalah apabila seorang suami meninggal dunia, dilarang keras oleh adat mertua laki-laki mengawini menantu perempuannya. Sekalipun anak laki-lakinya tersebut sudah meninggal dunia, menghilang atau dalam keadaan apapun juga. Oleh karena menantu perempuan tersebut telah disamakan dengan anak kandung sendiri, sebagai suatu hal keistimewaan dibandingkan dengan masyarakat adat lainnya di Indonesia.

Setiap keluarga Mentawai pada umumnya "dalam kewarisan termasuk ke dalam suatu kesatuan kewarisan yang *natuurlijk genealogisch* yang dinamakan *Muntogat*" (satu kesatuan lingkungan kewarisan). (*Herman Sihombing, halaman 34*).

Jadi setiap orang selalu diikat lingkungan harta warisan yang dinamakan *Samuntogat* yang merupakan kesatuan keluarga yang teramat penting di Mentawai. "Dan *Samuntogat* selalu berarti sekelompok manusia yang seasal, seketurunan, dalam tingkat senenek (*Sabubua*). Orang-orang yang keluar dari satu perut/darah (*Bubua*), derajat dan luasnya *muntogat* ialah antara empat atau lima derajat keturunan garis kebapaan, dan orang-orang *Samuntogat*lah yang pada hakekatnya ada larangan perkawinan sesamanya". (*Ibid, halaman 35*).

Suami dan isteri, tidak boleh saling mewarisi dengan kata lain suami bukanlah ahli waris dari isterinya, dan sebaliknya isteri bukanlah ahli waris dari suaminya. Hubungan kewarisan baru ada bilamana ada hubungan dan pertalian darah terutama garis kebapaan dan juga (mungkin) dari garis keibuan. Begitu juga jika anak-anak yang telah kawin baik laki-laki maupun perempuan mati tanpa keturunan maka segenap harta yang dulunya diperoleh dari orang tua yang membagikan harta kepada si mati ini (*rubeijat samba kupkup makenen*), tidak diwarisi pihak suami atau isteri yang masih hidup atau keluarganya menurut garis kebapaan masing-masing melainkan harus kembali kepada orang tua dari yang mati tanpa keturunan tadi yang oleh orang Mentawai disebut *Toili Katubut Ukkui*.

Dalam hubungan kewarisan perlu disinggung juga kedudukan anak angkat (*masinran*). Mengangkat anak dilakukan dalam beberapa bentuk antara lain :

- *Maurau*, anak yang diangkat akan dijadikan anak sendiri, sungguh-sungguh dan kedudukannya sama dengan anak kandung, terutama dalam hal membagi harta dan harta warisan.

- *Masirom*, memungut anak untuk dijadikan anak peliharaan guna membantu seseorang karena kekurangan tenaga untuk bekerja. Anak pungut seperti ini, berhak mendapat "pemberian" harta dari yang mengangkat baik pada masa hidupnya, atau diberikan kelak oleh ahli waris dari orang yang memungut. Anak-anak yang diangkat umumnya anak-anak yang berumur antara 4 sampai 10 tahun. Tetapi jarang sekali yang berumur lebih daripada 10 tahun. Hubungan kewarisan antara anak yang diangkat dengan keluarga asalnya menjadi putus, sedangkan dalam hal larangan-larangan perkawinan masih tetap berlaku antara anak yang diangkat ini dengan pihak keluarganya semula dan sekarang dengan pihak keluarga barunya. Sedangkan anak yang dipungut secara *masirom* tidaklah menimbulkan hubungan kewarisan dengan keluarga yang mengangkat, dia tetap mempunyai ikatan keluarga (kewarisan dengan keluarga asli, sehingga anak seperti ini diperkenankan melakukan perkawinan dengan keluarga dari orang yang memungutnya).

Hubungan anak yang diangkat (*diurau*) terbatas hanya kepada orang yang mengangkat saja dalam lapangan kewarisan, karena motif terutama ialah mengangkat anak untuk melanjutkan garis perhubungan (garis keturunan) dari yang mengangkat, sedangkan pada *masirom* (pungut) dapat dilakukan atas anak yang tidak dibatasi umurnya, tetapi ada satu pedoman yaitu : kasih sayang dari yang diangkat. Jadi dapat saja anak pungut menjadi lebih dari anak yang diangkat dalam kenyataannya selaku ahli waris sungguh-sungguh.

Pada waktu mengangkat anak secara *maurau* harus dilakukan dalam satu upacara *punen*; yang dihadiri oleh orang-orang tua kampung, dalam upacara mana oleh pengangkat diberi 'tanda pelepas' kepada pihak keluarga yang diangkat berupa barang, sedangkan dalam hal memungut anak (*masirom*), upacara yang demikian itu tidak dikenal, dan tidak usah dilakukan dihadapan orang-orang tua (*sibajak lagi*), namun cukup dilakukan dihadapan keluarga anak yang dipungut. Anak yang diangkat atau dipungut itu bisa anak laki-laki atau anak perempuan, jika perempuan yang diangkat (walaupun ini tidak banyak dilakukan), maka inilah yang kelak menimbulkan antara lain

penarikan garis keturunan secara beralih-alih, yakni anak-anak keturunan dari perempuan yang diangkat ini menarik garis keturunannya via uma ibunya, tetapi bisa juga via kakeknya, atau via bapaknya yang seuma atau berlainan uma dengan ibunya tadi.

BAB IV PENUTUP

Sebagai bagian yang integral dari sistim sosial budaya dari suatu masyarakat maka adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat berbeda dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat lainnya. Dalam perbedaan ditiap-tiap lingkungan adat istiadat pada adat istiadat yang bersangkutan sehingga mempermudah menentukan identitas masing-masing.

Dengan adanya identitas tiap-tiap daerah yang berlaku, maka kita lebih mudah dapat menentukan ciri-ciri yang bersamaan. Demikianlah maka kita pun dapat memperoleh suatu *ihktisar* yang sistematis tentang adat istiadat yang ada ditiap-tiap daerah di Indonesia.

Sebagai satu negara yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat atau kebudayaan daerah, maka tiap warganya harus dapat memahami keaneka ragaman itu. Hal ini adalah guna pemelihara ras kesatuan dan persatuan bangsa. Ada kecenderungan dari generasi muda dan sebagian masyarakat yang memandang rendah adat istiadat dari suku bangsa sendiri. Mereka ini disebabkan ketidaktahuan mereka kepada kebudayaan yang ada dinegaranya dan tidak dapat menghayatinya.

Hal di atas adalah tanggung jawab kita untuk menyadarkan dan memberi penjelasan pentingnya menghargai dan menjunjung tinggi kebudayaan umumnya dan adat istiadat khususnya dari bangsa dan warisan nenek moyang itu. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan pelajaran keaneka ragaman adat istiadat daerah baik melalui pendidikan formil maupun pendidikan informil.

Hal di atas dilakukan untuk menimbulkan sikap yang positif terhadap adanya perbedaan-perbedaan adat istiadat yang ada diseluruh nusantara ini. Pembangunan Nasional dilakukan bukan hanya untuk membangun adalah membangun dengan tidak melupakan kepribadian bangsa dan memelihara kebudayaan yang ada.

Pembangunan Nasional dilakukan tidak saja dibidang material dengan melupakan pembangunan mental dan moral generasi muda. Pembangunan Nasional dibidang mental dan moral di sini adalah

membangun jiwa persatuan dan cinta pada kebudayaan nasional untuk memupuk kepribadian generasi muda dengan identitas kita sendiri sebagai bangsa yang berbudaya. Memupuk kepribadian bangsa dengan tidak lupa mengembangkan dan memperkayanya dengan yang baru yang lebih baik. Adat istiadat yang ada agar dipertahankan. Disini bukan berarti kita mempertahankan materinya tetapi yang akan dipertahankan adalah jiwa dari adat istiadat itu sendiri.

Kebudayaan suku bangsa Mentawai bila dibandingkan dengan kebudayaan dari suku bangsa lainnya di Indonesia, sangat jauh ketinggalan, walaupun tidak dapat dikatakan terbelakang. Guna mengejar keterbelakangan dan ketinggalan tersebut maka Pemerintah Daerah Propinsi Sumatra Barat telah melakukan segala Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai. Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai ini mempunyai tugas pokok menyusun dan melakukan segala usaha-usaha pembangunan di Kepulauan Mentawai. Dengan adanya Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai ini maka dalam jangka waktu tertentu keadaan Kepulauan Mentawai dapat segera setingkat dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Barat.

Dalam rencana pembangunan daerah Sumatra Barat, Kepulauan Mentawai adalah daerah yang termasuk daerah yang diutamakan sesuai dengan usaha pemerataan pembangunan.

Dengan berlandaskan kepada azas Trilogi Pembangunan dalam usaha meratakan pembangunan keseluruh wilayah Tanah Air, maka dalam Pola Dasar Repelita III Sumatra Barat telah ditetapkan wilayah-wilayah Pembangunan di Sumatra Barat dimana Kepulauan Mentawai mendapatkan tempat dan perhatian secara khusus dengan.....(*Gubernur KDH Sumbar, 1978, hal. 30*)

Dapat dilihat di sini Pemerintah Daerah Sumatra Barat mengutamakan daerah Kepulauan Mentawai karena Mentawai sebagai daerah dari Propinsi Sumatra Barat sangat ketinggalan dari daerah lainnya di segala bidang. Namun Mentawai sangat potensial beberapa segi, alamnya yang indah, hasil hutan pun banyak, yaitu kayu, rotan, manau, dan ikan dari perairan.

Dengan alamnya yang indah dan adat istiadat masyarakat yang khas maka Mentawai dapat dijadikan daerah wisata yang baik di masa

depan. Hal ini baru dapat terjadi apabila adanya sarana perhubungan yang lancar. Usaha-usaha dalam sektor perhubungan yang lancar. Usaha-usaha dalam sektor perhubungan harus dijadikan langkah utama, karena dengan baiknya sektor perhubungan, sektor lain tentu akan dapat terlaksana dengan baik.

Potensi Kepulauan Mentawai di bidang hasil hutan berupa kayu untuk eksport, rotan, manau, dan ikan di perairan dapat menghasilkan devisa apabila dikembangkan.

Pada saat ini kapal-kapal penangkap ikan yang berasal dari negara tetangga banyak berkeliaran mencari ikan di sekitar Mentawai. Mereka dapat melakukan pencarian ikan di sekitar kepulauan Metawai karena kurangnya pengawasan dari pemerintah dalam penjagaan pantai. Diantara kapal-kapal penangkap ikan itu ada yang mempergunakan bahan peledak untuk menangkap ikan, beberapa diantaranya ada yang ditangkap, lebih banyak yang berhasil meloloskan diri tetapi kembali lagi pada waktu yang tidak tertentu. (*Mazzia Luth, 1979, hal. 62*)

Pada umumnya kapal-kapal pencari ikan tersebut sering terlihat di selat Siberut dan sekitarnya. Dengan adanya pencurian-pencurian disekitar Mentawai pemerintah telah mulai meningkatkan penjagaan di sekitar pantai. Beberapa di antaranya ada yang dapat ditangkap. Lebih banyak yang dapat meloloskan diri, tetapi kembali lagi pada waktu yang tidak tertentu. (*Mazzia Luth, Ibid, Hal. 138*)

Pada saat ini sedang berlangsung eksploitasi akan hasil hutan kayu secara modern dan besar-besaran. Eksploitasi hutan yang paling banyak dilukiskan adalah di Pulau Siberut, Pulau Pagai Selatan.

Keadaan Pulau Siberut sangat mengkhawatirkan karena adanya pengusaha-pengusaha kayu yang tidak mengindahkan peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah mengenai batas daerah serta jenis kayu yang akan ditebang. Kayu yang diizinkan untuk ditebang adalah kayu-kayu yang sudah mempunyai penampang 50 cm. (batas ukuran untuk diperbolehkan ditebang), yaitu ukuran tebang resmi.

Apabila kita melihat peta Pulau Siberut mengenai konsesi hutan maka kelihatan bahwa Pulau ini telah terbagi-bagi seperti petak-petak sawah. Pengusaha yang mendapat izin konsesi dari Pemerintah adalah warga negara Indonesia sendiri, hanya untuk pelaksanaannya izin ini

mereka kontrakkan kepada pengusaha asing. Pengusaha Asing yang mengkontrak izin konsesi berasal dari beberapa negara asing antara lain Amerika Serikat, Taiwan Korea, Pilipina bahkan Singapura.

Menurut perjanjian dalam izin konsesi memang telah ditentukan batas-batas daerah dan jenis kayu yang akan ditebang namun pelaksanaannya (yang dilakukan oleh kontraktor) adalah lain. Semua kayu dibabat tanpa mengindahkan ketentuan-ketentuan yang telah diberikan. Apabila kontraktornya berasal dari Amerika Serikat, maka ketentuan-ketentuan masih mereka pegang. Namun apabila kontraktor berasal dari Korea, Singapura, mereka umumnya tidak mengindahkan peraturan dan perjanjian yang telah diadakan. Keadaan ini sangat mencemaskan dan karena merusak alam dan mengakibatkan erosi. Hal ini telah dikemukakan oleh World Wildlife Fund (W.W.F.) dan P.P.A. (Perlindungan Pengawetan Alam) didalam "Penyelamatan Siberut" sebagai berikut:

Pada daerah yang mengalami kegiatan penebangan yang berat jelas tidak banyak lagi yang tertinggal dari keadaan hutan semula. Masalah besar lainnya adalah erosi yang meningkat dengan cepat yang diakibatkan oleh adanya jalan traktor dan jalur-jalur pencabutan pohon, yang sering kali mencapai lebar hingga 60 cm. Tanah yang lunak mengandung tanah liat mudah sekali bererosi sekalipun pada Hutan utuh, tetapi jika kanopi lenyap maka lapisan atas tanah yang sudah menipis akan segera terbawa hanyut meninggalkan alur-alur erosi yang dalam dan keadaan-lapang (landscape) yang hancur. (*A World Wildlife Fund Report, 1980, hal. 24*)

Dengan banyaknya hutan yang rusak oleh pengusaha dan kontraktor asing maka pemerintah sekarang mulai melakukan kontrol yang ketat dalam penebangan kayu ini. Namun karena lokasi yang rumit serta terpencil, petugas tidak dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan rencana. Untuk meninjau lokasi petugas hanya dapat sampai ketujuan dengan menggunakan vasilitas pengusaha, karena jalan negara belum ada sama sekali, alat-alat transportasi tidak ada kecuali kepunyaan pengusaha.

Oleh karena itu petugas dilayani oleh pengusaha hutan dengan menggunakan fasilitas perusahaan. Malahan layanan ini seringkali

berlebihan (melebihi sewajarnya) sehingga petugas tidak dapat berkutik lagi dengan perbuatan kontraktor atau pengusaha.

Oleh karena itu dengan bantuan World Wild Life Fund (W.W.F.) dan P.P.A. dilakukanlah segala usaha untuk memberikan perlindungan dengan membuat suaka alam. Untuk kepentingan tersebut telah ditetapkan Hutan Tai Batti seluas 6500 HA sebagai suaka marga satwa, yang waktu ini sedang dilaksanakan tata batasnya oleh Brigade V Planologi Kehutanan. Suatu badan internasional "Survival Internasional" juga telah memberikan perhatian terhadap usaha-usaha perlindungan ini dengan memberikan bantuannya yang telah disetujui oleh Pemerintah u.i Dept. Sosial RI sesuai dengan Proyect-Agreement 3 Desember 1977. (*Gubernur KDH Sumatera Barat, Ibid, hal. 26*)

Penggunaan hutan secara modern dan bersifat komersial merupakan ancaman yang perlu dikendalikan dalam hal ini adalah tugas pemerintah. Pemerintah harus mengawasi pelaksanaan penebangan kayu dan hasil dari hutan lainnya secara intensif. Untuk pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pengambilan hasil hutan ini hendaknya pemerintah tidak menggunakan sarana dan fasilitas dari perusahaan yang mengerjakan penebangan kayu itu.

Walaupun hasil hutan Kepulauan Mentawai diusahakan secara besar-besaran oleh pemegang izin konsesi, namun penduduk Mentawai tidak mendapat keuntungan sedikitpun baik dalam jangka waktu pendek apalagi dalam jangka waktu panjang. Kurang dari 5 persen tenaga kerja yang diperkerjakan pada perusahaan-perusahaan penebangan yang diambil dari penduduk setempat. Penduduk setempat atau orang Mentawai asli hanya mendapat sedikit keuntungan, yaitu dengan menjual pisang, tebu, kelapa, ayam dan udang sungai kepada petugas-petugas penebangan. Namun demikian hal tersebut dapat (mungkin) juga akan mengurangi bahan pangan bagi kebutuhan sendiri, terutama sumber-sumber pangan yang mengandung kadar protein tinggi.

Alasan-alasan mengapa penduduk setempat tidak kurang dipekerjakan oleh perusahaan-perusahaan penebangan adalah sebagai berikut:

a. Penduduk Mentawai belum sadar akan kehidupan yang berstandar ekonomi. Mereka umumnya bekerja hanya sekedar bertujuan memperoleh jumlah uang tertentu (Rp.20.000,00), kemudian sesudah jumlah tersebut dicukupi mereka langsung pulang ke rumah atau kem-

bali bekerja di ladang mereka sendiri. Jika uang itu sudah habis mereka dapat kembali ke perusahaan dan minta bekerja kembali;

b. Bekerja di perusahaan penebangan berarti bahwa seseorang itu harus meninggalkan ladangnya dan karena itu tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan pangan keluarganya (Siberut tidak mengenal pasar yang menjual makanan);

c. Seorang penduduk Mentawai mungkin berpegang pada kepercayaan-kepercayaan tradisional dan memperhatikan hal-hal yang dilarang dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk beberapa di antaranya yang bersangkutan dengan penebangan pohon-pohon, dan perusahaan tidak dapat menyediakan biaya untuk menutupi kelambatan yang disebabkan oleh upacara-upacara;

d. Beberapa orang menaruh kebencian terhadap perusahaan penebangan karena mereka juga menebang pohon-pohon durian yang penting sebagai makanan penduduk dan pohon-pohon yang sebenarnya dapat digunakan penduduk sebagai bahan pembuat sampan. Perusahaan juga mengabaikan hak pemilikan tanah dan pohon-pohon dan hanya bersedia sedikit ganti rugi saja;

e. Upah kerja rendah dan fasilitas kurang mencukupi. (*A World Wildlife Fund Report, opcit, hal. 28*).

Mungkin saja nantinya ada sedikit keuntungan temporer ketika sebuah perusahaan penebangan meninggalkan suatu daerah. Penduduk setempat akan memanfaatkan daerah yang sudah ditebang sebagian untuk membuka ladang-ladang baru. Karena pohon-pohon besar sudah diambil, pekerjaan mereka sangat berkurang, akan tetapi keuntungan ini hanya untuk sebentar saja. Hanya ada beberapa saja pohon-pohon yang dapat mencegah dan menahan erosi sebelum tanaman cukup berakar dan untuk menyediakan zat-zat makanan perlahan-lahan sebelum membusuk.

Seperti kita ketahui ekonomi masyarakat Mentawai masih berada dalam keadaan tertutup dan masih bersifat untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hal ini didasari atas kenyataan bahwa:

1. Mata pencarian penduduk setempat masih pada satu sektor, yaitu sektor pertanian, yang semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

2. Belum mengenal artinya ekonomi uang dalam pengertian yang sebenarnya.

3. Tiadanya pasar sehingga nilai dari produksi sulit untuk diukur.

Walaupun pada akhir-akhir ini telah ada penduduk yang menghasilkan beberapa Commodity export seperti cengkeh, kelapa, rotan, manau uba yang dapat dipasarkan dengan harga pasti dan menguntungkan, namun jumlahnya belum berperan bagi perekonomian Mentawai secara keseluruhan.

Dengan adanya Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai, maka pembangunan Kepulauan Mentawai telah mulai dilakukan terutama di bidang pemukiman penduduk atau resettlement penduduk Mentawai. "Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 4/IHHR/1975 tanggal 23 juli 1975 maka ditetapkan bantuan Presiden RI sebesar Rp 100 juta untuk *Resettlement* Penduduk Mentawai sebanyak 400 KK sesuai dengan DIP dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatra Barat No. 150/6/IV/DPKM/1975 tanggal 1 April 1975."7)

Namun karena kemudian hari ditemukan kesulitan-kesulitan seperti medan yang berat, curah hujan yang banyak dan kesulitan pembabatan hutan maka sesuai dengan "Revisi D.I.P. dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatra Barat No. 498/Reset/12/1977 tanggal 20 Desember 1977 telah diajukan permohonan perubahan jumlah kepala keluarga penduduk tersebut dari 400 KK menjadi 200 K.K." (*Gubernur K.D.H. Sumatra Barat, opcit*).

Lokasi *resettlement* Penduduk di Malacan Kecamatan Siberut Utara, Simalepet Kecamatan Siberut Selatan, Nem nem leleu di Pulau Pagai Utara. Sebagian besar dari *resettlement* penduduk ini sudah selesai dikerjakan, namun penduduk asli tidak betah tinggal ditempat ini. Walaupun mereka sudah diberi tempat tinggal yang agak layak didaerah *resettlement* namun mereka masih saja kembali ke pondok-pondok mereka lagi di daerah pedalaman. Alasan untuk kembali ke pedalaman adalah karena daerah *resettlement* terletak jauh dari ladang, kebun dan kandang babi mereka. Di daerah *resettlement* susah untuk mencari dan menangkap ikan, karena di daerah ini terlalu banyak yang bertempat tinggal.

Pada saat ini rumah-rumah pemukiman yang dibangun untuk penduduk asli tersebut masih banyak yang masih kosong atau belum ditempati. Malahan ada yang sudah ditempati, beberapa lama kemudian mereka tinggalkan lagi dan mereka kembali ke daerah asalnya.

Adanya pembangunan (pengusahaan hutan, *resettlement*) di kepulauan Mentawai terutama di daerah Siberut dan Pagai Utara, nyatanya tidak memberi pengaruh pada tingkat kemakmuran dan kemajuan bagi masyarakat setempat. Walaupun hasil yang nyata dalam masyarakat belum banyak, itu tidak berarti bahwa belum ada kemajuan yang telah dicapai dalam meningkatkan taraf kehidupan orang Mentawai.

Tentu saja hasilnya belum nyata kelihatan dalam waktu relatif singkat oleh karena perubahan dengan adanya pembangunan dibidang sosial ekonomi baru dimulai, yaitu baru tingkat permulaan. Pembangunan akan memakan waktu lama untuk dapat mengejar kemajuan seperti yang dicapai di daerah lain. Hal itu bukan saja disebabkan oleh kekurangan biaya atau faktor-faktor ekonomi, tetapi disebabkan oleh faktor-faktor non ekonomi yang terdapat dalam masyarakat.

Kecepatan pembangunan di kepulauan Mentawai haruslah sejajar dengan perubahan sikap, tingkah laku serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Mentawai sendiri, serta kemungkinan-kemungkinan lain yang masih terpendam dan belum digarap.

Oleh karena itu, pembangunan sosial ekonomi rakyat Mentawai haruslah dapat dilakukan oleh rakyat Mentawai sendiri. Pemerintah sebaiknya berfungsi sebagai pendorong, pembimbing pembangunan. Pemerintah sebaiknya dapat memancing perubahan-perubahan dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang disesuaikan dengan tingkat hasil yang boleh dicapai sekarang.

Pembangunan secara tiba-tiba tidaklah akan memberi manfaat bagi rakyat Mentawai karena perubahan yang mendadak dan secepat itu tidak dapat dipahami mereka karena hal yang datang secara mendadak (dalam pembangunan sosial ekonomi) itu sangat jauh dari adat istiadat dan kebiasaan yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka.

Namun tidak berarti bahwa masyarakat Mentawai tidak mau menerima perubahan, banyak unsur-unsur kebudayaan luar yang masuk

dan diterima dalam masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dalam pertanian, dalam mengolah tanah mereka telah menggunakan cangkul.

Dalam pelaksanaan pembangunan Mentawai memang ada hambatan-hambatan yang berasal dari adat istiadat mereka. Walaupun "adat istiadat Mentawai sudah mengalami desintegrasi mulai tahun 1920 tetapi banyak unsur-unsur masih bertahan juga" (*Koentjaraningrat, Jakarta, 1970, hal.67*). Hal itu tidak saja masih dapat dilihat daerah-daerah kolot seperti Siberut tetapi juga didaerah-daerah Sipora dan Pagai.

Beberapa macam *punen* dalam lingkaran hidup masih tetap diselenggarakan. Perburuan-perburuan kera yang berhubungan dengan *punen* sampai sekarang masih ditemui mayat seseorang dari anggota masyarakat yang meninggal dunia masih belum juga dikuburkan dalam tanah. Pencucian mayat masih terus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal-hal seperti ini terutama dapat kita jumpai di daerah Simatalu, Pantai Barat Siberut Utara.

Kebiasaan demikian akan menghambat program pemerintah terutama dibidang kesehatan masyarakat. Dengan kebiasaan-kebiasaan lama kebersihan tidak terjamin yang menyebabkan sering terjadinya wabah penyakit yang melanda kampung-kampung yang terletak di sepanjang sungai yang ditempati penduduk terutama yang sangat sering di Simatalu (1975) yang banyak meminta korban jiwa lebih kurang 500 jiwa. Penularan wabah penyakit itu sering diakibatkan atau bersumber pada mayat manusia yang tidak dikuburkan dan dibiarkan membusuk sampai tinggal hanya tulang-tulangnya.

KESIMPULAN

Bab I

1. Kepulauan Mentawai mempunyai alam yang indah terletak disebelah barat pantai Sumatera, Termasuk propinsi Sumatera Barat, kabupaten Padang Pariaman.

2. Alam yang indah dengan bukit-bukit yang rendah sebagian besar ditutupi oleh hutan-hutan, sungai-sungai yang kebanyakan mengalir ke

pantai bagian timur. Sungai-sungailah yang dijadikan satu-satunya alat perhubungan dari satu desa ke desa lainnya.

3. Pulau-pulau Mentawai dikelilingi oleh selat dan laut, sangat baik untuk dijadikan tempat wisata, terutama pantai-pantai di bagian timur yang landai. Pantai yang landai dengan taman-taman laut yang beraneka warna serta ombaknya yang tenang.

4. Mengenai asal-usul penduduk Mentawai adalah dari bangsa Melayu Tua (Proto Melayu). Namun menurut penuturan dari suku bangsa Mentawai sendiri mereka berasal dari suku bangsa Nias (cerita rakyat mengenai ini ada beberapa pula versinya).

5. Kebudayaan suku bangsa Mentawai adalah kebudayaan kayu dan daun, karena suku bangsa Mentawai membuat alat-alat atau benda-benda kebutuhan sehari-hari umumnya dari kayu dan daun.

6. Suku bangsa Mentawai tidak mengenal alat-alat yang terbuat dari batu dan logam sebagaimana suku bangsa lainnya di Indonesia.

7. Sebelum datangnya agama ke sini suku bangsa Mentawai mempunyai satu kepercayaan (agama), yang mereka namai *Sabulungan*. *Sabulungan* berasal dari kata *sa* (se), *bulung* berarti daun,

8. *Sabulungan* secara resmi telah dilarang Pemerintah pada tahun 1955. Sejak saat ini penduduk dilarang melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan *Sabulungan*. Bukan hanya upacaranya yang dilarang bahkan semua benda-benda yang berhubungan dengan *sabulungan* dibakar oleh petugas-petugas pemerintah, seperti *uma* dengan *seuma* isinya.

9. Dengan dihapuskannya secara resmi *sabulungan* maka penduduk Mentawai tidak boleh sama sekali melakukan apa saja yang berhubungan dengan *sabulungan*. Padahal semua upacara yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan adalah juga upacara *sabulungan*.

10. Dengan melarang secara resmi *sabulungan* berarti kita telah menghapuskan secara total kebudayaan suku bangsa Mentawai yang sangat menarik itu. Walaupun masih ada upacara-upacara adat yang berhubungan dengan upacara *sabulungan* dilakukan hanya dengan diam-diam dan sembunyi dari petugas dan pendatang, karena mereka takut digerebeg dan dibubarkan.

Bab II

1. Suku bangsa Mentawai sangat gemar berburu. Mereka berburu dengan menggunakan panah beracun dan tombak. Binatang buruan yang sangat digemari mereka adalah kera (bakoi, joja, belou, simakobu), babi hutan, rusa, dan burung enggang.

2. Pertanian di sini masih bersifat tradisional, hasil dari pertanian hanyalah untuk dimakan sendiri. Makanan pokok suku bangsa Mentawai adalah sagu, keladi, dan pisang. Ini dihasilkan sendiri oleh keluarga-keluarga untuk dimakan sekeluarga dan bukan untuk dijual. Tanaman lainnya, yaitu kelapa, pisang, durian, rambutan, nangka, dan lain-lain ditanam di ladang untuk kebutuhan bersama yang bersifat konsumtif.

3. Peternakan di Mentawai bukanlah merupakan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak bersifat ekonomis. Mereka memelihara binatang ternak terutama untuk keperluan *punen* dan untuk persediaan perkawinan (benda kebutuhan adat perkawinan).

4. Seperti diketahui makanan pokok suku bangsa mentawai adalah sagu, keladi dan pisang dimakan bersama ikan dan lauk pauk lainnya seperti babi, ayam, kera, dan lain-lain (hanya diwaktu *punen*).

5. Pakaian suku bangsa Mentawai sangat sederhana, yaitu terbuat dari hasil yang ada (terdapat) di sekitar mereka dan pengolahannya pun sangat sederhana. Karena pria memakai *kabit* yang terbuat dari kulit kayu, *kabit* dipakai untuk menutup bagian yang sangat vital saja dari tubuh pria. Kaum wanita memakai rok yang terbuat dari daun kelapa dan daun pisang yang dibuat sedemikian rupa. Pakaian tradisional ini masih dapat kita temui di daerah pedalaman sebagai pakaian sehari-hari.

6. Tempat perlindungan di Mentawai terdiri dari *uma*, yaitu tempat tinggal bersama disamping berfungsi sebagai pusat kehidupan dan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Disamping *uma* mereka mempunyai *rusuk*, yaitu rumah keluarga batih, *sapou*, yaitu pondok yang didirikan di ladang.

7. Alat-alat dan benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sangat sederhana, terbuat dari kayu, rotan dan bambu.

Bab III

1. Tujuan perkawinan di Mentawai sangat sederhana sekali, yaitu untuk melanjutkan keturunan guna menghasilkan anak yang dapat membantu mereka untuk meyambung hidup seperti di ladang bagi ayah dan menangkap ikan bagi sang ibu.

2. Perkawinan di Mentawai pada umumnya monogami dengan sistem patrilineal, sedang perceraian sangat dilarang di sini.

3. Syarat-syarat untuk kawin bagi seorang laki-laki Mentawai telah sanggup melakukan *tato* (inisiasi), sanggup mengerjakan yang berat dan telah dapat membuat sampan sendiri. Sedangkan syarat-syarat untuk kawin bagi seorang gadis adalah apabila mereka telah mendapat haid atau waktu datangnya menstruasi pertama mereka telah dapat melakukan perkawinan.

4. Seluruh Mentawai pada umumnya terdapat bentuk perkawinan *aanzoekhuwalyk* atau peminangan. Di Pulau Sipora, Pulau Pagai (Utara dan Selatan) terdapat bentuk perkawinan *rusuk* dan perkawinan *lalep*. Sedangkan di Pulau: Siberut terdapat perkawinan *sidoga*, *siteukboga*, *silalau*, dan *patumbak*.

5. Upacara perkawinan, yaitu peminangan dilakukan oleh kaum laki-laki terdiri-dari : ayah, saudara laki-laki ayah, ayah dari ayah dan saudara laki-laki calon penganten, disamping hadirnya pihak ketiga sebagai penengah perundingan mengenai penentuan besarnya *alak*.

6. Upacara pelaksanaan perkawinan dilakukan apabila jumlah *alak* atau *saki* telah disetujui bersama. *Alak* atau *saki* langsung diserahkan kepada ayah calon penganten wanita, sesudah ini penganten wanita sudah boleh dibawa kerumah penganten laki-laki. Sementara itu kedua belah pihak mengadakan *punen* yang disebut *punen putali mogat*.

7. Setelah selesai *punen putali mogat* berlaku pantangan-pantangan bagi keluarga kedua belah pihak. Pantangan-pantangan ini berbeda pada tiap-tiap daerah.

8. Perceraian sangat dilarang di Mentawai (menurut kepercayaan nenek moyang). Namun kenyataannya masih ada pasangan-pasangan suami-isteri yang bercerai. Perceraian diizinkan oleh kepala adat apabila ada alasan-alasan yang kuat. Alasan-alasan perceraian antara lain: zina, tidak ada anak, malas menangkap ikan, suka mencuri, sakit

yang sukar disembuhkan. Biasanya perkara perceraian datang dari pihak wanita.

9. Kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam perkawinan sama (dalam pemberian harta warisan). Pemberian harta warisan berdasarkan kepatutan dan kelaziman menurut jenis barang, barang yang lebih bermanfaat untuk dipakai anak laki-laki dan anak perempuan.

SARAN-SARAN

1. Dengan menyadari nilai-nilai alami dan kulturil Mentawai yang menonjol seperti yang dikemukakan pada bab I, tujuan-tujuan objektif berikut ini disarankan untuk membimbing memperkembangkan sumber daya pulau-pulau tersebut tanpa akan merusak yang ada.

- Memajukan perkembangan sosial ekonomi penduduk dalam suatu cara yang memungkinkan mereka tetap memelihara keselarasan tradisional dengan lingkungan mereka.

- Memelihara keadaan alam yang ada yang tetap berfungsi dengan melestarikan kehidupan binatang-binatang yang khas seperti primata (bokoi, joja, simakobou, dan bilou).

- Memelihara keunikan Mentawai terutama adat istiadat yang berlaku dengan keuntungan setinggi-tingginya melalui pendidikan, penelitian dan pariwisata terutama wisata budaya.

2. Meningkatkan kesejahteraan penduduk dan membantu memelihara suatu lingkungan ekologis yang stabil dengan membuat perekonomian mata pencarian menjadi lebih efisien. Penduduk Mentawai secara tradisional hidup dalam keselarasan dengan lingkungannya. Hendaknya pemerintah dapat memelihara keselarasan, ini sedapat mungkin dibawah kondisi-kondisi yang sekarang ini sedang dipaksakan dan menjaga agar pengorbanan yang diderita masyarakat seminimal mungkin.

3. Suatu bahaya yang sungguh (besar) adalah pembangunan ekonomi dalam bentuknya yang lebih khas akan memerlukan jumlah pendatang baru lebih banyak yang akan menuai segala keuntungan yang diperoleh, mendesak penduduk lebih dalam lagi terlibat hutang,

dan mencegah timbulnya perkembangan pedagang-pedagang pribumi. Pemerintah hendaknya mengambil langkah-langkah yang menjamin bahwa golongan pedagang-pedagang yang menetap tidak akan muncul untuk menghisap pendapatan yang seharusnya diterima oleh penduduk dan menghanyutkan mereka dengan pakaian-pakaian murahan, alkohol, tembakau dan pot-pot (benda-benda) plastik. Sampai kepada batas-batas yang mungkin, tenaga kerja yang diperlukan bagi program pembangunan tersebut hendaknya dicukupi oleh penduduk setempat dan jumlah pendatang harus ditekan seminimal mungkin.

4. Sebaiknya pemerintah memperhitungkan betul untung ruginya pemindahan penduduk dari pemukiman tradisional (yang lama) untuk dipindahkan ke pemukiman baru yang dibangun berupa *resittlement*, yaitu pemindahan penduduk dari *uma* dan perkampungan mereka dipedalaman ke daerah pantai (proyek transmigrasi lokal). Hal ini akan menyebabkan rusaknya lingkungan hidup, dan rusaknya keadaan ekonomi penduduk karena mereka tentu meninggalkan ladang-ladang mereka di pedalaman. Hendaknya membiarkan penduduk untuk tetap di dalam pola pemukiman tradisionalnya dan menjaga kelestarian yang ada.

5. Adalah jauh lebih murah membangun jalan-jalan mencapai desa-desa dari pada biaya memindahkan desa-desa tersebut ke daerah pantai (*resettlement*). Lagi pula penduduk pedesaan pantai akhirnya akan mendapat kesulitan untuk memperoleh air tawar yang baik, pemeliharaan kesehatan lebih sukar.

6. Apabila pembangunan pemukiman kembali akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah yang mana bahan-bahan dan tukang kayu didatangkan dari Sumatra dan penduduk diberikan desa baru di mana mereka sedikit sekali mempunyai perasaan memiliki desa tersebut dan tidak ada rasa tertarik secara pribadi terhadap rumah mereka yang baru dan berkilauan tentu manfaatnya tidak ada bagi penduduk, walaupun pemerintah telah menghabiskan biaya begitu besar.

7. Penduduk lebih menyukai dan selalu berpegang pada dasar-dasar yang sudah ada pada mereka, suku bangsa Mentawai mampu untuk mendirikan rumah mereka sendiri, sehingga pemerintah hendaknya menyediakan alat-alat dan beberapa bahan-bahan pokok saja bagi mereka, dan mungkin seorang pengawas saja yang didatangkan dari

luar untuk memperagakan pemakaian bahan-bahan baru. Meskipun demikian harus pula disadari bahwa bahan-bahan tradisional telah dipilih oleh penduduk sejak lebih dari ratusan tahun yang lalu karena keeffektifannya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Misalnya, atap rumah dari seng yang baru tidaklah seefektif atap rumput yang dipergunakan pada rumah-rumah tradisional, baik pemuaiannya pada cuaca panas, maupun kadar airnya pada saat musim penghujan. Dan selama hujan ribut yang selalu terjadi, atap seng menimbulkan suara berisik yang membuat penghuni rumah tak dapat tidur.

8. Sebaiknya untuk masa sekarang dan seterusnya Mentawai jangan dijadikan daerah transmigrasi, dari daerah manapun asalnya di Indonesia, sebaiknya tidak dilakukan karena beberapa alasan, kebanyakan tanah pertanian di sini sudah ditempati dan dikerjakan penduduk, penduduk yang ada sekarang terus meningkat dan memerlukan tempat untuk berkembang, imigran-imigran akan merupakan faktor perusak kestabilan yang sulit diikuti sertakan dalam rencana pembangunan yang sekarang sedang dilaksanakan, penduduk Mentawai adalah termasuk suku bangsa yang rajin menggarap tanah terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya. Mentawai harus diselamatkan bagi kepentingan penduduknya sendiri yang merupakan warga negara Indonesia yang memiliki warisan kebudayaan setempat yang bernilai tinggi bagi memperkaya kebudayaan nasional.

9. Dalam pelaksanaan perkawinan dengan adanya pembayaran *alak* yang tinggi sering menyulitkan seorang laki-laki yang ingin melakukan perkawinan secara adat dan hukum. Sebaiknya pemerintah turun tangan lebih jauh untuk menurunkan dan menetapkan besarnya (harga) pembayaran *alak*. Hal ini apabila dibiarkan tentu akan dapat menghambat proses asimilasi dan mungkin akan menambah atau menyebabkan banyak terjadinya penyelewengan sex. Seperti diketahui, asimilasi perkawinan antar daerah dan antar suku bangsa sangat perlu untuk mempercepat persatuan serta kesatuan masyarakat serta mempercepat kemajuan bagi penduduk asli.

10. Hak-hak wanita di Mentawai umumnya dan di Siberut khususnya supaya segera dipulihkan sebagaimana layaknya seorang wanita yang punya hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Kenyataan sekarang di Siberut wanita hanya mempunyai kewajiban-kewajiban

tanpa hak, hal ini jelas bertentangan dengan Pancasila serta bertentangan dengan hak-hak azasi manusia yang telah diakui oleh bangsa-bangsa beradab di dunia. Apalagi bila ditinjau dari segi adanya emansipasi terhadap wanita yang telah diperjuangkan oleh kaum wanita di negara-negara maju dan diakui eksistensinya di dalam negara Republik Indonesia. Satu-satunya yang dapat diharapkan untuk memperhatikan hak wanita Mentawai tentulah Pemerintah Daerah khususnya dan Pemerintah Indonesia umumnya.

11. Untuk mengatasi masalah ikan yang selalu menjadi sumber percekocokan dalam rumah tangga, yang selama ini diperoleh hanya dari sungai dan laut, supaya ditambah dengan peternakan ikan darat dengan cara mendidik penduduk menanam ikan darat serta menyediakan bibit ikan yang baik. Peternakan ikan dalam kolam, tambak (*tabek*) dan rawa-rawa dapat mengatasi kekurangan kebutuhan protein bagi penduduk, yang rata-rata dialami oleh penduduk Mentawai. Dengan adanya kolam ikan, tambak ikan disekitar mereka, wanita tidak perlu lagi pergi ke laut atau muara sungai untuk mencari ikan yang kadang-kadang perjalanan ke muara sungai dan ke laut memakan waktu yang cukup lama dan melelahkan mereka, dengan demikian mereka dapat menghemat waktu dan tenaga.

12. Untuk menjaga keamanan laut dari pencuri-pencuri ikan yang berasal dari kapal-kapal asing disekitar pantai Mentawai yang menggunakan bahan peledak, sebaiknya Pos Keamanan Laut (Pos Kamla) secepatnya dilengkapi dengan alat-alat yang diperlukan seperti kapal-kapal patroli yang berkecepatan tinggi dan alat-alat pencuri ikan tersebut. Karena dengan adanya kapal-kapal asing yang mengambil ikan secara besar-besaran di sekitar pantai Mentawai menyebabkan wanita-wanita Mentawai tidak dapat menyediakan hidangan (pokok) ikan bagi suami mereka. Di samping menghabiskan persediaan ikan dengan menggunakan bahan peledak tentu juga dapat merusak kehidupan laut lainnya seperti tanam-tanaman laut dan karang yang beraneka warna itu.

13. Missionaris asing yang bekerja di Mentawai, khususnya di Siberut dan Pagai Selatan, sebaiknya segera diganti dengan tenaga-tenaga warga negara Indonesia, karena mereka dapat menimbulkan

kesukaran-kesukaran pada pemerintah setempat dalam rangka pelaksanaan program pembangunan.

14. Dalam melarang agama asli Mentawai, yaitu *sabulungan* hendaknya pemerintah berhati-hati, jangan hanya secara membabi buta sebagai mana yang dikatakan sebagian penduduk Mentawai. Agamanya dihapuskan tetapi benda-benda yang berhubungan dengan agamanya supaya dipelihara sebagai suatu seni budaya yang bernilai. Jadi yang dilarang hanyalah jiwanya saja, dari *sabulungan* itu, namun materinya hendaklah dipertahankan dan dipelihara sebagai peninggalan budaya, seperti *uma* dengan segala isi.¹⁵ Untuk meningkatkan kecerdasan suku bangsa Mentawai sebaiknya pemerintah menambah sekolah-sekolah yang ada dengan kelengkapan yang wajar sebagai satu sekolah. Sekolah-sekolah yang ada sekarang di Mentawai keadaannya sangat menyedihkan sekali: kekurangan alat-alat tulis, seperti papan tulis, kapur tulis dan sebagainya, kekurangan bangku duduk apalagi meja tempat menulis, masih banyak sekolah-sekolah di Mentawai yang belum mempunyai bangku dan meja di dalam kelas.

16. Sebaiknya guru yang dikirim ke Mentawai adalah guru yang idealis maksudnya guru yang idealis adalah guru yang mempunyai rasa pengabdian yang dalam. Karena apabila bukan guru yang idealis yang dikirim ke sini mungkin tidak akan ada hasilnya bagi anak-anak Mentawai, karena mengajar anak Mentawai membutuhkan kesabaran yang luar biasa sebab selain rumah sekolah yang jauh ke pedalaman dari ibu kecamatan dan jauh dari orang-orang tanah tepi dan di tengah hutan.

17. Guru-guru yang ditempatkan di Mentawai, haruslah menguasai bahasa daerah dan adat Mentawai supaya mereka cepat dapat menyesuaikan diri di sini. Sebaiknya janganlah guru-guru muda yang belum berumah tangga ditugaskan disini, kerana terpercilnya guru-guru muda ini, acapkali membawa *stagnasi* pelajaran, satu bulan mengajar, satu bulan berada di Ibu Kecamatan dan kalau iberangkat ke Padang untuk urusan besluit (SP), urusan uang dan sebagainya, maka dapatlah diperkirakan berapa bulankah pelajaran anak-anak yang ketinggalan dapat dihitung dalam satu tahun hanya berapa bulan saja anak-anak dapat pelajaran tambahan lagi perhubungan yang sulit dapat mereka

jadikan alasan terlambatnya sampai ditempat tugas. Maka sebaiknya guru yang sudah berumah tangga dikirm ke sana, supaya ketetapan hati untuk mengajar lebih banyak dan godaan-godaan lainnya dapat dihindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

A World Wildlifo Fund Report. 1980 *Penyelamat Siberut*, Sebuah Rancangan Induk Konservasi, The World Wildlife Fund Indonesia Programe, Bogor.

B.P.S.I.M.,1978, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau*, Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau, Jakarta.

Duyvendak, Prof. Dr. Ph. 1965, *Pengantar Etnologi Kepulauan Indonesia*, Tavib (Terjemahan).

Direktur Jenderal Pariwisata. 1976, *Pengantar Pariwisata Indonesia*, Direktorat Jenderal Pariwisata Departemen Perhubungan, Jakarta.

Herman Sihombing Prof, Mr. 1979, *Mentawai*, Pradnya Paramita, Jakarta.

I. Gusti Ngruh Bagus (ed) 1975, *Bali Dalam Sentuhan Pariwisata*, Universitas Udayana, Denpasar.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1970, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta.

1967, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

Kruyt, A.C.,1979, *Suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai*, terjemahan oleh B. Panjaitan, Yayasan Idayu, Jakarta.

Museum Rietberg/Zurich 1979, *Speelgoed voor de Zielen, kunst en cultuur van de Mentawai - enlanden* (terjemahan Museum Sumber), Museum Rietberg/Zurich, Surich.

Mazzia Luth, Drs. 1979, *Hukum Perkawinan Adat Mentawai* Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang, Padang.

1979, *Laporan Penelitian Palabak Permaian Rakyat Daerah Mentawai*, Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial IKIP Padang, Padang.

Manuscrip Paper, 1976, *Some Considerations on conservation of Nature in Siberut Island*.

Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai. 1978, *Selintas Mengenal Kepulauan Mentawai*, O.P.K.M., Padang.

Pendit Nyoman S. 1965, *Pariwisata*, Djambatan, Jakarta.

Pemda, 1973, *Kepulauan Mentawai*, seri 03, Pemerintah Daerah Sumatera Barat, Padang.

Majalah

Swd, *Tahun 1982 dibuka Taman Nasional Borobudur dan Prambanan*, Intisari April 1979, no. 189.

Surat Kabar,

Haluan 21 Nopember 1978

Haluan 15 April 1979

Haluan 24 Maret 1980, Antara Spektrum.

Kompas September 1980

Team Survey Perencanaan dan Pengadaan Koleksi 1978, *Laporan perjalanan dari kepulauan Mentawai Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum Sumber*, Padang.

Wawancara,

Dr. Amsir Bakar, lektor Fipia Universitas Andalas Padang, 26 Maret 1980.

Gilbert Malikayah, walinagari Pagai Utara - Selatan 15 Maret 1980.

Jeffi Hamzah B.A., Camat Pagai Utara-Selatan, 18 Maret 1980.

Suhaimi, Penilik Kebudayaan Kecamatan Pagai Utara- Selatan, 17 Maret 1980.

Akhirudin, Penilik Sekolah Kecamatan Pagai Utara-Selatan, 17 Maret 1980.

Informan yang berasal dari desa Mabolak.

Informan yang berasal dari Taikaho.

SUMBER-SUMBER ASING MENGENAI MENTAWAI

1. Borger, F. 1932, *Wie ein Punen bei den Mentawaiern Verlanft*: halaman 44 - 54.

2. Buuren, J.E.van, 1937, *Huwelijks en Erfrecht opf de Mentawai Eilanden*. Adatrechbudels, XXXIX: hlm. 530-534.

3. Wallace, A.F.C. 1951, *Mentawai Social Organization*. American Anthropologist, LIII : hlm. 370 -375.

4. Wirz. P. 1929, *Het Eiland Sabiroet en zijn Bewoners*. Nederlands-Indie Oud en Nieuw, XIV.

5. Kruyt, A.C. 1924, *De Mentawaiers, Tijdschrift vorr Indische Taal, Land-en Vokenkunde*, LXII: hlm. 1 -188.

6. Crisp, J. *An Account of thr Inhabitants of the Poggy, or Nassau Islands*. Asiatic Researches. Calcutta, 1799.

7. Hansen, J.F.K. *De Groep Noord en Zuid Pageh*. BTLV-NI 1915.

8. Kleiweg De Zwaan, J.P. *Bijdrage tot de Anthropologie der Mentaweiers*. TNAG 1917.

9. Loeb, E.M. *Mantawei Religious Cult*. UC-PAAE 1929. *Mentawei Social Organization*. AA 1928. *Shaman and Seer*. AA 1929. *Mentawei Myths*. BTLV-NI 1929.

10. Maass, A. *Bei Liebenswürdigen Wilden*. Berlin, 1902.

11. Neumann, J.B. *De Mentawei-Eilanden*. TNAG 1909.

12. Pleyte, C.M. *Die Mentawei-Inseln und ihre Bewohner*. G 1901. *Supitan end Bow in Indonesia*. IAE 1891.

13. Ten Kate, H.F.C. *Eenige opmerkingen betreffende de Anthropologie der Mentaweiers*. TNAG 1918.

14. Volz, W. *Zur Kenntnis der Mentawai-Inseln*. AfA 1905.
15. N. Adriani, *Spraakunstige Schets van der Taal der Mentawai eilanden*. BKI 84 (1928) p. 1-117.
16. Max Morris, *Die Mentawai Sprache VIII* - 356 pp. Berlin 1900.
17. H. von Rosenberg, *De Mentawai eilanden en hunne bewoners*. TBG I (1853) p. 403-441.
Remarks on the Language: *Dutch Mentawai Vocabulary*, p. 428-434.
18. J.A.C. Oudemans, *Woordenlijst van de talen van Enggano, Mentawai en Nias*. TBG 25 (1879) p. 484-488.
19. Encyclopedie van Nederlandsch Indie, 2nd ed. Vol. II ('sGravenhage-Leiden 1918). Art. *Mentawai-eilandent*: on the language p. 709b - 710b.
20. Edwin Loeb, *Mentawai Myths*. BKI 85 (1929) p. 66- 244.
21. E.W. Loeb, *Mentawai Religious Cult*. University of California Publications in American Archeology and Ethnology. Vcl. 25 No. 2 (1929) p. 185-247.

ISTILAH DAERAH DAN PENJELASAN

agai udang

musim tertentu yang dipergunaan untuk menangkap udang.

ailli

tanda pengikat perkawinan di Simalagi Siberut utara.

alak et

tanda pengikat yang diserahkan untuk melaksanakan perkawinan di Siberut selatan.

alak atau salialak

pemberaian atau pembayaran perkawinan di Mentawai yang mempunyai sistem patri likal

Ama Tawe

Amantawe artinya Mentawai, berarti juga Bapak Tawe, yaitu orang Nias yang dianggap sebagai nenek moyang orang Mentawai.

Anggota

kepiting, menangkap *angga* atau kepiting dilakukan pada musim angga, yaitu pada bulan Juni sampai September pada masa ombak besar dan cuaca kurang baik.

ati pai

kera, jenis kera yang didapati di Mentawai agak kecil dibandingkan dengan kera-kera yang lainnya.

ata paipai

monyet yang mempunyai ekor panjang yang terdapat dikepulauan Mentawai

Bahai

Bahai adalah semacam agama yang dikembangkan oleh Dr. Muhaji Ramatullah yang berasal dari Iran di daerah kepulauan Mentawai.

bajau

pengaruh jahat yang dapat ditimbulkan oleh orang yang telah meninggal.

bakubu

kotak yang dibuat semacam kopor kecil, berasal dari kelopak daun pohon enau.

baklu

alat penangkap ikan, seperti tangguk dan penyaring ikan, yang dibawa oleh pengantin laki-laki kerumah isterinya.

balajau (pulaibokat)

berada terbuka yang sama tingginya dengan lantai uma, tempat pemuda berkumpul pada malam-malam yang cerah untuk bergembira.

balobo

keranjang pengangkut yang dibuat dari kelopak daun enau.

bate

kadal, yang terdapat di Mentawai.

bati'ti

perkakas yang dipergunakan untuk membuat gambar pada kulit manusia.

bat uma (Pagai) atau balalep (Siberut)

ruangan lepas di dalam uma yang ditutup oleh dinding sekelilingnya.

beken

bunga raya kembang sepatu.

beliu

beliung, yang dibuat dari besi, tapi tidak dibuat oleh orang Mentawai, mereka hanya mengikir dan menggosok saja.

betetue

senapan sumbat yang terbuat dari bambu.

bilou

kera semacam siamang yang merupakan jenis gibbon yang paling primitif, dengan bunyinya yang merdu serta warna bulunya pelling sederhana dan tidak mempunyai ekor.

birut

tikus, sejenis tikus yang dimakan oleh orang pagai yang belum kawin bernama Sasili dan lamasud.

bobola (*drac terminalis*)

dua macam pohon di Mentawai yang banyak dipergunakan dalam upacara keagamaan.

bokkoi

jenis monyet yang sangat dekat hubungannya dengan beruk, yang hidup didaratan tinggi termasuk mentawai.

bola

tempat tidur yang terbuat dari kolopak daun enau.

bubunan (Taihako), **golukat** (Silabu)

tabung bambu yang dipergunakan untuk memasak oleh orang Mentawai.

buluat atau **katsaila**

bagian pedupaan dalam rumah yang dibuat dari tumpukan ikatan daun.

bulu'bu

semacam keranjang rotan yang dilapisi dengan selubung daun pohon sagu dari luar.

diarik

jala ikan yang besar yang terdapat di Mentawai dan merupakan barang berharga di daerah itu.

diurau

diangkat, hubungan anak yang diangkat saja.

dromon

lumut dari pepohonan yang dikeringkan sebagai tembakau, sebelum tembakau dikenal.

gaut

obat yang sangat ditakuti oleh pencuri, yang dibuatkan oleh orang yang kecurian.

gara'ga

keranjang gepeng yang dapat dipakai untuk memindahkan makanan dan barang-barang lain.

gete

keladi (*colocasia*), yang merupakan makanan pokok bagi orang Mentawai.

gigiok

alat pamarut keladi yang memakai tangkai yang terbuat dari daun rotan berduri.

gombiat

cat yang dibuat dari pohon sudut dicampur dengan air damar.

guluk

ikan pari, yang terdapat di Mentawai.

gurugon

keranjang untuk membawa kepiting dan udang.

igit

ubi keladi yang telah dikupas dan dipotong- potong dengan pisau bambu.

inu tuda

kalung dari kerang pipa yang berwarna kuning oranye yang dipakai oleh laki-laki.

jajaok

gitar bambu yang ditiup dengan mulut.

jarabba

tempat memasang api dalam *uma* yang letaknya ketinggian.

jarai

benda kesenian yang dibuat bermacam mahkota dari ukiran kayu dan dilukis pakai cat putih, merah dan hitam.

jarik

alat penangkap ikan suatu jaring panjang yang dipasang dalam laut, sebelah ujungnya ditahan oleh apung-apung sedang yang sebelah lagi ditahan alat dari timah yang berat.

yoja

jenis kera yang hidup dibelahan dunia bagian timur termasuk Mentawai yang hidup secara berpasangan tetap.

jurit

air kelapa muda dengan dagingnya yang masih lunak diberi air tabu atau aren yang manis.

kabit

pakaian laki-laki yang terdiri dari cawat yang dibuat dari kulit kayu.

kakabili

pancing dengan tangkai yang diikatkan pada tali panjang yang dihanyutkan dengan umpan menuruti arus air.

kalabba

perahu besar.

kalabba

perahu orang Mentawai yang tipis dan ringan sehingga meluncur membelah air.

kameina

air, tempat berdiamnya jin-jin menurut kepercayaan orang Mentawai.

kepuran

sagu yang dimasak dengan daun sagu yang juga dimakan dengan lauk sebagai makanan yang lezat.

karu toitat

topi orang Mentawai yang terbuat dari anyaman daun kelapa.

kateuba

gendang kecil yang panjang yang ditutup pada satu sisi dengan kulit ular, kadal atau rusa.

katsila

tongkat bambu yang tipis dan panjang dilapis dengan daun aren dan daun sagu yang dipancangkan dalam tanah disebelah muka permulaan *uma*, untuk menghindarkan pengaruh jahat.

kawin patumbak

perkawinan yang dilakukan dengan pertukaran wanita antara dua *uma*, karena tingginya pembayaran *alak*. Kebiasaan ini dilakukan didaerah Sikabluhan Siberut utara.

kawin rusuk

kawin belum resmi (hidup berdua) di dalam *rusuk*.

keikei mukia

aturan /pantangan yang patuhi oleh orang Mentawai.

kaliu

pakaian luar perempuan Mentawai yang terdiri dari rok yang longgar dan dibuat dari jaluran daun pisang.

kepeng

perhiasan kalung bagai laki-laki yang terbuat dari kulit mutiara yang dipotong bundar, setelah digosok halus dan diukir.

kerek

kekuatan gaib yang dipunyai oleh seorang laki-laki yang bernama Pagita Sabba yang berdiam dipulau sanding.

ketsat

kekuatan gaib (magis) yang terdapat dalam daun-daunan.

ketsat laggai

jin kampung yang sangat ditakuti, dapat memakan pencuri hingga mati.

kirit (babat ute)

ikat kepala dari bahan kulit kayu yang dililitkan beberapa kali dikepala.

ko'ko

kamar kecil dikiri kanan *uma* yang tidak berdingding disebelah luarnya, tempat orang-orang perempuan menikmati udara terbuka.

kurit

katak besar yang dimakan oleh orang Mentawai.

lajjos

perahu kecil (mini) yang dipergunakan bermain-main oleh anak kecil.

lailai

lingkaran

lapaet

selubung dari daun pohon sagu yang dibuat topi berbentuk sampan oleh orang Mentawai.

la'lakan

rak tempat bersandar dan bertopang batu tungku untuk memasak.

lalep

keluarga laki-laki dari suatu keluarga diwajibkan menanam kelapa.

latuang

kelelawar yang merupakan makanan yang sangat disukai di Mentawai.

lapel

penutup bagian atas dari tubuh perempuan Mentawai dan dibuat dari daun pisang.

letsu, raksok

gelang-gelang yang dipakai pada pergelangan kaki dan tangan yang dibuat dari kawat tembaga halus dan kasar.

likbok

saringan santan yang dibuat dari selaput yang terdapat pada kelopak kelapa yang diberi gelang kayu dibawahnya.

liling guru

sisir, yang terdiri dari sepotong kayu-kayu keras atau tanduk rusa yang didalamnya dibuat celah. Pada celah itu dijepitkan beberapa runcingan bambu yang merupakan gigi sisir.

loga

tupai yang berkeliaran di pohon-pohon yang dimakan oleh orang Mentawai.

lolobru

lembing ikan yang lebih kecil yang memakai 2 atau 3 ujung.

long

keranjang untuk menaruh dan membawa ayam.

luan

ikat kepala yang terbuat dari manik-manik yang dipakai di kepala laki-laki.

lulak

bak dari kayu yang digunakan sebagai tempat untuk menggiling halus keladi rebus.

lalep (*rusuk*)

rumah-rumah kecil yang berdiri disekitar uma (rumah besar).

luluplup

perangkap tikus yang bentuknya sama dengan daerah- daerah lain.

mae sita he

nama Mentawai oleh penduduk asli.

mainose

istilah lain dari meminang dipulau Siberut.

makeppu

tanah yang dianggap subur oleh orang Mentawai yang dipergunakan untuk ladang.

makerei

kekuatan gaib.

manyang

patung garuda laut yang tergantung dalam uma di Katurei (pulau Siberut).

masa punen

masa tabu, pada masa ini ada kalanya orang asing dilarang memasuki kampung selama beberapa bulan.

masat

tabung bambu bertutup yang di dalamnya terdapat tembakau, daun pisang dan nipah yang dikeringkan dan digunakan untuk menggulung rokok.

masepsep

monyet yang rambutnya hitam.

masiuran

mengangkat anak secara hukum adat.

masigetai butet

kebiasaan orang Mentawai memotong pucuk tembakau agar daunnya lebar.

masiro

memungut anak untuk dijadikan pembantu.

matobe

orang yang berkumpul (tinggal) pada permulaan kampung.

maturuk

tarian yang dilakukan oleh orang kebanyakan (orang biasa).

maurau

anak yang diangkat untuk dijadikan anak sungguh-sungguh.

manangko

mencuri, biasanya orang Mentawai tidak mencuri, tapi hanya mengambil atau jajan.

Mentawai dinamakan juga **Saka langan**

baik pulaunya maupun penduduknya.

matu: topi bambu orang Mentawai yang ditiru dari tutup kepala orang Melayu,

mone

buah-buahan yang ditanam oleh orang Mentawai.

mone sagi

pohon sagu, yang banyak terdapat dipulau Pagai dan Sipora.

mone toitet

kebun kelapa yang terdapat di Mentawai sejak tahun 1950 digiatkan usahanya.

mukere

tarian yang dilakukan oleh para Sikerei dan murid- muridnya.

mumogiri

mandi berlima di sungai untuk mengakhiri pantangan.

musalala

memukul bersih kulit kayu untuk dibuat pakaian.

muntogat

satu kesatuan lingkungan kewarisan, kelompok manusia yang seasal seketurunan.

Nemnen leleu

gunung basah atau hutan basah.

neteu

mengkuan

ngalu

jimat yang dibuat dari campuran akar berbagai pohon.

ngalou

jimat-jimat yang digantungkan dikepala berupa seikat daun obat-obatan, dan ada kalanya keras yang terdiri dari potongan kain dan jalinan kerang.

nguirut

tali yang dibuat dengan gelang-gelang rotan.

monongnong (*panasala*)

kulit kayu yang dipukul dengan martil sampai lemas untuk dibuat pakaian.

nunungmung

alat musik yang terdiri dari tiga kayu besar yang panjangnya berbeda, ujungnya bersandar pada kayu-kayu yang melintang. Kalau memukul kayu secara berirama di peroleh pantulan suara yang manis.

ogdak

baji dari kayu yang dipergunakan untuk mengupas buah kelapa.

okbuk

jenis bambu yang dipakai guna membuat tabung bambu untuk memasak.

orang parak

sebutan orang Mentawai terhadap orang Padang.

O'ore

keranjang untuk membawa ikan.

palabak

permainan tradisional Mentawai berupa hubungan bebas antara pria dan wanita kecuali hubungan sex.

palitei

golok, yang dibuat dari besi, tapi bukan oleh orang Mentawai mereka hanya menggosok dan mengakir saja.

panu

jaring segitiga yang dibuat dari kayu Gaetum guemon.

pana-pana

panah yang dipergunakan untuk menembak ikan yang ujungnya dibuat berkait seperti pancing.

paumaa

gerakan dalam tarian yang dilakukan perlahan-lahan. Semua atau biasanya dipertunjukan didalam uma.

pasikat

sastra lisan orang Mentawai berupa pantun ceritera rakyat.

pasileket

cara menangkap ikan dengan pancing yang diikatkan pada tali panjang.

pasinongnongan (*panasalat*)

pemukul kulit kayu yang dibuat dari batang aren yang kedua ujungnya ditekuk secara bersilang.

pasilonogo

pertukaramanita antara dua uma dalam perkawinan didaerah Siberut Selatan.

patara

lembing ikan yang berkait ujungnya untuk ditusukkan.

patalaga

seseorang yang menyelesaikan persoalan pencurian dipulau Siberut (Mentawai).

patura

teka tekik yang biasanya dilakukan oleh para pemuda didalam uma.

piapiap

suling kecil yang dibuat dari gulungan daun sagu atau kelapa.

poabat

pesta perdamaian dengan mengadakan pemotongan babi secara besar-besaran, kadang-kadang sampai 100 ekor.

pubekat

pipa kayu yang dibuat dari kayu ingru.

punen

masa tabu yang merupakan masa istirahat dan menahan diri, yang merupakan pantangan untuk melakukan perburuan.

putsu

untaian kerang yang dipakai dileher oleh perempuan maupun laki-laki Mentawai.

puturukan

tempat menari pada waktu pentahbisan uma besar. Tempat itu bertbentuk segi empat di atas tanah yang dipagar dan ditanami dengan berbagai pohon kroton.

putali mogat

pesta adat dalam perkawinan.

puturukat

sebahagian lantai dari uma yang tertutup dengan papan lepas yang dipakai menari oleh tiga pendeta untuk menerima kekuatan roh dari salah satu jin.

rimata

kepala kampung, dalam arti pengatur adat, penjaga dan pemelihara kekuatan hidup.

riu-riu

sumbat tabung bambu untuk memasak yang dibuat dari daun atau sabut kelapa.

rubejjata sumba kukup makenen

orang mati yang tidak mempunyai keturunan, hartanya tidak diwarisi oleh yang masih hidup.

ruruku

martil untuk mengerjakan inti pohon sagu, terbuat dari kayu palem yang keras dan mempunyai tangkai dari bambu.

rusuk, sikagegere, sinoudai

pondok yang didirikan oleh anak laki-laki yang mulai menginjak dewasa, biasanya didirikan disekitar uma.

sabubua

keturunan dalam tingkat senenek.

sabulungan

kepercayaan asli orang Mentawai, dengan mengumpulkan beberapa daun kayu dan kemudian mereka sembah (kepercayaan kepada daun-daun yang mempunyai kekuatan gaib).

sailimut

pita pengikat rambut yang dipakai dengan melilitkan pada rambut oleh laki-laki dan perempuan yang dibuat kain, kulit atau daun kayu.

sakalea

penamaan untuk penduduk pulau Sipora oleh orang Mentawai lainnya.

sala'sa

tempat menebarkan tembakau yang terbuat dari bambu, kemudian dikeringkan di atas api.

sanding

adalah pulau paling selatan yang oleh orang Menwatai diberi nama *Beriloga* tanpa tupai.

sanitu

roh atau hantu yang sangat ditakuti, yang berasal dari orang yang sudah mati.

sapee

pondok pekarangan yang dipergunakan untuk memukul kulit kayu.

sapou

pondok yang didirikan di kebun berbentuk panggung, mempunyai satu kamar dan ruang depan.

sarea

orang asing, yang membedakan penduduk asli dengan orang luar di Mentawai.

saren

orang luar Mentawai.

saripok

teman-teman anggota uma yang berdekatan.

sasaren

orang asing, merupakan sebutan orang Mentawai terhadap orang asing yang datang dari Sumatera Utara.

samangania

nama satu desa di pulau Pagai Selatan, yang berarti lingkungan keluarga yang satu.

seggu

burung bangau, yang terdapat di Mentawai.

seksek

sumbat untuk tabung bambu memasak yang terbuat dari kayu.

serere

tanda pengikat perkawinan di pulau Pagai.

si badak lagai

orang-orang tua (pemuka kampung atau adat).

siberut berasal dari **Sabirut sa** kumpulan.

birut

tikus

sabirut

kumpulan tikus = pulau tikus.

sigagaro

perburuan terhadap binatang jenis kera.

si kerei

ulama dan pendeta perempuan yang dapat menyembuhkan orang sakit.

sila oinan

diseberang sungai

silalau

membawa lari gadis dengan paksaan untuk dikawini.

silalaesu

bambu yang dibuat khusus untuk mengambil air disungai.

silotso

topi orang Mentawai yang terbuat dari daun pisang yang ditakik.

simakobu

jenis kera yang hidup di Mentawai, mempunyai hidung pendek dan gemuk, ekor menyerupai ekor babi, berfase dua warna dan mempunyai struktur sosial yang berlainan.

simatalu

suatu nama kampung Siberut Barat yang berarti "tempat air pasangan".

simaigi

babi hutan yang hanya terdapat dipulau Siberut.

simuina bakat

ujung panah berkait untuk menangkap ikan dan sebagai ujung lembing, yang dibuat dari besi, tapi bukan oleh orang Mentawai, mereka hanya mengikir dan menggosok saja.

sinalijat

panah penembak ikan yang ujung besinya ditusukkan agak longgar ke dalam tangkai dan disambungkan dengan tali panjang yang dililitkan pada tangkai itu.

Sinounou kolui

istilah memancing di daerah Siberut utara khususnya Sikabalu.

sinunggalu

pekerjaan bersama yang dilakukan pria dan wanita dalam pertanian pada waktu membuka ladang sihir.

sipangalak togo

pemuda yang melarikan gadis untuk dikawini.

Sipora oleh orang asli disebut si Kobou

Kobon

sumber air panas yang mendidik dari bawah dan berbau belerang.

sisoga

peminangan dipulau Siberut yang dilakukan oleh pihak laki-laki.

siteup

monyet yang rambutnya merah.

siteuk bagi

lari bersama, perkawinan yang dilakukan suka sama suka.

subha

kantong yang ikatkan pada lingkaran rotan untuk menangkap udang dan telur ikan yang sudah keluar.

sobe(baiko)

pohon yang kulitnya digunakan untuk membuat kain.

soen

sejenis cacing yang ditenakkan dipantai Barat disekitar Siberut bahagian muara (pertemuan sungai dan laut).

sokit (sempit)

celana laki-laki yang terbuat dari katun.

sosat

tombak, yang dipakai untuk berburu oleh orang Mentawai.

tae

benda-benda yang disihir.

taibenarigi

orang yang tinggal dirumah yang bertonggak besar.

taibelilit

mereka yang tinggal ditempat tumpangnya pohon lilit.

taikalakbek

merek yang tinggal dekat pohon lakbek.

tai katunga

orang-orang yang tinggal di tengah.

tai ben uma (benua)

para penghuni rumah besar.

taika lelen

jin hutan yang mengawini seorang perempuan di Pagai Selatan.

taikako

nama satu desa yang paling tua dan besar di pulau Pagai selatan, yang berarti orang dari Kako.

taikamanua

dewa langit yang berasal dari roh daun-daun yang tinggi tingkatnya.

taikapolak

dewa bumi yang berasal dari roh daun-daun yang tinggi tingkatnya.

taikakuat

dewa air yang berasal dari roh daun-daun yang tinggi tingkatnya.

taikalelen

gunung-gunung, tempat berdiamnya sejumlah jin, menurut kepercayaan orang Mentawai.

taikamanua

angkasa luas tempat diamnya sejumlah jin, menurut kepercayaan orang Mentawai.

taikebukat

roh nenek moyang, yang sangat ditakuti oleh orang Mentawai.

taikatunang

orang yang tinggal dekat ujung tanah yang paling dekat kelaut letaknya.

taikaguru

orang yang berdiam dekat tempat masuknya anak air kecil kedalam sungai.

taikararuk

orang yang tinggal dekat pohon raruk yang berada dipinggir kampung yang biasanya didiami oleh orang-orang muda.

taikamonga

orang yang tinggal dekat muara.

tak maron

isteri yang sudah tua.

talikut

perhiasan leher yang halus buatannya yang berbentuk gelang-gelang dari rotan belah yang dicat merah.

taratat

katak kecil yang hanya dimakan oleh orang-orang dipulau Siberut.

tarangai

alas kaki (sandal) dari kulit kayu yang dipergunakan berjalan di atas karang.

tegle

kampak, yang dibuat dari besi, tapi bukan oleh orang Mentawai mereka hanya menggosok dan mengikir saja.

teteu

nenek, yang berarti buaya, dan buaya dianggap suci oleh orang Mentawai, karena dianggap nenek moyang mereka.

teteat

jalan kecil terbuat dari papan menuju pintu tiap-tiap rumah.

tinunggulu

tanah hutan rimba, yang kalau subur dijadikan ladang oleh orang Mentawai.

titi

gambar pada kulit orang Mentawai yang biasanya terdiri dari gambar jantung atau gambar burung yang disukai.

toili katubut ukkui: orang mati tanpa turunan.

toitet

kelapa Mentawai, yang tingginya meter telah berbuah, buahnya agak kecil tebal dan berminyak.

tobat lelen

tutup kepala (topi) orang Mentawai yang terbuat dari daun sejenis rotan.

torongai

ikan cumi-cumi

totoboi

alat musik dari sebilah papan yang bergesekan dengan seruas bambu yang ditempatkan dibawahnya.

tudakat

kayu balok bundar yang panjangnya kira-kira 2 m. ditengahnya berlobang yang dipergunakan untuk alat musik.

tulon

denda yang dikenakan bagi orang-orang yang mengambil buah- buahan dikebun orang sangat banyak kalau mengambil sedikit tidak didenda.

tuludu

alu yang dipakai untuk menggiling halus keladi rebus, yang sering dihias dengan ukiran-ukiran halus.

turong

topi berbentuk sampan dari selubung (lapaet) daun pohon sagu.

tutoedai

ayun-ayunan dari rotan yang diikatkan pada balok dibawah rumah dan pada dahan kayu.

ubun tutu

tutup kepala orang Mentawai yang terbuat dari daun pakis.

ugat, opa atau karaja

adalah keranjang untuk membawa kayu bakar.

uheilet

tungku batu untuk memasak yang diletakkan dalam sebuah bak yang diisi dengan tanah.

ulaumanua

adat yang dianggap bersendi kepada kehendak dewa-dewa di Mentawai.

uma

golongan (kelompok) yang terdapat dalam satu kampung.

uma sabea

uma besar yang kemudian pecah menjadi uma kecil.

uma simuine

uma bundar, yaitu satu rumah yang disekelilingnya didiami sebelah menyebelah.

uma sikat sila

uma yang mempunyai kamar hanya sepanjang sebelah rumah saja, seperti rumah orang Dayak.

uma sinoak

uma yang melayang, tergantung diawang-awang, kamar sebelah menyebelah gang, tapi atapnya tidak mempunyai ujung.

uma galangan

uma yang tak mempunyai kamar-kamar, tidak ada keluarga yang tinggal dirumah itu.

umo

cat yang dibuat dari campuran asap damar yang kental dengan air tebu.

ut- uma

rumah belakang di dalam uma yang diperuntukkan bagi orang perempuan.

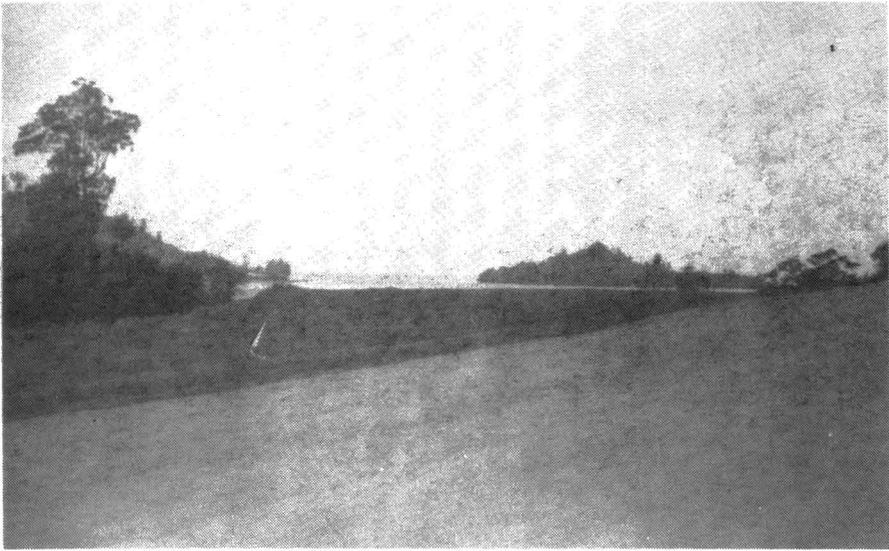


Foto 1
Pemandangan di Pulau Pagai Selatan



Foto 2
Pantai Pulau Sipora

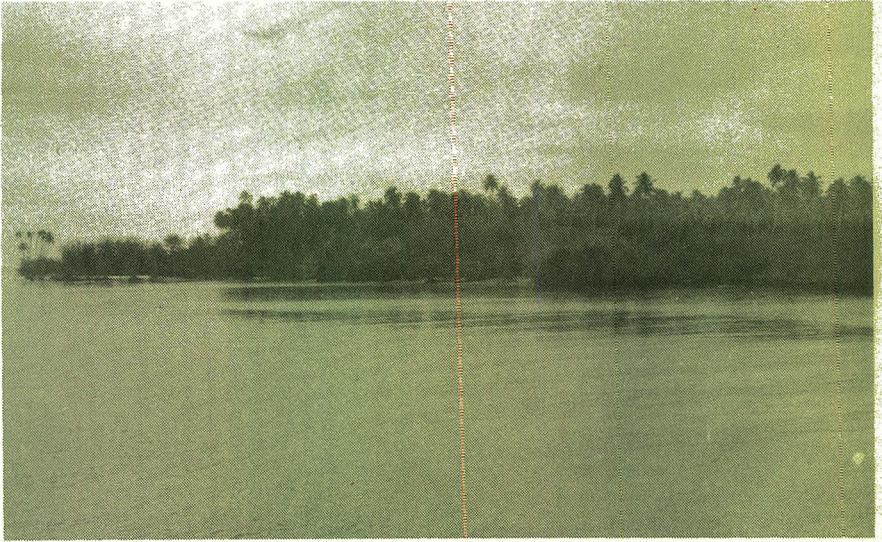


Foto 3
Pantai Selat Sikakap



Foto 4
Pulau Bukit di Selat Sikakap



Foto 5
Pantai Nem-Nem Le Leo



Gambar 6
Tua Bejad di Sipora



Foto 7
Rumah Penduduk asli Mentawai



Foto 8
Rumah Penduduk asli Mentawai

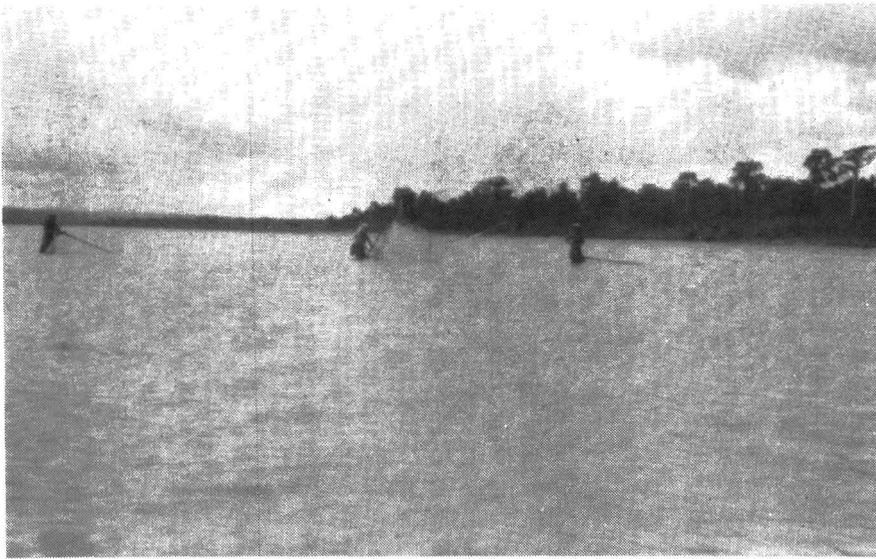


Foto 9

*Wanita Siberut sedang menjala ikan di pantai
untuk kebutuhan sehari-hari.*



*Para gadis sedang menangkap ikan di sungai
(perhatikan hiasan-hiasan yang mereka pakai).*



Foto 11

Gadis-gadis ini pulang dari ladang sambil membawa kayu bakar. Pakaian mereka sudah lebih maju.



Foto 12

Setelah berhasil menangkap ikan, ibu dan anaknya pulang dengan gembira.



Foto 13

Gadis-gadis (Siberut) ini mandi di sungai setelah menangkap ikan.



Foto 14

Seorang ibu dengan anak perempuan dan cucunya.



Foto 15
Para wanita dengan anak-anaknya.



Foto 16
Seorang laki-laki Mentawai dengan tubuh penuh tato.



Foto 17

Sebuah Keluarga Mentawai sedang bersantap siang. Perhatikan tubuh mereka yang diukir dengan tattoo.



Foto 18

Anak-anak sekolah sedang menunggu kedatangan tamu ke sekolah atau ke kampung mereka.



Foto 19

Keadaan murid sehari-hari di Mentawai.



Foto 20

Anak-anak para pendatang di sebuah ibu kecamatan.



Foto 21

Anak laki-laki (pendatang tanah tepi) di sebuah ibu kecamatan.

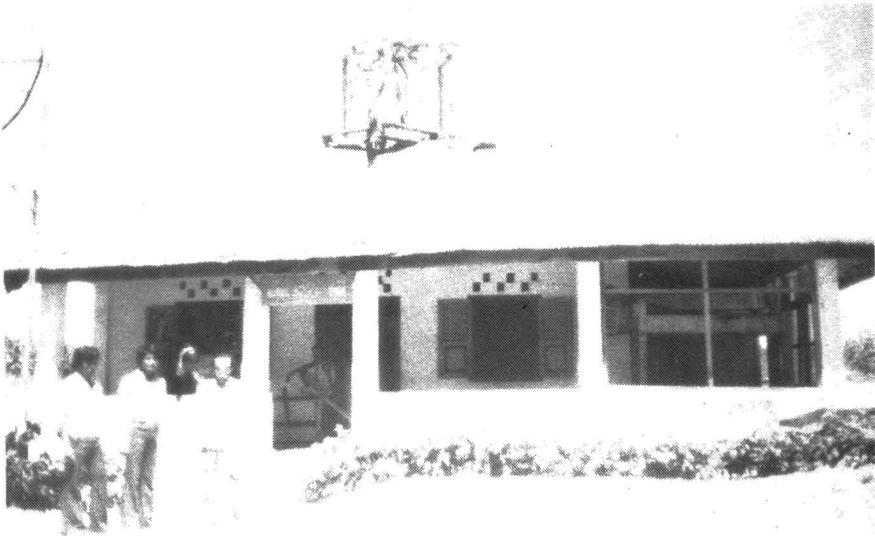


Foto 22

Mesjid Siuban di Sipora.



Foto 23
*Mesjid Sikakap di Pulau Pagai Selatan
(dibangun atas anjuran Bung Hatta).*



Foto 24
Sebuah Gereja di Sioban



Foto 25
Gereja di Taikabo

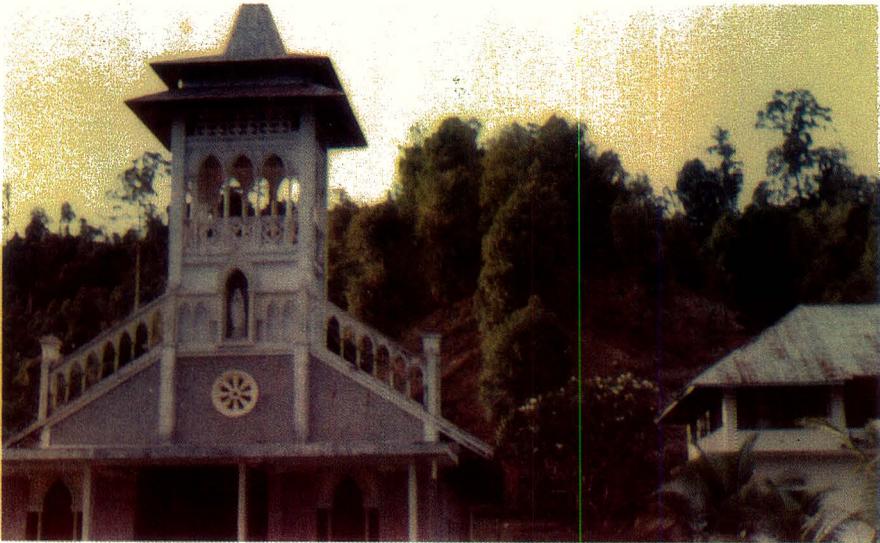


Foto 26
*Gereja Katholik Roma di Sikakap
(sumbangan Pemerintah Italia)*



Foto 27

Alat-alat tradisional yang masih dipergunakan sehari-hari.

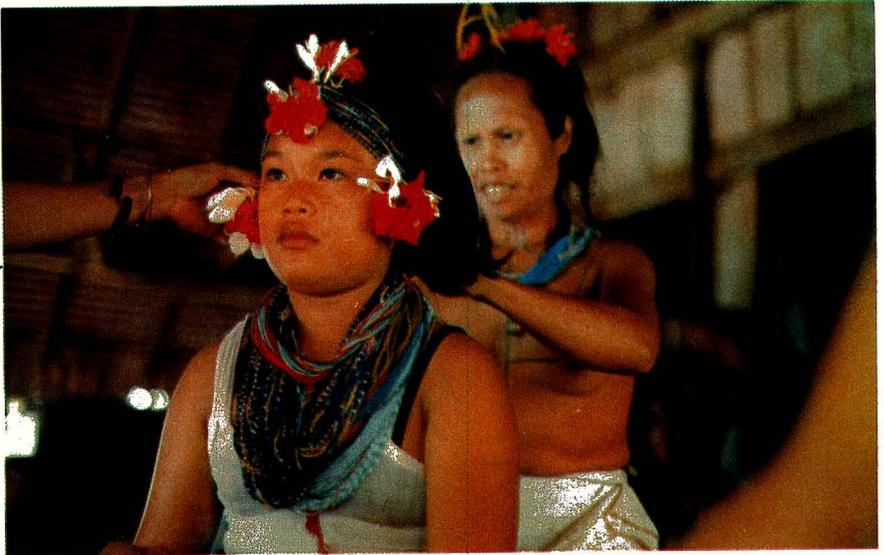


Foto 28

Pengantin Wanita sedang dihias di Siberut



Foto 29

Kegiatan menghias pengantin dan keluarga pengantin.



Foto 30

Tidak hanya pengantin wanita saja yang dihias, tetapi juga ibu pengantin. Ibu pengantin sedang dihias dengan bunga-bungan hidup.

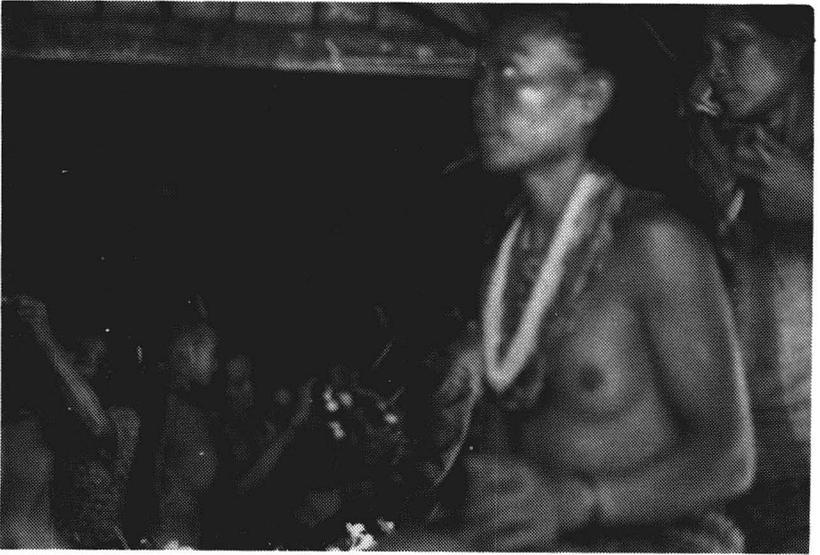


Foto 31
Pengantin pria sedang dihias.



Foto 32
Ayah pengantin juga ikut dihias.



Foto 33

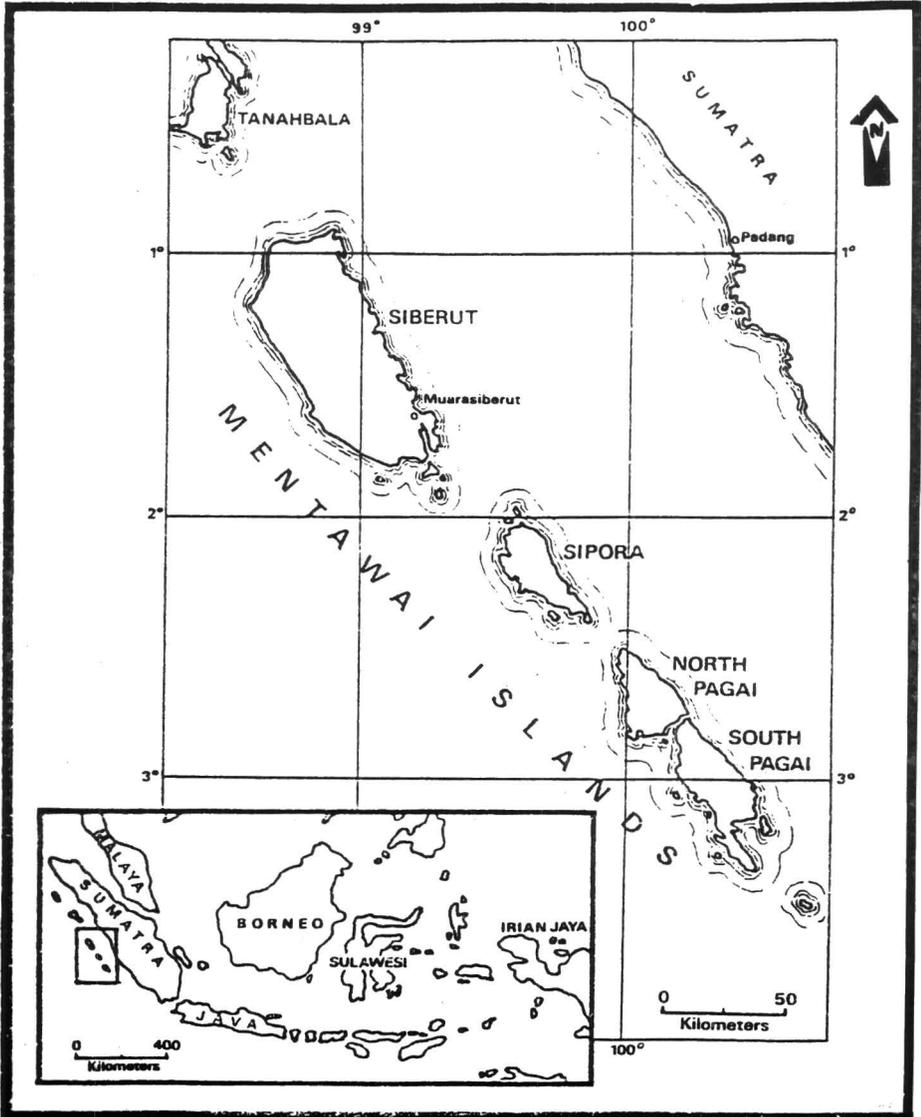
Rombongan pengantin wanita siap untuk diberangkatkan ke rumah pengantin pria.



Foto 34

Dengan menggunakan perahu, rombongan menuju ke rumah pengantin pria.

PETA LOKASI KEPULAUAN MENTAWAI





MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN